



Shalawat
Al-Banjari

Shalawat **Al-Banjari**

Drs. KH. Darul Quthni, M.H
Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag
Samsul Rani, S. Ag, M. Si
Drs. H. Syukeriansyah, M.A
Drs. Humaidy, M. Ag
Agung Nugroho, M. SI., M. Pd.I
Rahmi Rabiaty, M. Ag

Editor:
Fiska Ilyasir, M. SI

Shalawat Al-Banjari

Tim Penulis

Drs. KH. Darul Quthni, M.H
Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag
Samsul Rani, S. Ag, M. Si
Drs. H. Syukeriansyah, M.A
Drs. Humaidy, M. Ag
Agung Nugroho, M. SI., M. Pd.I
Rahmi Rabiatty, M. Ag

Editor:

Fiska Ilyasir, M. SI

Tata Letak:

Don Yuanto

Design Cover:

Erdi

Diterbitkan oleh

EduLitera

Anggota IKAPI (211/JTI/2019)

Jl. Raya Apel 28.A Semanding, Sumbersekar, Dau - Malang

Telp./Fax: (0341) 5033 268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Website: www.literindo.id

Cetakan 1, Juni 2022

14 x 21 cm, xvi + 218 Halaman

ISBN:

Dicetak oleh

PT. Literindo Berkah Karya

Jl. Raya Apel 28.A Semanding, Sumbersekar, Dau - Malang

Telp./Fax: (0341) 5033 268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Website: www.literindo.id

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Kata Sambutan Gubernur Kalimantan Selatan



Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dialah yang memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, memberikan akan kepada setiap manusia, yang membuat kita bisa menjadi makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT, dari sekian banyak makhluk ciptaan-Nya.

Hadirnya buku "Shalawat Al-Banjari" merupakan bentuk karya yang layak untuk mendapat apresiasi dari kita semua. Buku yang berisi tentang keutamaan shalawat, sejarah, keunikan, dan sebaran dari Shalawat Al-Banjari, termasuk riwayat hidup Abah Guru Sekumpul yang mempopulerkan shalawat ini.

Berbagai lantunan sya'ir yang mengangungkan kebesaran dan kemuliaan Sayyidina Muhammad Saw, yang sering dilantunkan oleh Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau Abah Guru Sekumpul, lantunan sya'ir yang syahdu diiringi dengan pukulan tarbang yang khas, membuat sya'ir-sya'ir begitu populer dan dikenal dengan "Shalawat Al-Banjari".

Lantunan Shalawat Al-Banjari, mampu memberikan kesan bagi yang mendengarkannya. Tidak hanya di banua kita, Shalawat Al-Banjari juga dikenal diberbagai penjuru Nusantara. Bahkan Shalawat Al-Banjari ini dilombakan di beberapa daerah.

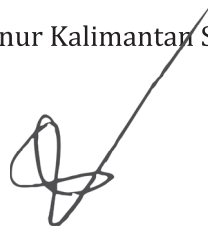
Mudah-mudahan, kehadiran buku Shalawat Al-Banjari ini, dapat menjadi energi bagi kita semua, untuk menggali lebih dalam terkait bagaimana para pendahulu kita, guru-guru kita, khususnya Guru Sekumpul dalam mengekspresikan rasa cinta, kekaguman, serta kerinduan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan begitu, diharapkan dapat mempertebal kecintaan kita kepada Rasulullah Saw, insan terbaik dan insan teladan bagi kita semua. Insyaallah dengan terus menanamkan kecintaan kepada Rasulullah Saw, kita dapat melaksanakan segala tuntunan yang Beliau wariskan kepada kita, yaitu Al-Qur'an dan Assunnah, serta Alim Ulama sebagai pewaris para Nabi.

Lahirnya buku ini pula, saya harapkan dapat menjadi inspirasi bagi para cendekia banua lainnya, untuk membuat berbagai buku atau karya, terkait sejarah ulama-ulama di Banua, sehingga dapat menjadi referensi bagi generasi penerus. Serta dapat mempertegas banua kita, sebagai banua yang religius, banua yang senantiasa dikarunia keberkahan, rahmat, dan karunia dari Allah Swt.

Demikian, semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita, dan bagi benua kita. Semoga Allah Swt memudahkan kita dalam menggali ilmu dan istiqomah dalam mengamalkannya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Gubernur Kalimantan Selatan,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long, sweeping stroke extending upwards and to the right.

H. Sahbirin Noor



Kata Pengantar

Ketua DPRD Kalimantan Selatan Penerbitan Buku “Shalawat Al Banjari”



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat dan karunianya, telah terbit buku yang berjudul Shalawat Al Banjari, historitas dan sebarannya.

Shalawat dan salam tidak lupa kita haturkan kepada suri tauladan baginda Nabi Muhammad SAW, seorang yang menginspirasi kita, membangun peradaban manusia lebih baik dan memberikan contoh terbaik dalam kehidupan ini, semoga kita termasuk sebagai ummat hingga hari akhir.

Alhamdulillah, saya menyambut baik terbitnya buku yang berjudul “Shalawat Al Banjari, historitas dan sebarannya, buku yang mengangkat shalawat dan keutamaannya serta shalawat dalam qasidah.

Selain itu, kita juga akan mempelajari dalam buku ini kondisi sosio kultural urang banjar serta tokoh ulama besar kalimantan selatan, guru sekumpul ayahanda kh. Muhammad zaini bin abdul ghani al-banjari.

Dengan bershalawat, kita mengharap syafaat di hari kiamat, dengan bershalawat, kita mengharap berkah dan rahmat allah swt untuk kemajuan banua kalimantan selatan

Akhirnya, semoga buku ini membawa manfaat bagi banua kalimantan selatan sesuai harapan kita bersama, semoga hal yang baik ini dapat diteruskan, terutama penulisan-penulisan buku ini dimasa yang akan datang.

Banjarmasin, 13 Juli 2022

Ketua DPRD,



Dr. (Hc) H. Supian HK, S.H., M.H



Kata Pengantar Ketua Umum Pengurus Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji syukur kita aturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan, dan kesabaran kepada seluruh tim peneliti dan penyusun sehingga buku sederhana ini dapat diselesaikan dengan tuntas.

Selawat dan salam sejahtera semoga selalu dicurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana berkat beliau, kita semua bisa merasakan manisnya iman, Islam, dan ihsan. Serta, syafaat Beliau senantiasa kita harapkan di hari kiamat kelak.

Selawat al-Banjari adalah sebuah nama bagi suatu bentuk dari seni puji-pujian terhadap Rasulullah SAW yang dapat dijadikan sebuah pertunjukan bagi para pecinta selawat. Saat ini, selawat dalam bentuk ini sangat populer di kalangan masyarakat, terutama yang ada di daerah luar Kalimantan Selatan seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, ataupun Jakarta. Berbagai festival yang diadakan dalam berbagai acara oleh

berbagai majelis pengajian, pondok pesantren, sekolah, madrasah maupun lembaga lainnya menunjukkan betapa kegiatan ini sangat diminati. Selawat al-Banjari ini juga sangat sering dijumpai pada berbagai kegiatan sosial budaya keagamaan yang diadakan oleh masyarakat umum seperti acara selamatan, perkawinan atau pernikahan, sunatan atau lain sebagainya.

Asal muasal selawat al-Banjari ini menjadi menarik untuk diteliti dan dibahas karena di tempat yang namanya disebut (al-Banjari) justru tidak sepopuler di daerah lain. Meskipun sebagian masyarakat tidak memperlakukan penggunaan istilah pada nama selawat al-Banjari ini, namun tetap ada sebagian yang lain merasa penasaran dan ingin tahu apa kaitan nama ini dengan Banjar. Di antara mereka ada yang hanya menebak-nebak bahwa adanya istilah al-Banjari ini memiliki hubungan dengan masyarakat Banjar, namun bagaimana hubungan tersebut terbentuk tidak bisa dipastikan karena tidak adanya informasi yang memadai terkait hal ini. Atas dasar ini maka buku yang berjudul *Urang Banjar dan Sholawat Al Banjari (Sejarah dan Sebarannya)* ini disusun untuk memberikan informasi dan analisa atas penamaan dan juga perkembangan selawat al-Banjari di Indonesia.

Buku ini akan memaparkan beberapa pembahasan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Di bagian pendahuluan akan disampaikan latar belakang kenapa tema buku ini menjadi penting, serta bagaimana metode penelitian dan pembahasan akan digunakan. Di bagian kedua akan jelaskan pengertian selawat beserta keutamaannya dan sedikit kajian bagaimana perkembangan selawat dari sisi bacaan maupun seni. Bagian selanjutnya akan dipaparkan kondisi sosial masyarakat banjar dengan karakter utama mereka yang agamis, kemudian akan dibahas pula profil ketokohan Tuan Guru Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal sebagai Abah Guru Sekumpul. Beberapa

pandangan tentang beliau pun dituliskan di akhir bagian ini. Selanjutnya baru akan dibahas bagaimana sejarah asal mula kasidah selawat al-Banjari ini yang dianalisis lewat sejarah dakwah Islam di tanah banjar dari zaman Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) hingga era Abah Guru Sekumpul yang merupakan zuriyah Beliau Datu Kalampayan. Di akhir bagian sebelum penutup, akan dipaparkan karakter selawat ala Sekumpul yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan majelis-majelis selawat lainnya, baik dari sisi isi bacaan, syair, maupun instrumen pengiringnya.

Akhirnya, Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini hingga kemudian dapat diterbitkan dan hadir di tangan pembaca sekalian. Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga dengan tangan terbuka dan segala kerendahan hati kami akan menerima segala masukan baik berupa kritik maupun saran yang membangun hingga dapat menyempurnakan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat para pembaca, *Amin ya Robbal-'alamin*.

Banjarmasin, 28 Juli 2022

Ketua Umum Badan Pengelola
Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin



Drs. H. Darul Quthni, MH



Daftar Isi

Kata Sambutan Gubernur Kalimantan Selatan.....	v
Kata Pengantar Ketua DPRD Kalimantan Selatan Penerbitan Buku “Shalawat Al Banjari”	viii
Kata Pengantar Ketua Umum Pengurus Masjid Raya Sabilal Muhtadin.....	x
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Gambar	xvi
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Metode dan Sistematika.....	5
BAB II Selawat dan Keutamaannya	11
A. Pengertian Selawat.....	11
B. Keutamaan Selawat Kepada Rasulullah SAW... 13 Selawat <i>Thib al-qulub</i>	23
Selawat <i>Nur-Anwar</i>	23
Selawat <i>Dawā’</i>	24
C. Selawat Dalam Kasidah	24
BAB III Profil Abah Guru Sekumpul.....	29
A. Kondisi Sosio-Kultural Orang Banjar.....	29
B. Biografi Guru Muhammad Zaini Bin Abdul Ghani (<i>Abah Guru Sekumpul</i>)	37

1. Kelahiran dan Masa Kecil	37
2. Fase Menuntut Ilmu	40
3. Fase Mengajar	44
4. Masa Akhir Hayat <i>Abah Guru Sekumpul</i>	47
5. Karya-karya <i>Abah Guru Sekumpul</i>	47
C. Berbagai Persepsi Tentang K.H Zaini Abdul Ghani.....	50
1. Pembaruan Religiusitas Oleh <i>Abah Guru Sekumpul</i>	51
2. Haul <i>Abah Guru Sekumpul</i> Massal dan Kolosal	55
3. Catatan Penting dari Haul <i>Abah Guru Sekumpul</i>	57
4. <i>Abah Guru Sekumpul</i> sebagai Seorang Pebisnis	61

BAB IV Historistas Kasidah Selawat Al-Banjari dan Kekhasan Selawat Al-Banjari Sekumpul.....

A. Melacak Sejarah Kasidah Selawat Al-Banjari...	67
1. Tradisi <i>Malayu</i> , Sinom Hadrah, dan Datu Kalampayan	67
2. Perkembangan Selawat al-Banjari di Banjar: dari Datu Kalampayan Hingga <i>Abah Guru Sekumpul</i>	71
3. Selawat al-Banjari di Luar Tanah Banjar: Bangil dan Tulungagung, Jawa Timur	77
a. Hadrah <i>al-Āsyiqīn dan Perkumpulan Selawat di Bangil</i>	77
b. Group Selawat al-Muḥibbīn Tulungagung.....	84
B. Selawat Al-Banjari <i>Ala Sekumpul</i> : Kekhasan, Syair-Syair dan Terbang	88

1. Asal-Usul Istilah al-Banjari.....	88
2. Isu Tentang Syair Kasidah dan Nada Gubahan <i>Abah Guru Sekumpul</i>	91
3. Kekhasan Kasidah <i>Abah Guru Sekumpul</i> : <i>Keikhlasan</i> dan <i>Ḥudhūr an-Nabī</i>	99
BAB V Penutup	111



Daftar Gambar

- Gambar 1. Naskah Kasidah karangan Tuan Guru Hudari..... 73
- Gambar 2. Guru Hudari (kiri) waktu mengambil ijazah mushāfahah dengan *Abah Guru Sekumpul* (kanan)..... 74
- Gambar 3. Masa awal-awal seni hadrah al-Banjari dan terbang di Bangil..... 78
- Gambar 4. Di antara para tetua hadrah al-Banjari al-’āsyiqīn Bangil: dengan kopiah hitam adalah Kiai Malik dan sebelahnyanya adalah Guru Bangil. 80
- Gambar 5. (kiri ke kanan) Habib Husin Bin Abu Bakar as-Segaf pentashih lagu pengantar sebelum maarak; Habib Idrus bin Hud as-Segaf yang memberi nama al-’āsyiqīn;..... 81
- Gambar 6. Muhammad Amien bin Husein sebagai pimpinan hadrah al-Banjari al-’āsyiqīn 81
- Gambar 7. Group al-Muḥibbīn tahun 1960-an..... 84
- Gambar 8. Pada bagian bawah naskah terdapat rangkaian sanad ijazah zikir nasyid 98
- Gambar 9. Terbang Ganal (Besar) Syekh Samman104

Gambar 10. Terbang Banjar zaman dulu	105
Gambar 11. Tim peneliti bersama Guru H. Muhammad Fahmi, salah satu penabuh terbang di Musala Ar-Raudah, Sekumpul.....	116
Gambar 12. Tim sedang berbicara dengan Tuan Guru Fadhlán Asy'ari, Martapura.....	116
Gambar 13. Ketua Tim Peneliti bersama Tuan Guru Hatim Salman, Mudir Ma'had Aly Darussalam, Martapura.	117
Gambar 14. Tim bersama Takmir Masjid Agung Bangil, Jawa Timur.....	117
Gambar 15. Tetua Banjar di Bangil, Muhammad Basyir Hamid memberikan penjelasan tentang Kasidah al-Banjari.	118
Gambar 16. Penyerahan cinderamata kepada H. Tanthowi	118
Gambar 17. Tim bersama H. Tanthowi di Tulungagung, Jawa Timur.....	119
Gambar 18. Sesi wawancara dengan Tuan Guru H Ahmad Daudi Al-Irsyadi, Martapura.....	119
Gambar 19. Tim melakukan FGD atas hasil penelitian.....	120



BAB I

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG

Selawat al-Banjari merupakan sebuah nama yang sudah tidak asing lagi bagi para pecinta selawat terutama yang ada di luar Kalimantan Selatan seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, ataupun Jakarta. Ini bisa dibuktikan dengan maraknya berbagai festival yang diadakan dalam berbagai acara oleh pondok pesantren, sekolah, kampus-kampus atau lembaga lainnya dalam memperingati hari-hari seremonial keislaman. Ini juga bisa dijumpai pada berbagai kegiatan sosial budaya keagamaan yang diadakan secara sederhana oleh masyarakat pada umumnya seperti acara selamatan, perkawinan atau pernikahan, sunatan atau lain sebagainya.

Di tanah Banjar sendiri, istilah selawat al-Banjari tidak sepopuler di daerah lain. Masyarakat Banjar lebih populer menyebutnya dengan istilah *bamaulidan* atau pembacaan maulid. Sebenarnya selawat sudah menjadi tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Sebelum hadirnya selawat al-Habsyi yang dipopulerkan

oleh KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, atau yang lebih populer dipanggil *Abah Guru Sekumpul*, masyarakat Banjar telah biasa membaca selawat seperti *Syaraf al-Anam* atau *Diba'* atau Barzanji dalam berbagai kesempatan. Bahkan ketika masyarakat Banjar ini merantau ke negeri orang dan di sana mereka membentuk komunitas tersendiri maka mereka juga terus melaksanakan pembacaan selawat tersebut. Ini, misalnya, terjadi di daerah Bangil, Pasuruan, di mana komunitas masyarakat Banjar tetap sering mengadakan pembacaan Yasin, tahlil termasuk selawat ini.¹ Sejak hadirnya *Abah Guru Sekumpul* di Musala Ar-Raudah Martapura, tren maulid Habsyi semakin dikenal masyarakat Banjar dan mulai disukai apalagi sering dibawakan oleh *Abah Guru Sekumpul* dengan suara yang merdu, menyentuh hati dan penuh penghayatan. Kecanggihan media sosial hari ini juga cukup membantu masifnya penyebaran selawat yang dibawakan oleh *Abah Guru Sekumpul* ini. Dalam perkembangannya, masyarakat Banjar lebih suka menyebutnya dengan istilah pembacaan maulid Habsyi atau *bamaulidan*, bukan term selawat al-Banjari.

Namun, lambat laun, dengan mudahnya akses media daring dan banyak masyarakat Banjar yang studi atau jalan-jalan ke tanah Jawa, istilah selawat al-Banjari mulai dikenal oleh orang Banjar. Meskipun beberapa masyarakat tidak mempermasalahkan istilah yang ada pada kata selawat al-Banjari ini tetapi sebagian masyarakat merasa penasaran dengan istilah tersebut seperti apakah ini ada hubungannya dengan orang Banjar, atau adakah maksud lain dari istilah ini. Di antara orang Banjar misalnya ada yang hanya menebak-

1 Infomasi dari Muhammad Basyir Hamid, tetua/senior pada masyarakat Banjar di Bangil.

nebak bahwa adanya istilah al-Banjari pada kata selawat ini mesti ada hubungannya dengan masyarakat Banjar namun tidak bisa memastikan apa dan bagaimana hubungan tersebut karena tidak adanya informasi terkait hal ini. Sementara yang lain berpendapat bahwa sebenarnya kata al-Banjari tidak memiliki hubungan signifikan dengan masyarakat Banjar. Ini hanya sebuah kombinasi kata antara kata “band” dan “jari” karena selawat al-Banjari selalu diiringi dengan tabuhan rebana dan tabuhan rebana yang menggunakan jari inilah yang menjadikannya disebut sebagai Banjari. Kondisi-kondisi seperti ini menjadikan tema ini menarik untuk dikaji.

Hipotesis dalam kajian ini adalah bahwa selawat al-Banjari memiliki hubungan yang khas dengan masyarakat Banjar. Untuk membuktikan hipotesis ini, kajian ini akan fokus pada kajian historisitas kasidah selawat al-Banjari yang ada di tanah Banjar. Kajian ini diupayakan untuk melihat sejarah perkembangan selawat al-Banjari dari perkembangan awal pada abad kedelapan belas, yaitu pada masa awal penyebaran agama Islam di tanah Banjar oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Datu Kalampayan, hingga keturunan beliau yang sangat populer saat ini di tanah Banjar dan sangat suka membacakan maulid al-Habsyi yakni *Abah Guru Sekumpul*.

Lebih jauh lagi, kajian ini juga akan mencoba mendeskripsikan perkembangan awal kasidah selawat al-Banjari di luar daerah Banjar, yaitu di tanah Jawa terutama di Jawa Timur, tepatnya wilayah Bangil dan Tulungagung. Perlunya kajian di dua wilayah ini karena ada anggapan, misalnya menurut Jauhar Machrus dan Tantowi, bahwa sebenarnya kasidah selawat al-Banjari ini berasal dari

dua wilayah ini bukan dari Banjar.² Kalaupun ada yang berpendapat bahwa ini ada hubungannya dengan masyarakat Banjar tetapi pendapat ini hanya terhenti pada masyarakat Banjar yang ada di wilayah Bangil atau Tulungagung itu sendiri. Tidak ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa selawat al-Banjari memiliki hubungan yang benar-benar khas hingga *padatuan*, kakek moyang, orang Banjar, termasuk kepada Datu Kalampayan

Sebenarnya, kajian lain terkait selawat al-Banjari telah banyak dilakukan, seperti kajian tentang solidaritas yang terbentuk dalam grup selawat al-Banjari,³ penanaman karakter cinta kesenian Islam melalui selawat al-Banjari,⁴ strategi pengembangan selawat al-Banjari⁵ dan lain sebagainya. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum bisa menunjukkan hubungan khas antara selawat al-Banjari dan masyarakat Banjar sehingga hal ini yang akan menjadi fokus sekaligus pembeda kajian ini.

Selanjutnya, problem peristilahan kata “al-Banjari” perlu juga untuk dielaborasi yakni apakah ini memang singkatan kata sebagaimana diuraikan sebelumnya atau memiliki kesejarahan dan makna tersendiri. Kemudian, karena selawat al-Banjari mulai sangat populer di Indonesia

2 Lihat dalam Jauhar Machrus, “Hadrah al-Banjari: Studi Tentang Kesenian Islam di Bangil”, *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2014). Dan Wawancara dengan H. Tantowi tanggal 25 Juni 2022 di Tulungagung, Jawa Timur.

3 M. Nizar Wahyu Anggara, “Solidaritas Jam’iyah Selawat al-Banjari As-Shufyani MA Matholi’ul Anwar Desa Simo Sungelebak Kabupaten Lamongan”, *Skripsi*, (Surabaya: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

4 Ulfa Rahma Salsabila, “Penanaman Karakter Cinta Kesenian Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Grup Selawat al-Banjari di MTsN Magetan”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

5 M. Khoirul Albab, “Strategi Kelompok Hadrah al-Banjari Yadaal Fataa dalam Mengembangkan Hadrah al-Banjari di Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021)

sejak *Abah Guru Sekumpul* sering membacakannya secara rutin, maka hal ini dianggap perlu untuk menemukan syair dan nada yang merupakan gubahan *Abah Guru Sekumpul*. Di samping itu, perlu juga dibahas tentang sumber syair kasidah yang sering beliau bacakan setiap malam Senin di Musala Ar-Raudah, Sekumpul, Martapura serta kekhasan yang beliau miliki sehingga bisa menarik orang lain, baik sewaktu hidup maupun di waktu haul-peringatan hari wafat beliau.

Untuk melengkapinya buku ini juga berupaya memetakan rumusan dasar tepukan rebana atau terbang dari selawat al-Banjari dan melihat di antara persamaan dan perbedaan yang ada antara selawat al-Banjari yang ada di Kalimantan Selatan dan di luar Banjar.

Untuk bisa menemukan data yang diperlukan untuk kajian ini, maka salah satu langkah yang akan dilakukan adalah pelacakan awal kepada generasi-generasi awal pembaca syair/nasyid dan pemukul terbang yang mengiringi *Abah Guru Sekumpul* beserta orang-orang dekat *Abah Guru Sekumpul*, terutama kalangan zuriah Datu Kalampayan yang dianggap sebagai sumber data primer yang memiliki informasi dari apa yang akan dikaji. Selain itu, informasi sekunder dari orang-orang yang mungkin tidak terlalu dekat dengan *Abah Guru Sekumpul* atau zuriah Datu Kalampayan, namun masih bisa membantu untuk kepentingan kajian ini juga akan dikumpulkan.

B. METODE DAN SISTEMATIKA

Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dipaparkan dalam buku ini adalah wawancara kepada orang yang dianggap memahami kasidah selawat al-

Banjari, terutama yang ada di sekitar daerah Sekumpul. Dari data awal wawancara, pengumpulan data bisa diarahkan kepada subjek wawancara selanjutnya, dan begitu seterusnya sehingga diharapkan bisa menemukan data yang cukup untuk kajian ini. Semua wawancara direkam dan ditranskripsi, lalu diolah untuk bisa dilaporkan.

Melengkapi teknik wawancara, pengamatan juga telah dilakukan. Pertama, pengamatan langsung dalam arti kehadiran dan pengamatan yang disadari oleh subjek yang diwawancarai atau diamati. Misalnya, saat wawancara, subjek kajian akan diminta untuk membacakan kasidah nasyid atau mempraktikkan pukulan terbang selawat al-Banjari secara langsung untuk diamati. Kedua, pengamatan tidak langsung juga diperlukan untuk mengamati pola ketukan dan pukulan terbang yang terekam dan dibagikan di media sosial maupun kanal berbagi video seperti Youtube dan sejenisnya. Pada bentuk pengamatan ini subyek tidak menyadari bahwa mereka sedang diamati. Teknik pengumpulan data terakhir adalah dokumentasi. Untuk hal ini yang berbagai sumber berupa naskah yang terkait dengan subjek penelitian atau dari bahan bacaan, termasuk foto atau arsip lainnya dikumpulkan selama bisa mendukung kajian ini. Untuk memastikan validitas semua data yang telah ditemukan, verifikasi data yang dikumpulkan dengan langkah triangulasi, yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan dengan sudut pandang atau cara yang berbeda kepada subjek kajian.

Lalu deskripsi laporan data akan diberikan sambil diiringi analisis “berjalan” sehingga disela-sela pemaparan data tak jarang ada analisis yang diberikan. Analisis yang diberikan adalah analisis dengan memperhatikan kesinambungan,

continuity, dan perubahan, *change*, atau historis yang terjadi, utamanya, pada selawat al-Banjari yang awalnya adalah seni hadrah yang diiringi dengan tarian hadrah atau rudat sehingga menjadi seni kasidah selawat al-Banjari dan juga nanti zikir nasyid di tanah Banjar. Kemudian ada juga di antaranya analisis filosofis dan sufistik terutama ketika menjelaskan kekhasan metode presensi atau *hudhūr* dalam kasidah selawat al-Banjari ala *Abah Guru Sekumpul*.

Meskipun demikian, ini sebenarnya bukanlah kajian ilmiah yang dalam dan ketat namun diharapkan mampu memberikan kontribusi awal terkait keunikan yang tersimpan dari sejarah selawat al-Banjari yang sekarang cukup populer di Indonesia. Dengan demikian, minimal, *urang* Banjar bisa bersyukur dan berbangga dengan kehadiran selawat al-Banjari ini yang sebenarnya merepresentasikan kehadiran kontribusi *padatuan* dan Guru-Guru masyarakat Banjar, seperti Datu Kalampayan, *Abah Guru Sekumpul*, *Guru Bangil*, *Guru Tuha Darussalam Martapura* dalam penyebaran agama Islam dan pengembangan dan pelestarian budaya Indonesia.

Lebih luas lagi, penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan wajah Islam yang santun dan moderat dalam mengapresiasi budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia sehingga dialog dinamis antara nilai-nilai universal yang dipegang umat Islam dengan nilai-nilai lokalitas masyarakat Indonesia bisa menghadirkan kenyamanan, kedamaian dan keunikan tersendiri serta tidak tercerabut dari akar “keasliannya” secara lokalitas dan keIndonesiaan.

Alur penulisan buku ini akan diawali dengan pendahuluan yang menggambarkan alasan atau argumentasi dilakukannya kajian ini yang diikuti dengan fokus serta metode yang

digunakan. Analisis dan kontribusi serta harapan yang diinginkan dari kajian ini, yang diakhiri dengan sistematika tulisan juga dipaparkan pada bagian pendahuluan ini. Bagian selanjutnya akan dideskripsikan urgensi dan keutamaan selawat bagi pembacanya. Bagian ini diiringi juga dengan perkembangan selawat yang dilantunkan dalam berbagai kasidah. Bisa, dikatakan, bagian ini adalah bagian teoritis dalam tulisan ini.

Bab selanjutnya akan dijelaskan biografi *Abah Guru Sekumpul*, serta peran beliau dalam mengembangkan dan menyebarkan tradisi selawat dengan diiringi tabuhan terbang yang diyakini telah ada sejak zaman Datu Kalampayan. Pada bab ini, historisitas *Abah Guru Sekumpul* yang meliputi riwayat hidup, kondisi sosial, budaya dan keagamaan yang meliputi beliau akan diuraikan, di samping pemaparan beberapa fenomena dan persepsi yang tak jarang muncul dan dikaitkan masyarakat kepada beliau.

Setelah bab pembahasan profil *Abah Guru Sekumpul*, di bab selanjutnya akan dipaparkan data-data lapangan yang diiringi juga analisis yang relevan terkait sejarah kasidah selawat al-Banjari. Bab ini akan diawali dengan deskripsi seni hadrah sebagai bagian dari tradisi Melayu, dan bagaimana seni ini digunakan oleh Datu Kalampayan di tanah Banjar melalui seni hadrah ini. Kemudian, akan digambarkan alur silsilah atau sanad bagaimana metode dakwah Islam ala Datu Kalampayan dengan seni hadrah yang berubah menjadi seni selawat *batarbang* atau selawat al-Banjari sampai kepada *Abah Guru Sekumpul* dan juga keluarga beliau yang cukup dikenal terkait kasidah ini yakni Tuan Guru Hudari. Selanjutnya juga dibahas perkembangan selawat al-Banjari

di luar Banjar, utamanya di tempat awal-awal selawat al-Banjari mulai dikenal di luar Banjar yakni Bangil, Pasuruan, dan Tulungagung, Jawa Timur.

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada historisitas istilah al-Banjari yang khas dilekatkan pada Datu Kalampayan. Pada sub pembahasan ini akan dibahas asal-usul istilah al-Banjari dan juga akan diuraikan sumber dominan syair kasidah *Abah Guru Sekumpul* serta syair yang dikarang dan nada gubahan yang dibuat oleh beliau sendiri. Selain itu, juga akan dianalisis kekhasan tersembunyi kenapa kasidah yang dibawakan beliau begitu menarik banyak orang selain kemerduan suara beliau yang terlihat secara jelas. Akhirnya, bagian ini akan ditutup dengan uraian rumus dasar dari tepukan terbang al-Banjari dan perbedaan serta persamaan yang mungkin ada pada tepukan selawat al-Banjari di tanah Banjar dan di luar Banjar.

Bagian akhir akan diberikan kesimpulan yang merupakan penutup dari tulisan ini. Bagian ini sebenarnya rangkuman seluruh isi kajian sebelumnya secara ringkas dan padat, utamanya, terkait fokus kajian yakni historisitas selawat al-Banjari dan kekhasan selawat al-Banjari dari *Abah Guru Sekumpul*. Rangkuman ini bisa mempermudah pembaca yang ingin mengetahui hasil kajian ini secara cepat sekaligus bisa menjadi pijakan kajian lanjutan terhadap kajian serupa sehingga kajian seperti ini bisa terus berkembang secara dinamis dan kreatif sesuai prinsip ilmu pengetahuan. *Wallāhu a'lam. (Shalli 'ala an-Nabī).*

*Sejak hadirnya Abah Guru Sekumpul
di Musala Ar-Raudah Martapura,
tren maulid Habsyi semakin dikenal
masyarakat Banjar dan mulai disukai
apalagi sering dibawakan oleh Abah
Guru Sekumpul dengan suara yang
merdu, menyentuh hati dan penuh
penghayatan.*



BAB II

Selawat dan Keutamaannya

A. PENGERTIAN SELAWAT

Selawat merupakan kata serapan dari bahasa arab *sholawāt* (صلوات) bentuk plural dari kata *sholāt*, yang dalam kamus Lisanul ‘Arab memiliki makna doa. Kata ini banyak digunakan dalam al-Qur’an maupun sunah. Salah satunya adalah firman Allah SWT:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ
عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي
رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٩٩)

“Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan

mereka ke dalam rahmat/surga-Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah 99)

Begitu pula disebutkan di ayat yang lain dalam surat yang sama sebagaimana berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah, 103)

Sedangkan dalam hadis, makna doa ini tercantum dalam sabda Rasulullah SAW:

إذا دعي أحدكم إلى طعام فليجب، فإن كان مفطراً فليطعم، وإن كان صائماً فليصل.

“Apabila salah seorang kalian diundang dalam walimah, penuhilah. Jika sedang tidak berpuasa, makanlah dan jika sedang berpuasa, maka berdoalah,” (HR. Muslim).

Begitu banyak nas yang menyebutkan kata *sholat* secara bahasa yang memiliki arti doa.

Kemudian, secara istilah, selawat memiliki arti sebagai ungkapan permohonan doa agar Allah SWT senantiasa memuliakan Nabi Muhammad. Orang yang membaca selawat dinilai ibadah dan berpahala. Selawat juga dapat diartikan

sebagai salah satu bentuk pengakuan atas kerasulan sekaligus kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Jika selawat dimunajatkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT, maka hal tersebut menunjukkan bahwa hamba tersebut berdoa memohon kepada Allah SWT. Sebaliknya, jika Allah SWT yang berselawat atas hambanya, hakikatnya Allah SWT mencurahkan rahmat dan kebaikan-Nya atas hamba tersebut. Selawat Allah SWT bagi hambanya bisa dibagi menjadi dua bentuk, yaitu selawat khusus dan umum. Selawat khusus adalah selawat Allah SWT kepada para Rasul, para Nabi, dan terutama selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan selawat umum adalah selawat Allah SWT atas seluruh hamba-Nya yang mukmin.

B. KEUTAMAAN SELAWAT KEPADA RASULULLAH SAW

Sheikh Abdul Khaleq Hassan Al-Sharif mengatakan bahwa berselawat untuk Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah kebajikan yang sangat besar. Beliau menyebutkan beberapa keutamaan berselawat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, yaitu:

1. Ketika seorang hamba berselawat kepada Nabi, maka sejatinya dia meyakini bahwa dia berdoa kepada Allah SWT agar mengirimkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya dia yakin pula bahwa kedua selawat ini berbeda, sehingga selawat Allah SWT atas Rasul-Nya adalah pujian dan hormat.
2. Berselawat kepada Nabi Muhammad SAW dapat dikatakan sebagai bentuk meneladani para malaikat yang senantiasa berselawat kepada Rasulullah SAW.

3. Berselawat merupakan bentuk kepatuhan kepada perintah Allah SWT yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
4. Barang siapa yang berselawat kepada Rasulullah SAW sesungguhnya dia akan dianugerahi nikmat yang besar, yaitu Allah SWT melimpahkan keberkahan kepada hamba yang berselawat dengan memberinya sepuluh kali lipat dari apa yang dia kerjakan. Lebih dari itu, ada sebuah keutamaan yang sangat besar, yaitu bahwa ketika Allah SWT mengingat hamba-Nya, maka itu lebih utama dan lebih mulia dibanding zikirnya seorang hamba kepada Nabi SAW.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW,

من صلى عليّ واحدة صلى الله عليه عشرة

"Barang siapa yang berdoa untukku satu kali, semoga Allah memberkatinya sepuluh kali." (HR. Muslim)

Bahkan, Abdullah bin Amr bin Al-Aas dilaporkan telah mengatakan: "Siapa pun yang berdoa untuk Nabi satu, semoga Allah memberkati dia dan para malaikatnya tujuh puluh kali." Diriwayatkan oleh Ahmad dengan riwayat yang hasan.

5. Orang yang berselawat kepada Rasulullah maka dia akan diangkat sepuluh derajat kebaikan, dan menghapus sepuluh dosa darinya, sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

من صلى على صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات وحط

عنه عشر خطيئات ورفعت له عشر درجات

“Barang siapa yang berselawat untukku satu kali, Allah akan memberkatinya dengan sepuluh selawat, dan sepuluh dosanya akan dihapuskan, dan sepuluh derajat akan dinaikkan untuknya.”

Betapa bahagianya seorang Muslim yang berselawat kepada Rasulullah ketika Allah melimpahkan kepadanya semua kebaikan ini dengan perbuatan sederhana, yang itu dicintai semua orang yang mencintai Rasulullah.

6. Satu kali berselawat kepada Rasulullah SAW itu setara dengan membebaskan sepuluh budak. Hal ini bermakna, meskipun disebutkan dalam sebuah hadis yang lemah, namun ia menegaskan apa yang dinyatakan secara tegas oleh Abu Bakar RA, bahwa beliau berkata:

الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم أفضل من عتق الرقاب.

“Berselawat kepada Nabi Muhammad SAW lebih baik daripada membebaskan budak belian.”

7. Selawat kepada Nabi SAW merupakan salah satu penyebab seorang hamba bisa mendapatkan syafaat beliau, baik secara langsung dari selawat itu sendiri maupun dibarengi dengan doa meminta syafaat dari Rasulullah SAW. Imam Al-Tabarani meriwayatkan dengan riwayat yang hasan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من صلى على محمد وقال “اللهم أنزله المقعد المقرب عندك يوم القيامة” وجبت له شفاعتي، رواه أحمد

“Siapa pun yang berkata, ‘Ya Allah, berkahi Nabi Muhammad dan jadikan baginya tempat duduk di sisi

*Engkau di hari kiamat', akan aku wajibkan syafaatku
untuknya."*

Rasulullah SAW juga bersabda:

إذا سمعتم المؤذن فقولوا مثل ما يقول، ثم صلوا علي فإنه من
صلى علي صلاة صلى الله عليه بها عشر، ثم سلوا الله لي
الوسيلة فإنها منزلة في الجنة لا تنبغي إلا لعبد من عباد الله وأرجو
أن أكون أنا هو، فمن سأل الله لي الوسيلة حلت له شفاعتي

*"Jika kalian mendengar seorang muazin maka
ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian
berselawatlah kalian atasku, karena sesungguhnya
barang siapa yang berselawat atasku satu kali, maka
Allah akan berselawat atasnya sepuluh kali, kemudian
mintalah kalian kepada Allah untukku Al Wasilah,
karena sesungguhnya ia adalah kedudukan di dalam
surga, tidak pantas mendapatkannya melainkan
untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah dan
aku berharap akulah orangnya (yang mendapatkan
Al Wasilah itu), maka siapa pun yang memohonkan
untukku Al Wasilah maka halal bagiannya syafaat."
(HR. Muslim)*

8. Allah SWT juga menjadikan itu sebagai alasan kecukupan bagi seorang hamba atas apa yang penting baginya dalam urusan dunia dan akhirat. Dalil untuk dua hal sebelumnya adalah hadis Ubayy bin Kaab *radhiyallahu 'anhu*, yang mengatakan:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ذهب ربع الليل قام
فقال: يا أيها الناس، اذكروا الله، اذكروا الله، جاءت الراجفة

تتبعها الرادفة، جاء الموت بما فيه، قال أبي بن كعب: فقلت يا رسول الله إنني أكثر الصلاة فكم أجعل لك في صلاتي (دعائي)؟ قال: ما شئت، قال: قلت: الربع؟ قال: ما شئت، وإن زدت فهو خير لك، قال: فقلت: فثلثين؟ قال: ما شئت وإن زدت فهو خير لك، فقلت: أجعل لك صلاتي كلها؟ قال: إذا يكفي الله همك ويغفر لك ذنبك“ وفي رواية عند الطبراني بإسناد حسن: ”إذا يكفيك الله ما أهمك في أمر دنياك وآخرتك.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, jika telah lewat seperempat malam, akan beliau bangun dan berseru: ‘Hai manusia, ingatlah Allah, ingatlah Allah, gempa datang diikuti oleh gemuruh, kematian datang dengan apa yang di dalamnya.’ Ubay bin Kaab kemudian berkata: ‘Aku berkata, Wahai Rasulullah, aku banyak berselawat, jadi berapa banyak yang kuberikan utukmu dalam doaku? Rasulullah SAW berkata: Apa pun yang engkau inginkan. Ubay bin Kaab berkata: Seperempat? Rasulullah SAW berkata: Seberapa pun yang engkau inginkan, dan jika engkau tambahkan, itu lebih baik bagimu. Ubay bin Kaab berkata: ‘Kemudian dua pertiga?’ Rasulullah SAW menjawab: ‘Berapa pun yang engkau inginkan, dan jika engkau menambahkan lebih dari itu, itu lebih baik bagi engkau.’ Ubay bin Kaab kembali bertanya: ‘Haruskah saya membuat semua doa saya utukmu, wahai Rasulullah?’ Rasulullah pun menjawab: ‘Maka Allah akan mencukupi kekhawatiranmu dan mengampuni dosamu.”

Dan dalam sebuah riwayat oleh al-Tabarani dengan rantai transmisi yang baik: “Maka Allah akan

mencukupimu, apa pun yang menjadi urusanmu dalam masalah dunia dan akhirat. ”

9. Berselawat kepada Rasulullah akan menjadikan seorang hamba dekat bersama Beliau di hari kiamat, sebagaimana sebuah hadis hasan menyebutkan:

أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم عليّ صلاة (رواه الترمذي)

*“Orang yang paling dekat denganku di hari kiamat adalah yang paling banyak berselawat kepadaku.”
(HR. Al-Tirmidzi)*

10. Setiap selawat dari umat Islam akan dijawab oleh Rasulullah SAW kendati beliau telah wafat. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ما من أحد يسلم عليّ إلا رد الله عليّ روحي حتى أرى عليه السلام
(رواه أبو داود)

“Tidak ada yang memberi salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan jiwaku agar aku menjawab selawat dan salam darinya.”

11. Para malaikat membawa dan menyampaikan selawat dan salam kita kepada Rasulullah SAW sebagaimana disampaikan dalam hadis:

إن لله ملائكة سياحين في الأرض يبلغوني من أمتي السلام

“Allah SWT memiliki malaikat yang bepergian di seluruh penjuru bumi, mereka menyampaikan salam yang diucapkan umatku kepadaku.”

12. Selawat merupakan salah satu alasan bagi seorang hamba untuk bangun di jalan setelah dia merangkak dan merangkak di atasnya, sesuai dengan sabda Nabi,

ورأيت رجلا من أمتي يزحف على الصراط ويحبو أحياناً ويتعلق
أحياناً فجاءته صلاته علي فأقامته علي قدميه وأنقذته.

"Aku melihat seorang pria dari umatku merangkak di jalan dan kadang-kadang merangkak dan kadang-kadang tergantung, maka kemudian datang kepadanya amal selawat yang dia panjatkan untukku, maka aku mengangkatnya dan menyelamatkannya."

Demikian juga, berselawat kepada Nabi menenangkan gemetar hamba saat ia berjalan di jalan, sesuai dengan sabda Nabi, "Saya melihat seorang pria dari umat saya bergoyang-goyang di atas *Shirat* seperti bergoyangnya pohon palem, maka kemudian selawatnya untuk saya datang kepadanya, dan goyongannya itu pun mereda."

13. Keutamaan selawat kepada Nabi SAW lainnya adalah dikabulkannya doa yang dipanjatkan berkat selawat. Imam an-Nasa'i meriwayatkan bahwa Rasulullah mendengar seorang pria berdoa dalam sholatnya. Dia tidak memuliakan Allah dan Rasulullah, tidak pula berselawat. Rasulullah SAW menegurnya, "*Kamu tergesa-gesa sekali berdoa!*" Kemudian Rasulullah mengajari mereka. Kemudian (di saat yang lain) Rasulullah kembali mendengar seorang laki-laki berdoa, dia memuji Allah SWT dan berselawat bagi Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW berkata, "*Berdoalah, doamu akan dijawab (dikabulkan), dan mintalah, maka kamu akan diberi.*"
14. Sebuah doa yang dibaca di antara dua selawat, maka sebenarnya itu adalah yang lebih afdal dan lebih dapat diharapkan untuk lebih dikabulkan, karena doa yang kita panjatkan didahului dan diakhiri dengan selawat yang

pasti dikabulkan.

Selawat juga adalah alasan bagi para malaikat untuk mendoakan orang yang berselawat atas Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam hadis:

من صلى عليّ صلاة لم تزل الملائكة تصلي عليه ما صلي علي، فليقل عبد من ذلك أو ليكثر.

“Barangsiapa yang mendoakan saya, para malaikat tidak akan berhenti berselawat untuknya sebagai sebanyak dia berselawat untukku.. Jadi biarkan seorang hamba mengatakan lebih atau kurang dari itu.” (HR. Ibnu Majah).

15. Membaca selawat atas Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah bentuk pemenuhan hak beliau yang paling kecil atas kita sebagai umat beliau. Namun apa pun yang kita lakukan tidak akan mampu memenuhi hak beliau atas kita, tetapi Allah SWT lah yang meridai kita untuk berselawat kepada beliau.
16. Selawat adalah salah satu alasan untuk meningkatkan iman kita.
17. Selawat merupakan media kita untuk memberitahu Rasulullah SAW bahwa kita ikut berjuang keras dalam do’a, Rasulullah SAW bersabda: “Berselawatlah untukku, jadi berjuang keraslah dalam doa.” Lalu mereka berseru: Ya Allah, Berkatilah Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad.”

Banyak sekali lafaz selawat yang sudah sangat familier dan populer di kalangan umat Islam. Lafaz ini berasal dari berbagai sumber, baik hadis maupun penjelasan

para ulama yang termuat dalam kitab-kitab klasik. Wisnu Khoir (2007) menyebutkan bahwa Ustaz Mahmud al-Sarni menghimpun ragam lafaz selawat ini dalam buku karya beliau yang berjudul *Muktashar fi Ma'ani Asma Allah al-Husna, dalam bab Ash-Shalah ala al-Nabi*. Begitu pula syekh Yusuf bin Ismail al-Nabhani dalam kitab *Afdhalu al-Selawati ala Sayyidi al-Sadati*. Di antara sebagian lafaz selawat tersebut adalah sebagai berikut:

اللهم صلى على محمد النبي الأمي وأزواجه أمهات المؤمنين
وذريته وأهل بيته، كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم
إنك حميد مجيد.

Artinya: "Ya Allah, wahai Tuhanku, muliakan oleh-Mu akan Muhammad, Nabi yang tidak pandai menulis dan membaca, beserta para istri beliau, ibu dari seluruh orang yang mukmin, juga keturunan beliau dan segala ahli bait beliau, sebagaimana engkau telah memuliakan Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Bahwasanya Engkau, wahai Tuhanku, sangat terpuji dan sangat mulia." (HR. Muslim dan Abu Daud dari Abu Hurairah).

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، كما صليت على إبراهيم
وعلى آل إبراهيم وبارك على محمد وعلى آل محمد، كما باركت
على إبراهيم وعلى آل إبراهيم في العالمين حميد مجيد.

Artinya: "Ya Allah, wahai Tuhanku muliakan oleh-Mu akan Muhammad beserta keluarga beliau sebagaimana Engkau memuliakan Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah olehmu kepada Muhammad beserta keluarga beliau sebagaimana

Engkau telah memberkahi Ibrahim beserta keluarga Ibrahim, bahwasanya Engkau sangat terpuji lagi sangat mulia di seluruh alam semesta". (HR. Muslim).

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم،
إنك حميد مجيد. اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما
باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد.

Artinya: "Ya Allah, wahai Tuhanku, muliakanlah Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Engkau muliakan keluarga Ibrahim bahwasanya Engkau sangat terpuji dan sangat mulia. Ya Allah, wahai Tuhanku, berkahilah Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim; bahwasanya Engkau sangat terpuji dan sangat mulia". (HR. Bukhari).

اللهم صل على محمد عبدك ورسولك كما صليت على إبراهيم
وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم
وآل إبراهيم.

Artinya: "Ya Allah, wahai Tuhanku, muliakanlah Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu, Sebagaimana Engkau telah memuliakan Ibrahim; dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi berkat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim". (HR. Al-Bukhari).

اللهم صل على محمد وأزواجه وذريته كما صليت على آل
إبراهيم وبارك على محمد وأزواجه وذريته كما باركت على
آل إبراهيم إنك حميد مجيد.

Artinya: “Ya Allah, wahai Tuhanku, muliakanlah oleh-Mu akan Muhammad, para istri beserta keturunannya, sebagaimana Engkau telah memuliakan keluarga Ibrahim. Dan beri berkahilah Muhammad dan para istri serta keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim, bahwasanya Engkau sungguh sangat terpuji dan mulia”. (HR. Al-Bukhari dari Abu Hamid Al-Saidi).

Selawat *Thib al-qulub*

اللهم صل على سيدنا محمد طب القلوب ودوائها، وعافية الأبدان
وشفائها، ونور الأبصار وضيائها وعلى آله وصحبه وسلم.

Artinya: “Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan kepada penghulu Kita Muhammad pengobat dan penyembuh hati, penguat dan penyehat badan, dan cahaya mata serta kilaunya. Semoga pula kesejahteraan dan keselamatan dicurahkan selalu kepada sanak keluarga dan para sahabatnya”.

Selawat *Nur-Anwar*

اللهم صل على نور الانوار، وسر الأسرار، وترياق الأغيار،
ومفتاح باب اليسار، سيدنا محمد المختار، وآله الأطهار،
وأصحابه الأخيار، عدد نعم الله وافضاله.

Artinya: “Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan kepada cahayanya setiap cahaya, dari rahasiannya setiap rahasia, penawar kegundahan hati, dan kunci pintu kemudahan, (yaitu) penghulu kita Muhammad sang nabi pilihan, beserta seluruh keluarganya yang suci dan para sahabat pilihan, sesuai dengan bilangan nikmat dan anugerah yang telah engkau curahkan”

Selawat *Dawā'*

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد بعدد كل داء
ودواء وبارك وسلم عليه وعليهم كثيرا.

Artinya : "Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan kepada penghulu kita Nabi Muhammad dan sanak keluarganya sebanyak bilangan setiap penyakit dan obatnya. Curahkanlah keberkatan dan keselamatan kepada beliau beserta sanak keluarganya dengan sebanyak-banyaknya".

C. SELAWAT DALAM KASIDAH

Kasidah, kata yang diserap dari bahasa arab *Qashidah* (قصيدة) memiliki arti lagu atau nyanyian. Selanjutnya kasidah lebih menunjuk pada suatu genre lagu dan musik yang memiliki karakteristik tersendiri, yaitu lagu dengan syair bertemakan religius Islam atau bertema dakwah Islam. Berbagai instrumen musik yang digunakan dalam kesenian kasidah ini, di antaranya adalah perangkat musik rebana, sejenis kendang pendek, yang berbahan baku kayu dan kulit. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul oleh telapak tangan sebelah kanan, sedangkan tangan sebelah kiri memegang instrumen yang akan dimainkan.

Kasidah dapat dikatakan sebagai salah satu genre musik dan bentuk musikalitas sastra tertua dalam sejarah Islam. Jika dirunut dari sejarah, seni kasidah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Bangsa Arab sebagai bangsa yang terkenal memiliki cita rasa yang sangat tinggi dalam seni olah kata, baik puisi ataupun syair, menggunakan instrumen musik untuk mengiringinya, dan kemudian menjadikan kasidah sebagai salah satu bentuk syair yang diagungkan. Dalam masyarakat

pra-Islam, kasidah adalah bait-bait syair (terdiri daripada 6-10 bait) yang memuatkan puji-pujian dan penghormatan kepada tokoh atau orang tertentu yang dianggap berjasa kepada masyarakat. Ketika Islam datang, kandungan kasidah berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Senandung syair yang ditampilkan oleh kaum Anshar saat menyambut kedatangan Rasulullah SAW saat perjalanan hijrah dari Makkah ke Yatsrib saat itu dianggap sebagai periode awal munculnya seni kasidah islami. Ketika itu kaum Anshar menyambut kedatangan rombongan Rasulullah SAW bersama para sahabat muhajirin seraya menyanyikan lagu-lagu pujian diiringi dengan lantunan musik rebana. Lagu-lagu sanjungan tersebut melegenda hingga saat ini menjadi salah syair kasidah klasik yang masih dapat dinikmati hingga sekarang.

Seni rebana berkembang dari daerah Persia hingga terus menyebar ke wilayah Turki. Artinya, kebudayaan Islam di Indonesia dikembangkan dari Turki terus lewat India hingga ke Kerajaan Samudra Pasai (Aceh) sebagai pintu gerbang tempat awal masuknya seni kasidah dan akhirnya berkembang di kawasan Nusantara. Seni rebana digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam di Nusantara. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, pesan-pesan mulia agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas.

Berdasarkan runtutan sejarah ini, maka kemudian seni kasidah terus berkembang hingga sampai negeri ini bersama dengan masuknya agama Islam di nusantara. Saat ini, kasidah lebih didominasi berisi syair-syair pujian kepada Allah SWT, selawat kepada Nabi Muhammad SAW, maupun syiar dakwah

keagamaan Islam. Berbagai syair dan selawat didengarkan dengan iringan musik kasidah sehingga memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk ikut bersenandung.

Salah satu bentuk akulturasi budaya kasidah di Indonesia adalah bersamaan datangnya seorang pendakwah bernama al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (1259-1333 H) dari negeri Yaman ke tanah air. Di samping misi dakwah yang beliau emban, beliau juga mengenalkan sebuah kasidah bernama *Simthu al-Durar* yang dibacakan dengan diiringi instrumen musik rebana. Kasidah ini dibacakan di majelis selawat yang beliau dirikan. Kasidah berisi sejarah dan pujian kepada Rasulullah SAW sebagai wujud kecintaan umat kepada Rasulullah SAW (Rohbaniah, 2015).

Berbagai jenis seni kasidah yang telah berkembang di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi dua aliran besar, yaitu aliran klasik dan modern (Rohbaniah, 2015). Rebana klasik adalah bentuk permainan kasidah islami yang menggunakan instrumen perkusi seperti seperangkat rebana/terbang di samping instrumen lain seperti jidur, ketiplak, jimbe, tamborin, beduk dan marawis. Aliran ini lebih banyak digunakan sebagai pengiring kasidah maupun syair selawat di dalam acara atau kegiatan ritual keagamaan. Sedangkan Kasidah modern, selain rebana, juga dilengkapi dengan alat-alat musik modern seperti biola, organ, gitar, seruling, dan gitar bass. Seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia, musik kasidah juga turut berkembang.

Berbagai syair kasidah klasik menjadi sangat terkenal di kalangan umat Islam di Indonesia, terutama syair-syair tentang pujian dan selawat kepada Rasulullah SAW. di antara

bentuk kesenian kasidah ini adalah (1) *Diba'*; adalah kasidah berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, doa, dan ayat Al Quran yang dibacakan berselang-seling dengan beberapa syair kasidah yang biasanya dinyanyikan dengan diiringi rebana klasik, (2) *Samman*, adalah ayat Al Quran dan kasidah yang kadang-kadang diiringi musik dan disertai koreografi sederhana berupa lingkaran, bait-bait syair yang dilantunkan bisa dalam bentuk bahasa Arab, maupun bahasa lain. (3) *Haddrah*, adalah seni kasidah dengan iringan instrumen musik rebana, klasik atau modern, dan kadang dimainkan dengan koreografi. (4) *Gambus*, ialah beberapa kasidah diiringi musik modern maupun klasik dan dinyanyikan dalam berbagai bahasa.

Berdasarkan perkembangannya, maka kesenian kasidah di kalangan masyarakat di Indonesia, tetap memiliki fungsi dan peran sebagai media dakwah. Perubahan instrumen dan bentuk pertunjukan kasidah ini tidak secara signifikan mengubah esensinya sebagai media kesenian Islami di mata masyarakat. Menurut Rohbaniah (2015), dilihat dari tiga garis besar konsep dan struktur musik kasidah (vokal, musik dan tarian), walaupun perubahan pergeseran fungsi dalam ketiga unsur tersebut seiring perubahan zaman dan aspek sosial budaya masyarakat di era modern, kasidah yang semula bersifat profan atau ditampilkan secara khusus pada acara kegiatan keagamaan Islam yang dianggap sakral, berubah menjadi kegiatan yang lebih profan walaupun tidak total.

*Selawat juga dapat diartikan sebagai
salah satu bentuk pengakuan atas
kerasulan sekaligus kecintaan kepada
Nabi Muhammad SAW.*



BAB III

Profil Abah Guru Sekumpul

A. KONDISI SOSIO-KULTURAL ORANG BANJAR

Fenomena perilaku dan kepercayaan banjar akhir-akhir ini menjadi menarik untuk dikaji dari segi struktur, hubungan, kekerabatan, kepercayaan, dan simbol yang mencerminkan berbagai kronologi sosial dan budaya. Secara historis, sejak abad ke-14 Islam telah perlahan masuk ke Kalimantan Selatan melalui secara damai, bukan dalam proses perang maupun paksaan. Islam tersebar luas melalui jalur perdagangan, kebijakan ekonomi, dan lonjakan dai/ulama. sarjana Belanda J. Dalam bukunya *Het Adatrecht Van Borneo* Volume 2 terbitan Leiden, Belanda pada tahun 1928, Jacob Mallinckrodt menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Kerajaan Banjar terjadi sekitar tahun 1540. Pada titik inilah Pangeran Samudra, yang kemudian bernama Pangeran Suriansyah berkuasa.

Masyarakat Kalimantan Selatan didominasi oleh suku Banjar yang terdiri dari tiga sub-etnis, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang-Banyu, dan Banjar Kuala. Di kalangan

masyarakat Banjar sendiri, mereka sering mengidentifikasi diri dengan sebutan Urang Banjar.⁶ Masyarakat Banjar memiliki cara pandang dan falsafah yang menjadi pedoman hidup mereka. Nilai-nilai falsafah ini tertanam dalam cara hidup, adat istiadat, ritual budaya, dan petunjuk serta nasehat orang tua. Cara hidup masyarakat banjar ini masuk menjadi kearifan lokal Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional.⁷

Secara filosofis, Urang Banjar selalu memiliki prinsip kerja keras. Hal ini merupakan hasil dari aspek teleologis (tujuan) yang mereka anut. Bagi Urang Banjar, kesejahteraan hidup yang berkualitas di masa depan merupakan tujuan hidup yang harus dicapai. Alfani Daud menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan masa depan bagi Urang Banjar memiliki dua tujuan makna, yaitu masa depan yang dekat (kehidupan di dunia) dan masa depan yang jauh (Kehidupan di akhirat). Ini berarti keseimbangan antara dunia ini dan kehidupan akhirat menjadi salah satu falsafah kehidupan Urang Banjar, walaupun tujuan utama sebenarnya adalah kebahagiaan di akhirat.⁸

Urang Banjar yang memiliki prinsip moral ketekunan berpandangan bahwa hidup adalah tantangan yang harus dihadapi dengan bekerja, dan sikap hidup untuk menilai perjuangan ini dalam konteks spiritual sudah jelas. Prinsip semangat juang ini, dalam kerangka kehidupan di dunia, bertujuan untuk mencapai kesejahteraan diri sendiri dan keluarga. Alfani Daud menyebutkan bahwa perjuangan dan kesabaran dalam berusaha bagi Urang Banjar dapat

6 Gazali Usman, *Urang Banjar dalam Sejarah*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989), h. 3

7 Sumasno Hadi, *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar*, *Tashwir* Vol. 3 No. 6, April – Juni 2015

8 Sumasno Hadi, *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar*, *Tashwir* Vol. 3 No. 6, April – Juni 2015

memberikan andil yang cukup besar untuk berhasil dalam bisnis. Daud juga menyebutkan bahwa orientasi kesejahteraan duniawi ini lebih banyak dianut oleh kalangan muda, sedangkan kalangan tua cenderung memiliki orientasi akhirat, sebagai tujuan masa depan dan dimanifestasikan dalam keyakinan bahwa hidup adalah ibadah atau pengabdian kepada Tuhan.⁹

Spirit atau jiwa-semangat keagamaan (*religiositas*) memang tampak mendominasi perilaku sosio-kultural Urang Banjar. Hal ini muncul ketika orientasi hidup Urang Banjar diketahui untuk beramal atau beribadah. Tantangan hidup yang besar dihadapi dengan etos kerja yang penuh semangat. Kesejahteraan dan kekayaan materi dapat dicapai berkat etos kerja ini, bagi Urang Banjar, menjadikan mereka memiliki waktu luang dan keleluasaan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

Karakter Urang Banjar lainnya adalah dikenal kuat dalam mempertahankan harga diri, apalagi dengan dasar religiositas yang tinggi. Karakter ini merupakan cerminan suatu prinsip moral yang tinggi meskipun kadang kala menjadi korban karena karakter ini. Contoh bagaimana karakter ini pada masa penjajahan memperlihatkan hal yaitu ketika Urang Banjar berani menyerbu pasukan penjajah bersenjata lengkap, sedangkan dia hanya bermodalkan sebilah parang yang sudah diberi restu/doa oleh seorang tuan guru. Tidak sedikit cerita heroik ini menyebar dari mulut ke mulut di kalangan Urang Banjar. Karakter ini tidak lepas dari prinsip lain, yaitu Urang Banjar cenderung mengikuti petunjuk/fatwa dari tuan guru, atau orang yang dituakan.

⁹ *Ibid*

Pada umumnya *Urang Banjar* secara tegas dan patuh menjalankan ajaran Islam yang dianutnya, sehingga selalu berpedoman pada nilai-nilai agama dalam aktivitasnya sehari-hari. Gagasan umum orang Banjar adalah bahwa sebelum melakukan tindakan, harus juga mempertimbangkan baik dan buruknya perilaku untuk diri sendiri, lingkungan sosial (dari keluarga hingga masyarakat umum). Tindakan yang tidak diperhitungkan dapat menyebabkan kerugian dan penyesalan yang tidak berguna. Inilah sebabnya mengapa orang Banjar muncul dengan ungkapan di atas.¹⁰

Karakter lain yang dimiliki oleh *Urang Banjar* adalah karakter religius. Ini tercermin pada ketaatan dan kepatuhan mereka pada ajaran agama yang telah diwariskan turun-temurun. Mayoritas masyarakat Banjar memiliki amaliah ahlusunah waljemaah yang diajarkan dan disebarkan oleh ulama dan dai sejak dulu kala hingga pada era Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, atau yang disebut oleh *Urang Banjar* sebagai *Datu Kalampayan*.

Salah satu titik tolak perkembangan agama Islam di tanah Banjar adalah pada era *Datu Kalampayan*. Ilmu agama yang beliau ajarkan kepada murid-murid dan sanak keluarga beliau terus disebarkan hingga saat ini. Di era *Datu Kalampayan* praktik-praktik yang tidak islami, sedikit demi sedikit ditinggalkan, berganti dengan praktik-praktik islami yang beliau ajarkan. Kalaupun tidak ditinggalkan, maka praktik di luar ajaran Islam akan diislamisasikan dengan memasukkan bacaan dan doa-doa Islami dan menghilangkan unsur kemusyrikan di dalamnya. Ajaran dan karya yang dibuahkan oleh *Datu Kalampayan* inilah yang kemudian masih

¹⁰ Gazali Usman, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar sebagai usaha memahami etika orang banjar dalam kemajemukan* (Makalah)

dipegangi oleh Urang Banjar dalam kehidupan beragama mereka, baik di sisi ibadah maupun muamalah.

Pola pengajaran agama Islam beliau, ditiru oleh ulama-ulama generasi setelah beliau, yakni dengan majelis-majelis taklim berupa halakah-halakah yang berisi pengajaran dengan rujukannya adalah kitab-kitab kuning yang sumber asalnya adalah dari pengajaran Datu Kalampayan yang beliau sendiri belajar dengan guru-guru beliau di Mekkah Al-Mukarramah. Dengan demikian, ilmu dan amaliah masyarakat Banjar dapat diyakini sanadnya bersambung kepada para pengarang kitab bahkan hingga ke Rasulullah Saw.

Terhadap ulama yang menguasai ilmu agama, Urang Banjar memang sangat hormat dan patuh. Terutama para ulama dari yang diyakini dari kalangan zuriyah Rasulullah SAW, yaitu habib ataupun syarifah. Sejak kecil Urang Banjar sudah dibiasakan oleh orang tua dan guru mereka untuk hormat kepada para ulama, terutama dari kalangan ini. Mencium tangan para habib dan ulama untuk mengambil berkah merupakan salah satu bentuk penghormatan yang diyakini oleh Urang Banjar. Bagi Urang Banjar, zuriyah Rasulullah SAW diyakini memiliki keutamaan dibanding dengan orang biasa yang bukan dari kalangan habib. Mereka diajarkan untuk meyakini bahwa di dalam tubuh para habib itu mengalir darah Rasulullah SAW, sehingga sangat terlarang bagi mereka menghina para habib dan ulama.

Bentuk lain penghormatan Urang Banjar terhadap para habib dan ulama ini adalah dengan meminum air sisa di gelas bekas para habib dan ulama. Tidak jarang para remaja, terutama dari kalangan santri, mereka berebut mengambil gelas yang masih berisi air sisa minum para habib dan ulama.

Mereka meyakini bahwa air sisa ini mengandung keberkahan yang akan mereka dapatkan.

Sebagaimana telah disinggung di atas, penghormatan luar biasa Urang Banjar terhadap habib dan ulama ini kadang dimanfaatkan oleh beberapa partai politik untuk meraih suara dan kedudukan di tingkat eksekutif maupun legislatif. Gelar habib atau tuan guru menjadi sering dimunculkan saat menjelang pemilu legislatif untuk menarik suara pemilih saat Pemilu. Hal ini terbukti bahwa sering kali popularitas dan perolehan suara akan meningkat ketika calon yang diajukan dari kalangan tuan guru dan habib.

Kembali kita kepada karakter Urang Banjar yang memuliakan habib dan ulama. Bagi Urang Banjar, terutama kalangan santri pondok dan madrasah, sudah dibiasakan sejak zaman dahulu untuk menghormati para habib dan ulama. Hal ini antara lain diwujudkan melalui kebiasaan mereka ketika berjalan dan melihat habib atau ulama di depan mereka, maka mereka akan tetap berada di belakang, bukan mendahului. Para santri ini juga berlomba untuk merapikan sandal-sandal mereka di depan pintu sehingga mempermudah saat akan dipakai kembali. Kebiasaan para santri ini juga dicontoh oleh masyarakat lainnya dan berlangsung dari zaman ke zaman hingga hari ini.

Penghormatan Urang Banjar terhadap ulama tidak terbatas pada ulama yang berasal dari daerah Banjar saja, namun juga ulama yang berasal dari daerah lain yang memiliki keilmuan, akidah, dan amaliah yang tidak bertentangan dengan ajaran ahlusunah waljamaah yang sudah menjadi *manhaj* bagi Urang Banjar. Walaupun begitu, bagi Urang Banjar, Datu Kalampayan dan seluruh zuriyah beliau yang

alim dan wara, dan juga para pendakwah atau ulama yang memiliki garis keilmuan sama dengan Datu Kalampanyan tetap mendapat tempat khusus di hati Urang Banjar.

Kultur agamis Urang Banjar bisa kita lihat dari eksistensi pondok-pondok pesantren yang terus bertahan di tengah modernisasi global. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai religius masyarakat Banjar tidak luntur oleh modernisasi. Di antara yang masih eksis hingga saat ini adalah Pondok Pesantren Darussalam, Martapura, yang sudah berdiri sejak dari zaman penjajahan Belanda dengan ribuan santri dan telah melahirkan ulama-ulama besar di tanah Banjar. Selain itu, ada juga Ponpes Ibnul Amin, Pamangkih di Hulu Sungai Tengah, dan Ponpes Rasyidyah Khalidyah di Amuntai, yang tetap eksis dengan santrinya yang datang dari berbagai penjuru Kalimantan. Di Kabupaten Banjar sendiri, yang dikenal sebagai Serambi Mekkah dan gudangnya ulama, banyak Ponpes berdiri seperti Ponpes Hidayatullah yang memiliki lembaga pendidikan lengkap dari jenjang Raudatul Atfal hingga Madrasah Aliyah. Selain itu juga terdapat Madrasah Tahfiz Quran dan ilmu al-Qur'an Darussalam di Tanjung Rema, Martapura, dan Ponpes lainnya.

Selain banyaknya pondok pesantren dan madrasah, perwujudan karakter religius Urang Banjar juga tergambar dari banyaknya jemaah yang menghadiri majelis-majelis pengajian yang diadakan oleh para tuan guru dan ulama di baik di masjid, musala, pondok pesantren, maupun kediaman pribadi. Salah satu contoh adalah pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Majelis ini selalu penuh didatangi oleh masyarakat, bahkan tumpah ruah hingga ke halaman masjid. Majelis ini sudah ada sejak lama

dan diisi oleh ulama-ulama besar di Kalsel, seperti (Alm.) KH. Ahmad Bakrie (Guru Bakri) dari Ponpes Mursyidul Amin, Gambut, (Alm.) KH. Muhammad Zuhdiannor (*Guru Zuhdi*) dari Ponpes Al-Falah, Banjarbaru, dan ulama-ulama besar lainnya. Gambaran majelis di Masjid Raya Sabilal Muhtadi ini adalah gambaran umum majelis-majelis lain yang tersebar di seluruh penjuru Kalimantan Selatan.

Kecintaan Urang Banjar kepada ulama memang sangat kuat. Salah satunya adalah kecintaan mereka kepada *al-Alim al-Allamah al-Hajj* Muhammad Zaini bin Abdul Gani, atau yang masyhur di kalangan *Urang Banjar* dengan sebutan *Abah Guru Sekumpul*.¹¹ Kecintaan Urang Banjar kepada beliau bukan tanpa alasan. Selai beliau adalah keturunan dari Datu Kalampayan sebagaimana dipaparkan di atas, *Abah Guru Sekumpul* dianggap sebagai ulama yang mampu merangkum dan menerapkan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dalam perilaku beliau. Pembawaan beliau yang senantiasa mengayomi masyarakat, ramah, dan pemurah juga menjadikan beliau selalu mendapat tempat di hati setiap Urang Banjar. Tidak jarang beliau membantu orang yang kesusahan berupa materi, termasuk membantu perekonomian para tuan guru dan ulama yang sedang dalam kesulitan materi. Hal ini sebagaimana yang sering diceritakan oleh para tuan guru dalam ceramah-ceramah mereka tentang kemurahan hati *Abah Guru Sekumpul*.

Kecintaan Urang Banjar kepada *Abah Guru Sekumpul* pun tergambar dengan sangat jelas ketika *Abah Guru Sekumpul* berpulang ke rahmatullah. Sebagian besar Masyarakat Kalsel

¹¹ Sekumpul adalah nama kecamatan di mana majelis dan tempat tinggi Guru Sekumpul berada. Majelis pengajian Beliau dilaksanakan di Musala Ar-Raudah yang sejak awal beliau bangun secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah.

berbondong-bondong pemakaman beliau. Kesedihan tampak di wajah para pelayat, baik yang hadir secara langsung maupun yang tidak bisa hadir menghadiri proses pemakaman beliau. Namun kecintaan ini tidak berhenti sampai di sana. Acara peringatan haul pertama hingga haul ke-16 *Abah Guru Sekumpul* selalu didatangi oleh jemaah yang jumlahnya semakin banyak, hingga pada haul terakhir pada tahun 2021 diprediksi ada 4.000.000 jemaah yang datang dari dalam dan luar negeri. Semua jemaah berkumpul di Kota Martapura untuk melaksanakan majelis haul yang berpusat di Musala Ar-Raudah, Sekumpul.

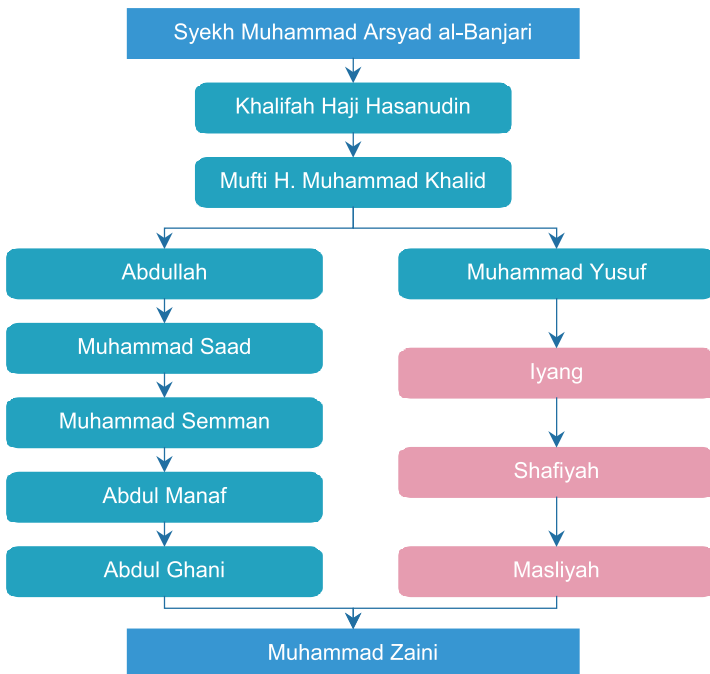
Dari gelaran haul Sekumpul ini pula, tergambar karakter lain Urang Banjar yang ramah dan suka membantu. Para jemaah yang datang dari jauh tidak akan menemui kesulitan menuju Sekumpul karena banyaknya relawan yang membantu mengarahkan. Jemaah yang datang dari jauh juga tidak akan kelaparan dan kehausan karena ada saja dermawan yang menghidangkan makan pagi, siang, dan malam. Bahkan hal semacam ini bukan saja di Martapura, melainkan dimula dari kota-kota lain. Banyak warung makan yang menggratiskan makanan jualannya untuk jemaah haul Sekumpul di sepanjang jalanan Kalimantan Selatan, juga ada yang mengisikan bensin gratis buat jemaah Haul Sekumpul. Sungguh ini adalah kultur asli masyarakat Banjar yang memang menjadi jati diri.

B. BIOGRAFI GURU MUHAMMAD ZAINI BIN ABDUL GHANI (ABAH GURU SEKUMPUL)

1. Kelahiran dan Masa Kecil

Nama dan gelar lengkap *Abah Guru Sekumpul* adalah al-'Alim ul Fadhil al-'Alim al-'Allaamah al-Arif billah as-Syekh Al-Hajj Muhammad Zaini bin Abdul

Ghani. Adapun nasab beliau dari sisi ayah beliau adalah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Semman bin Muhammad Sa'ad bin Abdullah bin Mufti H. Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). Sedangkan ibu beliau pun memiliki nasab yang bersambung kepada Datu Kalampayan, yaitu Masliyah binti Shafiyah binti Iyang binti Muhammad Yusuf bin Al-Alim Allamah Mufti Muhammad Khalid bin Al-Alim Allamah Khalifah Hasanuddin bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dari kedua nasab tersebut terlihat bahwa garis keturunan mereka menyatu di datu yang kelima, yaitu Mufti H. Muhammad Khalid. Berikut adalah bagan silsilah *Abah Guru Sekumpul*.



Abah Guru Sekumpul dilahirkan pada sekitar jam 02.00 malam Rabu, 27 Muharram 1361 Hijriyah, bertepatan dengan 11 Februari 1942 di Kampung Tunggul Irang Seberang, Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketika mendekati masa kelahiran beliau, waktu itu negeri ini dalam keadaan kacau-balau saat tentara penjajah Jepang sudah memasuki daerah Banjar. Untuk mendapatkan keamanan, maka kedua orang tuanya pergi dari Kampung Keraton menuju Kampung Tunggul Irang Seberang, menuju rumah Abdullah, yakni sepupu oleh neneknya yang bernama Shafiyah, di sanalah mereka tinggal untuk sementara waktu.

Dipilihnya Kampung Tunggul Irang Seberang itu karena kampung tersebut tidak pernah dimasuki oleh tentara penjajah sebelumnya. Hal itu terjadi karena di kampung tersebut ada seorang ulama yang bernama Tuan Guru H. Abdurrahman atau biasa disebut Tuan Guru H. Adu bin Tuan Guru H. Zainuddin yang tinggal di sana.

Diriwayatkan bahwa sesaat setelah dilahirkan, tidak ada terdengar tangisan sebagaimana halnya bayi yang baru dilahirkan. Mata bayi *Abah Guru Sekumpul* masih tertutup, tubuhnya agak membiru, bahkan neneknya yang bernama Salbiah hampir mengira bahwa cucunya itu telah meninggal dunia. Kemudian pihak keluarga membawanya kepada Tuan Guru H. Abdurrahman. Berkat doa dari Guru H. Abdurrahman, suara tangisannya mulai terdengar dan tubuhnya berangsur-angsur mulai memerah sebagaimana bayi biasanya.¹²

¹² Tim Penulis al-Zahra, *Bughyat al-Muhibbin*. (Martapura: Al-Zahra, 2006), hal.8-9

Selagi kecil, nama beliau adalah Qusyairi. Kemudian diganti oleh orang tuanya dengan nama Muhammad Zaini atas permintaan beliau sendiri karena mengikuti nama seorang ulama besar, yaitu Tuan Guru H. Ahmad Zaini bin Tuan Guru H. Abdurrahman, Tunggal Irang.

2. Fase Menuntut Ilmu

Sejak usia dini, *Abah Guru Sekumpul* sudah diajarkan pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak oleh ayah dan nenek beliau sendiri yang bernama Salbiyah, serta belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, guru pertama dalam bidang tauhid, ibadah, dan akhlak adalah ayah dan nenek beliau sendiri yang selalu berada di sampingnya. Selain pendidikan dari ayah dan nenek beliau, beliau juga dibimbing dalam pengajaran al-Qur'an oleh Guru Hasan dari daerah Pasayangan, Martapura. Ketika usia tujuh tahun, beliau sudah mulai belajar di Madrasah Islamiyah, Kampung Keraton, Martapura. Dan adalah gurunya ketika itu adalah Guru Abdul Muiz dan Guru Ahmad Zaini Umar.

Meskipun perekonomian kedua orang tua beliau dalam keadaan lemah, mereka selalu memperhatikan untuk membantu dan meringankan beban guru yang mengajar anak mereka membaca Al-Qur'an. Setiap malam beliau diberi bekal sebotol kecil yang berisi minyak tanah untuk diberikan kepada Guru Muhammad Hasan, Pasayangan, Martapura, yang mengajarkan Kitab Suci Al-Qur'an kepada Guru H. Muhammad Zaini muda.

Dan Ketika beliau berusia Sembilan tahun, mulailah beliau belajar di Madrasah Darussalam, Martapura. Untuk tingkat *ibtida* di Keraton Martapura, guru-guru beliau

adalah Guru Muhammad Zaini Umar, Guru Abdul Mu'iz. Sementara guru beliau di tingkat *ibtida* di Pesantren Darussalam, Martapura, adalah Guru Sulaiman, Guru H. Abdul Hamid Husein, Guru H. Mahli Abdul Qadir, Guru Muhammad Zein, Guru H. Rafi'i, dan Guru Syahran.

Berlanjut di tingkat *tsanawi* dan aliyah, *Abah Guru Sekumpul* diajari oleh Guru H. Husein Dahlan, Guru Salman Yusuf, Guru H. Anang Sya'rani Arief, Guru H. Husein Qadri, Guru H. Salim Ma'ruf, dan Guru H. Semman Mulya yang merupakan paman beliau serta Guru Salman Jalil. Adapun guru-guru di bidang tajwid adalah Guru H. Anang Sya'rani Arief, Guru Nasrun Thohir yang merupakan seorang qari dan hafiz Quran, serta Guru H. Aini Kandangan. Untuk guru khusus tasawuf dan suluk, *Abah Guru Sekumpul* mendapat bimbingan dari Guru H. Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil), Kyai Falak Bogor, dan Sayyid Muhammad Kutbi.

Untuk sanad dalam berbagai bidang ilmu dan tarekat yang diterima *Abah Guru Sekumpul* adalah dari Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Sayyid Abdul Qadir Albar, Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, Syekh Hasan Masyath, Syekh Muhammad Yasin Padang, Kyai Falak Bogor, dan Syekh Ismail Yamani. Guru pertama secara ruhani atau mimpi adalah Syekh Ali Junayd Berau bin Qodhi H. Muhammad Amin bin Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Selanjutnya, H. Muhammad Syarwani Abdan (Bangil) menyerahkan kepada Kyai Hamid Pasuruan, kemudian Kyai Hamid Pasuruan menyerahkan kepada Kyai Falak Bogor. Lalu, Kyai Falak menyerahkan kepada Sayyid

Muhammad Amin Kutbi, kemudian Sayyid Muhammad Amin Kutbi menyerahkan kepada Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari yang selanjutnya langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW.

Atas petunjuk Syekh Ali Junayd Berau, beliau dianjurkan untuk belajar kepada H. Muhammad (Gadung) bin H. Salman Al-Farisi bin Qodhi H. Mahmud bin Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengenai masalah nur muhammad. Dengan demikian, di antara guru beliau tentang Nur Muhammad antara lain adalah H. Muhammad.

Beliau adalah seorang yang sangat mencintai para ulama dan orang-orang saleh. Hal itu tampak ketika beliau masih kecil di mana beliau selalu menunggu di tempat yang biasanya H. Zainal Ilmi bin Abdus Shamad Al-Banjari, Dalam Pagar, yang beliau lewati pada hari-hari tertentu, ketika hendak pergi ke Banjarmasin. Hal ini semata-mata hendak bersalaman dan mencium tangan Tuan Guru H. Zainal Ilmi bin Abdus Shamad Al-Banjari, Dalam Pagar.

Abah Guru Sekumpul adalah seorang yang cerdas sejak muda. Berbagai disiplin ilmu beliau kuasai, baik ilmu zahir maupun ilmu batin. Berbagai ilmu bahasa arab juga beliau kuasai seperti ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Mantiq*, *Balaghah*, tajwid, bahkan ilmu *Arudh*. Kecerdasan beliau dalam memahami ilmu sangat tinggi. Ilmu zahir dapat dihubungkannya dengan ilmu batin, bahkan ilmu alat sekalipun dapat dihubungkannya menjadi ilmu sufi. Semua itu menunjukkan beliau adalah seorang yang ilmunya seluas lautan. Beliau juga adalah seorang yang

hafal Al-Qur'an, beberapa matan ilmu, dan kitab-kitab agama. Di antaranya *Matan Alfiyah* Ibnu Malik dan *Tafsir al-qur'an al-Adzim li al-imam al-jalalain*, yakni *Tafsir Jalalain, Kitab Bajury Hasyiyah Fathu al-Qarib*.

Abah Guru Sekumpul sudah sejak awal berada dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan agama kuat, sehingga ia selalu mendapat bimbingan dan ilmu pengetahuan agama di lingkungan keluarga. Saat berusia sekitar 7 tahun, ia mulai mengikuti pendidikan secara formal di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tingkat Ibtidaiyah yaitu pada tahun 1949. Pesantren Darussalam berjarak kurang lebih 1 kilometer dari rumahnya dan ia berangkat ke sekolah bersama temannya. Walaupun sudah bersekolah secara formal namun ia tidak ia tetap mengikuti kegiatan pengajian ke rumah guru-gurunya.¹³

Saat pagi hari sampai waktu zhuhur ia belajar secara formal di Ponpes Darussalam Martapura, sedangkan pada waktu sore sampai malam hari ia pergi belajar dan mengaji ke rumah-rumah para guru.

Adapun guru-gurunya ketika di tingkat Ibtidaiyah Darussalam antara lain; *Guru Abdul Mu'az, Guru Sulaiman, Guru Muhammad Zein, Guru H. Abdul Hamid Husin, Guru H. Mahalli, Guru H. Rafi'i, Guru Syahran, Guru H. Husin Dahlan, dan H. Salman Yusuf.*¹⁴

Saat berusia sekitar 13 tahun yaitu pada tahun 1955, ia melanjutkan pendidikan ke Tingkat Tsanawiyah dari

13 Mirhan AM., *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), hal.101

14 Sahriansyah, *Syekh Muhammad Zaini Ghani (Biografi dan Pemikirannya)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hal.8

Pondok Pesantren Darussalam Martapura.¹⁵ Pada masa ini pula ia sudah belajar dengan guru-guru yang memang memiliki kekhususan pada bidang keilmuan tertentu hingga tingkat Aliyah, di antara mereka al-Âlim al-Fâdhil Sya'rani Arif, al-Âlim al-Fâdhil Husin Qadri, al-Âlim al-Fâdhil Salim Ma'ruf, al-Âlim al-Fâdhil Syekh Seman Mulia, al-Âlim al-Fâdhil Syekh Salman Jalil, al-Âlim al-Fâdhil al-Hâfîzh Syekh Nashrun Thahir, dan KH. Aini Kandangan.¹⁵

Selain itu, ia juga memiliki guru khusus di bidang rohani adalah Ali Junaidi Berau dan KH. Muhammad Syarwani Abdan. Dalam perjalanan spiritualnya, kemudian KH. Muhammad Syarwani Abdan menyerahkannya kepada Kyai Falak, dan Kyai Falak menyerahkannya kepada Sayyid Muhammad Amîn Kutbî, kemudian ia menyerahkannya kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang selanjutnya langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW.¹⁶

3. Fase Mengajar

Abah Guru Sekumpul telah membuka pengajian agama atau majelis taklim yang bertempat di rumah beliau sendiri di Keraton Martapura sekitar tahun 1970. Majelis ini pada awalnya bergabung dengan pengajian agama asuhan K.H. Muhammad Samman Mulya yang dikenal dengan sebutan Guru Tuha. Pada tahun 1988 lokasi pengajian dipindahkan dari Keraton ke Komplek Sekumpul. Sejak saat itu kegiatan pengajian bertambah ramai dikunjungi oleh segenap lapisan masyarakat, baik pria maupun wanita, dengan latar belakang pendidikan

15 Mirhan AM., *Op.Cit.*, hal.101

16 Ahmad Zaki Mubarak, *Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan Oleh KH. Muhammad Zaini Ghani*, (Jurnal Al-Banjari, Vol. 10, No. 1, Januari 2011), hal.84

dan profesi yang tidak sama. Mereka yang menuntut ilmu ke Komplek Sekumpul bukan saja berasal dari Kalimantan Selatan, bahkan dari luar wilayah Kalimantan Selatan.

Di Komplek Sekumpul telah dibangun sebuah musala yang bernama Ar-Raudhah berukuran cukup besar dan megah, serta halamannya cukup luas, sehingga dapat menampung puluhan ribu jemaah yang datang ke sana. Rumah tempat tinggal beliau dibangun di sebelah kiri berdampingan dengan mushalla tersebut, dan akhirnya Komplek Sekumpul semakin ramai, karena banyak perumahan dibangun di sekitarnya terutama oleh para murid *Abah Guru Sekumpul*.

Sebagai salah satu keturunan Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari (Datu Kalampayan), beliau menghidupkan kembali amalan-amalan serta tarekat yang diamalkan Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari. Karena itu, majelis pengajian yang beliau laksanakan, baik majelis ta'lim maupun majelis amaliyahnya (Majelis Maulid yang dilaksanakan rutin tiap malam Senin di Musholla Ar-Raudhah Sekumpul dan Majelis Burdah yang dilaksanakan rutin tiap malam Jumat di Musholla Ar-Raudhah Sekumpul), adalah seperti Majelis Syekh Abdul Qadir Jailani.

Beliau adalah satu-satunya ulama di Kalimantan bahkan Indonesia yang mendapat izin untuk mengajarkan dan memberikan ijazah *Thariqat Sammaniyyah*. Selain itu beliau juga mengajarkan dan memberikan ijazah *Thariqat Idrisiyyah* dan *Thariqat Aidarussiyyah*, Sehingga, banyak jemaah yang datang kepada beliau untuk belajar

dan menerima ijazah tarekat-tarekat ini. Murid beliau pun tak hanya berasal dari Kalimantan, namun ada yang datang dari Pulau Jawa dan daerah lainnya.

Sebagai seorang panutan dan guru pengajar, beliau senantiasa bersifat *hilm*, kasih sayang, dan senantiasa sabar kepada sesama makhluk Allah SWT. Pernah suatu ketika beliau mendapat fitnah dari orang yang dengki kepada beliau, namun hal itu tidak beliau balas dengan hal yang serupa, melainkan beliau doakan agar orang tersebut mendapat kebaikan. Ini karena beliau mengamalkan firman Allah yang memerintahkan untuk menolak kejahatan dengan cara yang lebih baik. Sifat beliau lainnya adalah kanaah, wara, dan zuhud dari dunia. Beliau juga senantiasa bertawakal kepada Allah SWT. sehingga beliau tetap tidak melakukan usaha dan ikhtiar dalam setiap tindakan beliau.

Abah Guru Sekumpul merupakan salah satu ulama besar yang mampu menghidupkan kembali ajaran-ajaran para orang-orang saleh yang terdahulu (*salafushalih*) baik dengan dalam perilaku, ucapan, maupun tulisan. Hal itu tampak sejak beliau membuka majelis di Sekumpul, yang dilaksanakannya beberapa kali dalam seminggu. Dalam majelis ini, terutama di setiap hari Ahad dan Kamis yang diisi dengan pengajian ilmu agama seperti ilmu tauhid, fikih, dan ilmu tasawuf. Selain itu, pengajian juga diisi berbagai amaliah seperti pembacaan syair dan kasidah maulid nabi dan pembacaan *Dalailul Khairat*, *Burdah Al-Madih*, pembacaan amalan wirid-wirid dan *Ahzab* serta tarikat, terutama Tarikat Samaniyyah.

Selain dari kegiatan majelis taklim di atas, ia juga selalu sibuk melayani masyarakat dari berbagai kalangan, orang awam, ulama, umara bahkan artis yang memerlukan bimbingan, keilmuan, nasihat atau pertimbangan-pertimbangan keagamaan dan lain-lain. Di antara tamunya, ada juga yang datang dari luar negeri, seperti dari Brunai Darussalam, Singapura, Malaysia, Hadhramaut dan lain-lain.¹⁷

4. Masa Akhir Hayat Abah Guru Sekumpul

Setelah *Abah Guru Sekumpul* mengalami sakit beberapa waktu lamanya hingga dibawa berobat ke Singapura. Akhirnya beliau wafat di rumah beliau di Sekumpul pada sekitar pukul 04.40 hari Rabu, 10 Agustus 2005, bertepatan dengan tanggal 5 Rajab 1426 H dalam usia 65 tahun. Beliau dimakamkan di kompleks Musala Ar-Raudah, Sekumpul, dan meninggalkan dua orang anak laki-laki yang bernama Muhammad Amin Badaly dan Ahmad Hafi Badaly serta tiga orang istri.

5. Karya-karya Abah Guru Sekumpul

Abah Guru Sekumpul dikenal sebagai sosok ulama yang sangat dikagumi oleh masyarakat karena keilmuannya dan kharismanya. Terdapat banyak nasehat dan amalan-amalan yang beliau sampaikan, baik melalui lisan maupun tulisan. Selama hidup beliau, kurang lebh 63 Tahun, K.H Zaini Abdul Ghani atau yang dikenal dengan *Abah Guru Sekumpul* telah melahirkan beberapa risalah yang telah diterbitkan, yaitu: *Al-Risalatun Nuraniyah fi Syarhi At-Tawassulati As-Samaniyah*, *al-Imdād fi Aurād Ahl al-Widād*, *Risālah Mubārakah*, *Manaqib as-Syekh As-*

¹⁷ *Ibid.*, hal.85

*Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madāni, serta Nubzatun min Manaqibil Imamil Masyhur Bil-Ustadzil a'zham Muhammad bin Ali Ba'Alwy.*¹⁸

Kitab *Al-Risalatun Nuraniyah fi Syarhi At-Tawassulati As-Samaniyah* merupakan risalah yang ditulis sekitar tahun 2005, tepatnya 3 Agustus 2005. Risalah ini sendiri berisikan penjelasan dari syair-syair Syekh Muhammad Samman al-Madani.

Kitab *al-Imdād fi Aurād Ahlal-Widād* kitab ini dikarang dalam tulisan bahasa Arab dengan penjelasan dalam tulisan Arab Melayu. Nama kitab ini sangat masyhur ditelinga masyarakat, memiliki halaman kurang lebih 500 halaman dan telah dicetak sudah beberapa kali, PT. Al-zahra Banjarbaru Kalimantan Selatan sebagai penerbit dan pendistribusi kitab ini.¹⁹ Untuk membeli kitab ini tidak ada istilah akad jual beli, akan tetapi diganti dengan istilah hadiah, bahkan kita dihadiahi cincin bertuliskan wafak dan di dalam cincin tersebut bertuliskan al-Zahra. Kitab ini berisikan amaliah wirid dan doa sehari-hari sehingga kaum muslimin dan muslimat dapat mengamalkannya dengan mudah. isi kitab ini antara lain *surah Yāsīn, surah al-Wāqī'ah, surah Al-Mulk, surah al-Kahfi, surah al-Fath.* juga berisi *Wird al-Lathīf lī al-Habīb Abdullāh bin 'Alwī al-Hadād, Wird al-Sukrān lī al-Habīb Abī Bakr al-Sukrān, Rātīb al-Haddād lī al-Habīb 'Abdullāh bin 'Alwī al-Haddād, Rātīb al-'Athās lī al-Habīb 'Umar bin*

18 Lihat Mirhan, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 94

19 Sahriansyah, dkk. *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani, Tashwir*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni. h. 36-38

Abd Rahmān al-Aththās. Juga berisi tentang *Hizb-hizb*, seperti *Hizb al-Bahr lī al-Sayyi Abā Hasan al-Syadzilī*, *Hizb al-Nasr lī al-Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī*, *Hizb al-Nawawī lī al-Imām Syarif ai-Dīn al-Nawāwī*. Dan juga berisi beberpa *Qashidah* seperti *Qashidah al-Burdah li al-Imām Būshairī*, *Qashidah lī al-Habīb Abī Bakr al-‘Idrūs al-‘Adanī*, *Qashidah lī al-Habīb Abd Allāh bin Husīn*, *Qashidah lī al-Habīb Ahmad bin Muhammad al-Muhdhār*, *Qashidah lī al-Habīb ‘Abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād*, *Qashidah lī al-Habīb ‘Alī bin Muhammad al-Habsyī*. juga berisi tentang *Khawātim Khawājakan*, sesudahnya membaca *tawassul* kepada *Syaikhinā Amīn Kutbī*. Didalam kitab ini juga terdapat wirid sholat lima waktu, do’a-do’a seperti do’a khatam al-Qur’an, do’a selamat, do’a *‘Azhīm*, do’a yang dikhususkan untuk keturunan *Sayyidinā ‘Alī Zainal al-‘Abidīn*, *tartīb al-Fātiḥah*, dan lain-lainnya.²⁰ Wirid-wirid dan Amaliyah ini pernah dibacakan di Mushala ar-Raudah Sekumpu, Martapura²¹

Kitab *Risālah Mubārakah*, kurang lebih pada tahun 1996 kita ini diterbitkan, diterbitkan di Banjarbaru oleh Mathba’ah Raudah.kitab ini isinya kurang lebih 24 halaman ditulis menggunakan tulis Arab Melayu. Kitab ini berisi tentang hal-hal perilaku Syekh Semman al-Madani misalnya cinta dengan orang alim, suka menuntut ilmu, kasih sayang dengan fakir miskin, suka puasa sunnat, musahadatul wujud dan muraqabah, riyadhah, zuhud. Serta berisi tentang wasiat-wasiat

20 KH. Muhammad Zaini, *al-Imdad fi Aurad Ahl al-Widad*, Cet. 4 (Martapura, PT Al-Zahra, 2008)

21 M. Ansyary El Kariem, *Figur Karismatik Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbin, 2017), h. 200-201.

Syekh Semman al- Madani, misalnya agar melazimkan sholat berjemaah, membaca al-Qur'an, perbanyak zikir, sholat jum'at, muraqabah, musyahadah wahdatul af'al, wahdatusshifat dan lain-lainnya.

Kitab *Manaqib as-Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madāni*, kitab ini salah satu kitab yang menjadi ulama di Kalimantan, kitab ini menjelaskan biografi ulama terkemuka pendiri Tarekat Sammaniyah yaitu Syekh Samman Al-Madani secara singkat dan riskas.

Kitab *Nubzatun min Manaqibil Imāmil Masyhur Bil-Ustādzil a'zham Muhammad bin 'Alī Ba'Alwy*. Dalam kitab kecil ini menceritakan tentang biografi al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'lawi, dan dahulu waktu masih hidup beliau pernah membacakan kitab ini di majelis beliau.

C. BERBAGAI PERSEPSI TENTANG K.H ZAINI ABDUL GHANI

K.H Zaini Abdul Ghani atau yang biasa dikenal sebutan *Abah Guru Sekumpul* merupakan ulama yang banyak dikagumi tidak hanya di Kalimantan Selatan tetapi juga di luar Kalimantan Selatan, bahkan luar negeri. K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan sosok ulama yang karismatik dan dihormati oleh masyarakat karena keilmuannya. Berbagai pandangan dan penilaian tentang kebesaran beliau, baik melalui lisan maupun tulisan merupakan bukti kecintaan masyarakat terhadap Ulama karismatik ini. Berikut beberapa pandangan yang ditulis tentang *Abah Guru Sekumpul*.

1. Pembaruan Religiusitas Oleh *Abah Guru Sekumpul*

Dalam suasana Haul *Abah Guru Sekumpul* ada baiknya kita mencoba menelisik peran beliau dalam memperbaharui religiusitas masyarakat Banjar walaupun mungkin tidak pada tataran konsep atau pemikiran tapi hanya pada tataran amaliah atau praksis keagamaan.

Sepanjang pengetahuan saya, setidaknya ada 5 pembaharuan religiusitas yang dilakukan *Abah Guru Sekumpul*. **Pertama**, beliau telah melakukan pembaharuan dalam bentuk membangkitkan kembali *Mangaji Baduduk* (Majelis) sebagai jenis pendidikan non formal yang hampir tenggelam karena diserbu oleh lembaga pendidikan formal dan semi-formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Majelis pengajian di Sekumpul, Martapura yang massal dan kolosal, kemudian telah menjalar dan menumbuhkan banyak majelis di mana-mana bak cendawan berkembang di musim hujan. Majelis atau *Mangaji Baduduk* kembali digandrungi oleh masyarakat Banjar menyaingi lembaga-lembaga pendidikan formal dan semi-formal. Beliau sepertinya merevitalisasi *Mangaji Baduduk* yang pernah ditradisikan Datu Kalam-payan (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), di Kampung Dalam Pagar, Martapura.

Kedua, *Abah Guru Sekumpul* mampu memperbaharui ritual sehabis setiap salat fardu seusai membaca wirid dan doa, yang asalnya berdiam merenung atau tafakur diganti dengan membaca wirid pendek berikut:

- ربي اغفر لي ولوالدي (7 مرات)
- اللهم اغفر للمؤمنين (11 مرة)
- يا الله بها (3 مرات)
- لا إله إلا الله، لا إله إلا الله، لا إله إلا الله، لا إله إلا الله، محمد رسول الله
في كل لمحة ونفس عدد وسعه في علم الله (3 مرات)
- جز الله (3 مرات)
- اللهم بارك لي في الموت وفيما بعد الموت (3 مرات)

Kemudian, dalam salat sunat Hajat, sehabis fatihah pada rakaat pertama beliau menganjurkan membaca Ayat Kursi dan pada rakaat kedua sehabis fatihah membaca 2 ayat terakhir surat al-Baqarah. Dahulu lazimnya yang dibaca sehabis fatihah adalah membaca surah al-Kafirun 11 kali untuk rakaat pertama dan surah Al-Ikhlâs 11 kali untuk rakaat kedua.

Ketiga, memperbaharui seni membaca Maulid Nabi Muhammad Saw. Jika sebelumnya orang bermaulid sering memakai *Syaraful Anām*, *Barjanzi* karya Sayyid Ja'far Al-Barjanzi, *ad-Diba'i* karya Syekh Abdurrahman Ad-Diba'i dan *Al-Burdah* karya Imam Busyiri. *Abah Guru Sekumpul* lebih sering membaca *Simtud Durar* atau *Al-Habsyi* karya Habib Ali Al-Habsyi.

Kemahiran beliau dalam ilmu 'Arudh dan juga mempunyai suara merdu, beliau banyak menciptakan syair-syair maulid yang indah dan enak didengar. Beliau juga, kemudian menggabungkan syair-syair *Al-Habsyi* dan *Syaraful Anām*, *Barjanzi*, *Diba'i* dan *Burdah* hingga

menjadi sangat menarik, sehingga syair-syair yang digubah oleh *Abah Guru Sekumpul* ini banyak dibawakan oleh orang lain, seperti Habib Syekh dan Emha Ainun Najib. Dengan gaya suara beliau yang sangat bagus dan merdu, maulid *Al-Habsyi* menjadi populer dan digemari oleh kalangan masyarakat luas.

Popularitas maulid al-Habsyi ini menjadikan banyaknya muncul kelompok maulid al-Habsyi di wilayah Kalimantan Selatan bahkan menular sampai ke provinsi lain di Kalimantan. Bukan hanya sampai di situ, beliau juga yang pertama kali menghidupkan kembali pembacaan maulid diiringi dengan irama musik bahkan tidak hanya tepukan terbang dan gendang juga alat musik lain seperti Mandolin, Biola, Gitar, Akurdion, organ dan piano.

Keempat, beliau juga memperbaharui tarekat Sammaniyah dengan melakukan penyederhanaan doktrin dan tata cara tarekat, tidak serumit yang tertera di dalam kitab *Hidayatus Salikin* dan *Siyarus Salikin* karya Syekh Abdussamad Al-Falembani, misalnya ritual baiat masuk tarekat Sammaniyah bisa dilakukan secara massal dengan syarat mudah, demikian pula dalam memberikan ijazah bisa juga dilakukan secara massal. Walaupun demikian, hanya mursyid tarekat yang berada pada posisi (*maqam*) tertinggi dari tarekat Sammaniyah saja yang memiliki otoritas dan wewenang menyelenggarakan baiat dan pemberian ijazah kepada murid-muridnya dengan sederhana.

Untuk tarekat Sammaniyah, sebagaimana yang disampaikan oleh Tuan Guru Khairullah Zein, memiliki dua pola, yaitu pola baiat dan ijazah zikir tanpa baiat.

Sanad tarekat Sammaniyah dari *Abah Guru Sekumpul* memiliki ketentuan jumlah zikir yang harus dilakukan oleh para anggota tarekat yang dibaiaat, yaitu:

1. Membaca *Astagfirullāh Innallāha Ghafurur Rahīm* sebanyak 70 atau 100 kali.
2. Membaca *Lāilāha Illallāh* sebanyak 177 kali.
3. Membaca *Allāhu Allāh* dalam satu nafas sebanyak 33 kali.
4. Huu Huu dalam satu nafas sebanyak 70 kali
5. Selawat Ummi, 70 atau 100 kali.

Wirid di atas dibaca setelah salat Subuh, dengan tata cara khusus. Selain itu, ada wirid harian yang sifatnya *mustahab* (boleh tidak dikerjakan). Juga ada syarat-syarat lain, seperti menjaga salat berjemaah, walau hanya berdua. Sedangkan ijazah zikir untuk umum bentuk amaliah hanya berupa zikir saja, tanpa cara khusus lain, kecuali gerakan kepala tertentu saat berzikir tahlil. Adapun gerakannya adalah saat membaca “*laa*” kepala berada di sebelah kiri dan saat lafaz “*illallaah*” kepala dientakkan ke sebelah kanan. Di tangan *Abah Guru Sekumpul*, masuk tarekat menjadi sangat mudah, sederhana dan tidak memberatkan sama sekali.

Kelima, beliau juga memperbaharui pembacaan Manakib Syekh Samman yang dahulunya sepi hanya dibaca setahun sekali dan dihadiri hanya sedikit orang menjadi sangat rami dan dibaca hampir setiap bulan bahkan ada yang mingguan. Saat beliau hidup dan berada di Sekumpul, setiap tahun beliau menyelenggarakan majelis haul Syekh Samman dengan secara besar-besaran bahkan menjadikannya majelis rutin jemaah tarekat

Sammaniyah sedunia. Karena saat itu berdatangan mursyid-mursyid tarekat Sammaniyah dari berbagai daerah Nusantara dan dari berbagai belahan negara muslim di dunia. Di sana waktu itu, acara intinya adalah pembacaan *Manaqib Syekh Samman* di tengah ribuan jemaah.

2. Haul *Abah Guru Sekumpul* Massal dan Kolosal

Lembaga Prestasi Indonesia Dunia (LEPRID) menyebut bahwa Acara Haul *Abah Guru Sekumpul* yang dilaksanakan setiap tahun merupakan wisata ziarah (wisata rohani) terbesar se-Asia Tenggara. Mengapa bisa begitu? Bisa bermacam ragam jawabannya, apalagi jika dilihat dari berbagai perspektif. Jawaban paling simpel dalam perspektif tasawuf beliau telah mencapai atau mendapat anugerah Allah SWT sebagai Wali Quthub sehingga popularitas beliau semakin bertambah.

Kemasyhuran beliau begitu istimewa hingga melebihi popularitas ulama lainnya baik yang terdahulu maupun seangkatan dan yang ada sekarang. Mungkin ingatan Urang Banjar tidak begitu jauh atau sangat pendek terhadap ulama terdahulu dan ditambah lagi dengan rendahnya kesadaran untuk mendokumentasi tokoh terdahulu. Sebenarnya ketokohan beliau tidak bisa lepas dari tokoh ulama masa lalu bahkan beliau bisa jadi banyak mendapat kontribusi sejumlah kepakaran dan keahlian dari mereka. Dalam ungkapan lain beliau telah menyedot dan menghimpun segala ketokohan mereka dari garis hubungan genealogis fisik-spiritual maupun garis hubungan guru-murid.

Sebagaimana dibicarakan di atas, *Abah Guru Sekumpul* punya garis keturunan dari Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), baik dari rantai silsilah ayah maupun rantai silsilah ibu. Demikian pula hubungan guru-murid dan rantai sanad ilmu. Di sisi lain pula pada era beliau ini teknologi rekaman sudah sangat beragam sehingga dokumentasi tentang pengajian dan pembacaan maulid yang beliau lakukan sangat banyak. Sepanjang yang penulis ketahui, sudah ada 3 disertasi tentang beliau yang sudah dibukukan, sedangkan disertasi mengenai Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari hanya dua judul, dan disertasi tentang Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari pun hanya satu buah. Jadi masih belum banyak orang menulis tentang ulama yang lebih terdahulu daripada beliau karena kekurangan data dan informasi. Padahal kalau mau lebih sedikit lagi berjuang, niscaya akan didapat. LP2M UIN Antasari sudah mulai mengerjakan itu dan sudah menerbitkan buku ulama Banjar dari masa ke masa.

Kemudian, pertanyaan berikutnya, bisakah wisata ziarah berupa Haul ini mempunyai multi level efek atau efek domino untuk mengangkat sektor wisata lainnya? Jawabnya sangat bisa! Wisata ziarah berupa majelis haul ini akan mampu menumbuhkan wisata ziarah lainnya yang sangat banyak di daerah Martapura dan sekitarnya. Tentu saja wisata ziarah ini juga dapat diintegrasikan dengan wisata sejarah, wisata budaya, wisata belanja, wisata alam, wisata kuliner, wisata spiritual, wisata studi Islam Banjar dan lain-lain. Bagi Penulis, Kota Martapura telah memiliki destinasi wisata yang disebutkan di atas,

sehingga sudah seharusnya pemerintah daerah dengan segenap pemangku kepentingan lainnya mau bergerak untuk mengembangkannya.

3. Catatan Penting dari Haul Abah Guru Sekumpul

“Aku berangkat pada puncak Haul Abah Guru Sekumpul pada Hari Minggu tanggal 1 Maret 2020 sekitar bakda magrib dengan kendaraan roda dua dari Banjarmasin ke Martapura. Sudah barang tentu, aku tidak mungkin bisa berada dekat dengan kubah yang sudah penuh jemaah menyemut, katanya sekitar 2,4 juta orang dari berbagai penjuru Nusantara bahkan mancanegara. Aku jauh terdampar di Sungai Sipai, di salah satu Rest Area menyaksikan acara Haul di sebuah langgar yang melakukan siaran langsung melalui TV paralel bersama jemaah di sana yang cukup banyak dan dapat makan-minum gratis.”

“Di sana se usai acara Haul yang sangat sederhana hanya membaca Maulud Habsyi dan Tahlil Banasyid, baru aku dan jemaah Langgar melakukan salat Isya berjemaah. Habis itu cabut dari situ menjemput anak dan istriku di Balitan, Banjarbaru rumah kakak iparku. Sekitar jam 22.00 aku sekeluarga pulang ke Banjarmasin dan mengalami macet total yang cukup lama. Kendaraanku dua kali mengalami turun mesin (sangat panas) hingga dua kali aku sekeluarga istirahat melepas lelah sambil mendinginkan mesin. Kami sampai ke rumah di Banjarmasin sekitar jam 02.30 dengan sangat lelah, tapi bahagia. Esoknya Senin pagi jam 09.30 Wita aku ke Jakarta, bertugas menghadiri pembentukan Kordinatorat baru untuk Kopertais Wilayah

XIV dan XV di Aula Dirjen Pendis Lt. 8 Kemenag RI dari Jam 13.00-16.00 WIB. Sekitar jam 23 Wita aku tiba kembali di Banjarbaru Senin malam dan langsung ziarah ke makam Abah Guru Sekumpul di Martapura.”

Dari apa yang digambarkan di atas, bisa dipetik banyak nilai mulia terutama dari para panitia dan sukarelawan. Sekurang-kurangnya ada empat nilai mulia yang sangat menonjol dalam acara haul *Abah Guru Sekumpul* tersebut. *Pertama*, nilai gotong royong dan kebersamaan, di saat berbagai pihak baik dari unsur panitia, sukarelawan, pemerintahan dan masyarakat Kalimantan Selatan secara keseluruhan benar-benar mampu menjadi tuan rumah yang baik untuk memuliakan tamu-tamu dari acara haul *Abah Guru Sekumpul* yang berdatangan dari berbagai arah penjuru mata angin. Ada yang lewat udara memakai pesawat terbang, ada yang melalui jalur air naik kapal laut, ada jalur sungai yang menggunakan kapal kecil, ketotok dan jukung, dan ada pula jalan darat baik menggunakan mobil maupun sepeda motor bahkan bersepeda saja. Mereka disambut, diterima dan dilayani dengan sangat optimal hampir tanpa cela. Ini terjadi tak bisa dibantah karena adanya semangat gotong-royong hingga terjalin kebersamaan atau sebaliknya ada semangat kebersamaan memunculkan gotong-royong. Bersama merancang strategi mengatur jalan dan lalu lalang kendaraan, menata tempat parkir, menertibkan dermaga ketotok, menyediakan tempat penginapan gratis, *surung sintak* membagi makanan dan minuman gratis, mempersiapkan *rest area* di berbagai titik persinggahan, menghimpun sukarelawan yang membagikan bensin,

tambal ban, perbaikan kendaraan dan ojek gratis, mengatur penempatan jemaah yang berhadir mengikuti acara dan lain-lain.

Kedua, nilai keikhlasan dan kesukarelaan. Saat ini sukar dicari orang yang betul-betul ikhlas dalam memberikan pelayanan, namun sebaliknya justru sebaliknya berharap dan minta imbalan dan ada balasan yang dianggap setimpal bahkan lebih. Keikhlasan dan kesukarelaan saat ini merupakan suatu yang sangat mewah dan barang langka. Banyak orang sudah tak percaya masih ada orang yang ikhlas dan sukarela memberikan bantuan. Namun di rangkaian majelis haul *Abah Guru Sekumpul*, nilai-nilai yang mewah dan langka masih tampak nyata, tidak hanya ditunjukkan oleh beberapa orang, tapi hampir tak semua orang di sepanjang jalan ke arah Martapura menunjukkannya.

Ketiga, nilai kedermawanan dan pengorbanan. Pada rangkaian acara haul itu juga, kedermawanan dan pengorbanan para tuan rumah masyarakat Martapura dan sekitarnya terlihat. Dengan penuh kesadaran mereka memuliakan para peziarah yang ingin hadir di acara haul *Abah Guru Sekumpul*. Tidak hanya memberikan sumbangan dalam bentuk materi, namun juga menyumbang tenaga, pikiran dan perasaan. Mereka berbagi bersama panitia dan para dermawan lainnya dengan menyisihkan rezeki mereka untuk menyediakan beragam bentuk konsumsi dengan harapan semua bisa terlayani dengan makanan nikmat dan penuh berkah.

Masyarakat Martapura bergerak menyingsingkan lengan baju untuk berbagi tugas, dari bekerja *mengawah*

(memasak dalam porsi besar) hingga menjadi petugas *surung-sintak* (mengantar makanan dan mengambil piring yang sudah kosong). Selain itu ada pula yang bertugas bersama-sama mengatur lalu-lalang kendaraan, penempatan parkir, pelayanan kesehatan, bahkan banyak pula masyarakat setempat yang menyediakan rumah mereka sendiri sebagai tempat bermalam dengan segala fasilitas makan, minum, tidur dan mandi gratis. Di sisi lain, hampir setiap *rest area* penuh dengan sumbangan dari masyarakat baik berupa nasi bungkus, mi instan atau sekedar camilan dengan berbagai jenis minuman bagi para peziarah yang ingin beristirahat.

Keempat, nilai sabar dan santun. Dalam melayani tamu yang datang dari berbagai penjuru, tampak panitia dan sukarelawan sangat sabar dan santun baik dalam perkataan dan perbuatan. Semisal dalam mengatur jemaah yang hadir begitu berjubel, agar jangan saling dorong, saling berjejal, tapi pelan-pelan saja untuk jalan bersama mencari tempat yang lapang. Ketika suatu tempat menumpuk rapat dan sesak, mereka mengarahkan agar sebagian ke tempat yang lebih longgar. Ada yang memaksa diri ingin menembus di tengah-tengah jejalnya jemaah, mereka menegurnya dengan sangat halus dan sopan. Demikian juga, saat terjadi sedikit keributan yang mengganggu khidmatnya acara Haul, dengan sabar dan santun mereka memberi teguran hampir tak ada teriakan atau sikap yang membuat sakit hati, apalagi sampai marah. Tidak lupa, mereka juga telah memperingatkan dengan lembut para jemaah beberapa kali agar membuang sampah pada tempatnya.

Sayangnya, nilai-nilai di atas hanya bersifat insidental dan temporer belaka. Belum menjadi tradisi hanya rutinitas setahun sekali, masih jauh dari permanen yang berjalan terus-menerus inheren dengan mentalitas kehidupan sehari-hari. Mudah-mudahan ia bukan mimpi kembangnya tidur, tapi mimpi yang nanti mewujudkan dalam kenyataan hakiki.

4. *Abah Guru Sekumpul* sebagai Seorang Pebisnis

Secara umum atau lazimnya kita memandang orang yang disebut sebagai pebisnis atau saudagar sebagai orang yang memiliki kekayaan dan kebebasan finansial. Sebut saja sebagai contoh para pebisnis di Kalimantan Selatan seperti H. Isam, H. Amir (Tanah Bumbu), H. Ijai, H. Ciut (Binuang, Rantau), H. Abidin atau H. Nurhin (Kabupaten Banjar). Mereka mempunyai berbagai jenis usaha yang kekayaan sangat besar dengan kepemilikan harta bergerak maupun tidak bergerak. Mereka memiliki rumah dan kendaraan mewah, kepemilikan lahan yang sangat luas, kepemilikan tambang batu bara, bisnis perhotelan, SPBU dan lain sebagainya.

Walaupun demikian, sebenarnya ada pula jenis pengusaha yang tidak selalu diidentikkan dengan penampakan seperti yang tersebut di atas. *Abah Guru Sekumpul*, sebagaimana yang dipaparkan oleh ujar KH. Safwan Zahri, atau yang lebih dikenal sebagai Tuan Guru Handil, Samboja Balikpapan, beliau tidak saja seorang ulama besar, tapi beliau juga merupakan seorang pebisnis yang sangat sukses. Walaupun demikian, *Abah Guru Sekumpul* sama sekali memiliki rekening yang berisi

banyak uang di Bank, kepemilikan beliau akan harta bergerak dan tidak bergerak juga sangat banyak, namun tidak beliau pamerkan dalam pengajian beliau. Hanya bangunan rumah beliau dan toko usaha al-Zahra saja yang tampak, selainnya hanya beberapa orang tertentu saja yang tahu.

Dengan kemampuan bisnis dan praktik ekonomi yang luas biasa, maka hal ini sebenarnya adalah sebuah tantangan untuk dikaji oleh para pakar ekonomi Syariah. Berkat keilmuan yang beliau miliki, maka tentu kekayaan beliau ini terhindar dari hasil usaha yang syubhat, apalagi haram. Beliau bisa secara tegas membedakan mana sumber uang yang halal, syubhat bahkan haram. Salah satu murid beliau, Guru Wali Awang, Gambut, pernah berkata:

“Kalau Abah Guru Sekumpul memperoleh uang dari sumbangan, dengan cara bagaimanapun, beliau akan mengetahui sumber asal uang tersebut, apakah haram, syubhat atau halal. Ketika uang itu merupakan uang haram, maka uang itu akan dimusnahkan (dibakar), adapun yang syubhat dicuci sebersih-bersihnya, sedangkan yang halal semuanya akan dibagikan kepada orang yang berhak membutuhkan.”

Kemudian, menurut Tuan Guru Handil ada 3 prinsip ilmu dan praktik bisnis yang dipegangi oleh *Abah Guru Sekumpul*. *Pertama*, prinsip ilmu dagang merupakan persoalan jual beli yang harus saling menguntungkan dan adanya unsur sukarela antara pembeli dan penjual, serta tanpa sedikit pun mengandung unsur riba. *Kedua*, beliau selalu istikamah dalam amaliah pengundang rezeki secara rutin seperti salat sunat Duha, salat tasbih,

salat tahajud, membaca surah al-Waqi'ah, membaca ayat seribu dinar, zikir Asmaul Husna (*Ya Ghani, Ya Razzaq, Ya Malik, dll*), membaca berbagai selawat (*Dalail Khairat, Salawat Ghusnawiyah, Salawat Fulus dll*), melakukan tirakat, membaca ratib, membaca wirid, doa dan semacamnya. *Ketiga, Abah Guru Sekumpul* senantiasa bersedekah sebanyak-banyaknya, kalau perlu hingga seluruh uang yang di tangan beliau tidak tertinggal lagi walaupun sepeser, dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT Sang Pemberi Rezeki.

Konon *Abah Guru Sekumpul* hanya memperoleh warisan dari orang tua beliau sepetak tanah pertanian. Lahan ini beliau gunakan untuk bertani, dan dari setiap hasil panen beliau sisihkan sebagian untuk membeli permata dan batu mulia, baik berupa bijian maupun sudah berbentuk cincin perhiasan. Seiring dengan meningkatnya popularitas dan kehidupan rohaniah beliau yang semakin alim dan saleh, maka semakin tinggi pula harga permata yang beliau jual, banyak orang membeli permata dari beliau tanpa menawar bahkan ada pula pembeli yang langsung memberi harga tinggi.

Dari hasil jual beli permata inilah *Abah Guru Sekumpul* kemudian mengembangkan bisnis beliau ke bidang konveksi dengan label Al-Zahra. Dalam waktu singkat Al-Zahra ini berkembang pesat hingga memasuki pasar luar negeri terutama Brunei Darussalam. Di samping itu, lingkup bisnis beliau terus berkembang ke berbagai bidang seperti restoran, *bakery*, agen jual beli kendaraan, swalayan, toko elektronik, air mineral, dan lain-lain.

Sebagai pebisnis yang handal dan sukses, *Abah Guru Sekumpul* selalu bersedekah. Bahkan sebagaimana yang dikatakan oleh Tuan Guru Handil bahwa *Abah Guru Sekumpul* memberikan sedekah yang sangat banyak yang mungkin mengalahkan sedekah dari para konglomerat, pengusaha dan Saudagar pada umumnya. Konon, selama beliau masih hidup, beliau merupakan penyumbang terbesar bagi Masjid Agung Al-Karomah, Martapura. Diceritakan pula bahwa pernah Habib Ahmad Hanafi Hariri Bahasyim ditugasi oleh *Abah Guru Sekumpul* untuk membagikan sedekah uang sebesar 12,8 Milyar yang dibungkus ke dalam 14 kardus mi instan kemudian dibagikan kepada warga yang berhak menerimanya.

Kemudian pada waktu yang lain, sebagaimana yang diceritakan oleh Tuan Guru Handil, pernah ada seorang pengusaha kenalan *Abah Guru Sekumpul* yang ingin meminjam uang dengan jumlah yang sangat besar ke Bank. Mendengar itu, *Abah Guru Sekumpul* melarang si pengusaha untuk berhutang ke Bank. Beliau menawarkan untuk meminjamkan uang berapa pun yang diinginkan. Rupanya, setelah pengusaha ini bertemu ke rumah *Abah Guru Sekumpul*, ia sungkan untuk berhutang kepada Sang Guru yang sangat ia hormati, sehingga sama sekali terucap seberapa banyak uang yang mau dipinjam. Melihat itu, *Abah Guru Sekumpul* kemudian membuka salah satu lemari yang ada di ruangan tersebut, dan ternyata lemari tersebut penuh berisi uang. Sempat terpana lama sang pengusaha dan setelah itu, ia berani dan yakin untuk meminjam uang beliau dengan penuh rasa terima kasih.

Begitulah beberapa gambaran tentang bagaimana *Abah Guru Sekumpul* mampu mengelaborasi ilmu dan praktik bisnis yang sebenarnya sudah banyak pula diikuti oleh beberapa murid beliau seperti KH. Asmuni (Tuan Guru Danau) di Amuntai, Tuan Guru Ahmad Syairazi di Kandangan, KH Saifudin Marzuki (Tuan Guru Handil) di Samboja, Balikpapan, hingga oleh anak sulung beliau sendiri, yaitu Muhammad Amin Badali.

*Abah Guru Sekumpul adalah
seorang yang cerdas sejak muda.
Berbagai disiplin ilmu beliau kuasai,
baik ilmu zahir maupun ilmu batin.
Kecerdasan beliau dalam memahami
ilmu sangat tinggi. Ilmu zahir dapat
dihubungkannya dengan ilmu batin,
bahkan ilmu alat sekalipun dapat
dihubungkannya menjadi ilmu sufi.*



BAB IV

Historistas Kasidah Selawat Al-Banjari dan Kekhasan Selawat Al-Banjari Sekumpul

A. MELACAK SEJARAH KASIDAH SELAWAT AL-BANJARI

1. Tradisi *Malayu*, Sinom Hadrah, dan Datu Kalampayan

Kasidah selawat al-Banjari yang sering disenandungkan di berbagai peristiwa dan di berbagai tempat di Indonesia dan di tanah Banjar khususnya bisa dilacak geneologinya kepada seni sinom hadrah. Sinom hadrah sendiri dianggap sebagai salah satu seni hasil pengaruh budaya Timur Tengah terhadap budaya lokal dan menjadi seni islami yang cukup populer di berbagai tempat di Indonesia. Di Kalimantan Selatan, seni ini mengalami dinamika yang unik dari sinom hadrah hingga bertransformasi menjadi kasidah selawat al-Banjari.

Di Jazirah Arab, aktivitas memukul rebana/terbang²² untuk hiburan, mengisi kesunyian di tengah perjalanan atau memberi semangat dalam peperangan dengan diiringi syair-syair tertentu sudah cukup familier. Ketika Nabi Muhammad Saw berhijrah dari Mekkah ke Madinah lalu disambut oleh penduduk Madinah, golongan Anshar, dengan tabuhan terbang yang diiringi dengan selawat *thala'a al-badru 'alaynā* (telah nampak sang purnama kepada kita), maka saat itulah seni dengan alat pukul terbang ini mulai dikenal sebagai salah satu seni Islam. Konon para sufi, untuk membentuk *hāl* atau suasana “kehadiran” (hadrah) sang Nabi, tidak jarang juga menggunakan media seperti terbang ini dengan diiringi pujian-pujian terhadap sang Nabi. Bahkan menurut Fariani, Jalaluddin Rumi, seorang tokoh sufi Islam yang terkenal dengan tarian berputarnya (*whirling dervishes*), tarian *Sema*²³, adalah orang yang pertama kali mengenalkan bentuk awal seni hadrah. Oleh karena itu, seni ini dianggap berasal dari Turki yang kemudian mempengaruhi Nusantara melalui Aceh terutama orang Melayu melalui jalur perdagangan. Memang tidak diketahui kapan seni ini masuk ke Indonesia namun kesenian ini tidak bisa lepas dari perkembangan Islam di Indonesia.²⁴

Perkembangan Islam di Tanah Banjar, sebagaimana maklum, tidak bisa dilepaskan dari peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan). Masyarakat

22 Selanjutnya istilah ini bisa digunakan secara bergantian kedua-duanya atau salah satunya yakni rebana atau terbang. Terbang adalah istilah bahasa Banjar untuk rebana.

23 *Sema* dekat dengan kata *Samā'* (mendengarkan) dalam Bahasa Arab. Ritual *samā'* dalam sufi adalah ritual yang diiringi dengan nyanyian/syair tertentu, instrumen musik dan gerakan tarian sambil bermeditasi untuk zikir (mengingat) sang mutlak.

24 Bandingkan Fariani, *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017), h. 7-8.

Banjar (*urang Banjar*), jika berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji atau menuntut ilmu atau aktivitas lainnya mesti transit dulu di daerah Aceh untuk menunggu waktu dan angin yang tepat untuk melakukan perjalanan selanjutnya ke negeri tujuan. Oleh karena itu, berbagai pengaruh dari orang Melayu terhadap *urang Banjar* adalah wajar. Muhammad Rusydi menyatakan:

“Selain itu, Aceh juga merupakan terminal bagi jemaah haji yang akan berangkat ke Tanah Suci atau bagi mereka yang kembali ke tanah air, sebab Aceh selain merupakan pelabuhan terakhir Nusantara juga memiliki hubungan baik dengan Haramain. Menurut Azyumardi Azra, Aceh pada masa itu memiliki hubungan yang cukup kuat dengan Mekkah dan Madinah. Salah satu bukti hubungan baik antara Aceh dan Haramain adalah diberikannya stempel emas Baitul Haram kepada ‘Ala’ al-Din (Alaradim), Sultan Aceh, dan sejak 1570-an Aceh secara reguler menerima ulama terkemuka dari Hijaz, Mesir dan Gujarat.”

“Menurut Martin, sebelum ada kapal api, perjalanan haji harus dilakukan dengan perahu layar yang sangat tergantung kepada musim. Para jemaah haji ini menumpang kapal dagang, dan ini menjadikan mereka sering berpindah kapal. Perjalanan mereka melalui berbagai pelabuhan di Nusantara berakhir di Aceh sebelum berangkat ke India lalu ke Hadramaut, Yaman atau langsung ke Jeddah. Kemungkinan selama mereka berada di Aceh, mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang berkembang di Aceh saat itu.”²⁵

25 M. Rusydi, “Ideologi dan Epistemologi Kitab *Tuhfat al-Rāghibīn* Karya Muhammad Arshad al-Banjari”, *Islamica*, Vol. 8. No. 2, bulan Maret (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2014), h. 484

Dengan demikian, lamanya Datu Kalampayan menuntut ilmu di Tanah Suci Mekkah sekitar tiga puluh tahunan dan proses perjalanannya yang meniscayakannya transit di Aceh menjadikan karakter penyebaran Islamnya di tanah Banjar memiliki kekhasan tersendiri antara budaya Timur Tengah, Aceh/Melayu dan Banjar. Beliau, bisa dikatakan, selain menyebarkan Islam melalui pendekatan kekuasaan dengan dekat kepada pihak penguasa dan melalui perkawinan, lalu melalui jalur keilmuan dengan berbagai karya tulisan yang disebarkannya juga melalui bidang seni dan budaya seperti seni memukul rebana atau seni hadrah yang mesti telah dikenal beliau ketika di Mekkah maupun di daerah Aceh.

Di daerah Banjar sendiri terdapat sebuah kampung yang disebut dengan kampung *Malayu*. Menurut Muhammad Arwani, salah seorang anggota awal kelompok pemukul terbang majelis maulid di musala ar-Raudhah Sekumpul, instrumen terbang telah digunakan sejak majelis maulid *Syaraf al-Anam* yang di adakan di kampung Melayu, Martapura. Menurutnya, pada masa itu para pemukul terbang mayoritas berasal dari Kampung *Malayu*, *Dalam Pagar* dan *Pasayangan*. Bahkan pembuatan terbang itu banyak dilakukan oleh penduduk yang ada di daerah *pamatang* kampung *Malayu* tersebut. Lebih jauh, Arwani menyarankan untuk menemui para pelaku sinoman-sinoman hadrah terdahulu untuk memahami perkembangan selawat al-Banjari ini.²⁶ Dari sini bisa dilihat adanya hubungan seni hadrah, tradisi *Malayu* dan perkembangan selawat al-Banjari di Tanah Banjar.

26 Wawancara dengan Muhammad Arwani tanggal 16 Juni 2022 di Martapura

2. Perkembangan Selawat al-Banjari di Banjar: dari Datu Kalampayan Hingga *Abah Guru Sekumpul*

Penyebaran Islam Datu Kalampayan dengan metode hadrah dan selawat ini, menurut Haji Ahmad Daudi, anak dari Irsyad Zein/Abu Daudi, salah satu keturunan dari Datu Kalampayan, memiliki sanad atau silsilah turun hingga sampai kepada *Abah Guru Sekumpul*, Muhammad Zaini Abdul Ghani. Menurutnya, turunan sanad itu adalah dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lalu kepada Syekh Syihabuddin, anak Datu Kalampayan dari istri yang bernama Baiduri (Bidur) yang pernah menjabat sebagai Mufti di Lingga, Riau, lalu kepada K.H. Zainal Ilmi bin Syekh Abdussamad, cucu dari Syekh Syihabuddin, lalu kepada guru Anang Sya'rani Arif bin Muhammad Arif bin Abdullah Khathib bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, lalu sampai kepada Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, atau *Abah Guru Sekumpul*, di mana Tuan Guru Anang Sya'rani Arif adalah guru beliau langsung.²⁷

Adapun versi berbeda namun tetap memiliki kemiripan disampaikan oleh Tuan Guru Hatim Salman. Menurutnya, silsilah turunannya dari Datu Kalampayan adalah sebagai berikut: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, lalu turun kepada Syekh Syihabuddin, kemudian diteruskan kepada Abdullah Khathib, lalu kepada Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, akhirnya sampai kepada KH. Muhammad Hudari (Tuan Guru Hudari) dan *Abah Guru Sekumpul*.²⁸

27 Wawancara dengan Ahmad Daudi tanggal 22 Juni 2022 di Dalam Pagar, Martapura

28 Wawancara dengan Guru Hatim Salman tanggal 26 Juni 2022 di Banjarmasin

Versi lain juga diberikan oleh Tuan Guru Hudari dalam kitab *al-Qashāid li Syekh al-Ālim al-Allāmah Muḥammad Arsyad al-Banjari Kalampayān* bahwa sanad *Syarḥ Qashidah Ḥawī al-Sirr al-Mashūn* yaitu kitab yang menjelaskan sebagian kasidah yang diiringi dengan terbang Datu Kalampayan adalah sebagai berikut (baca: dari bawah/penerima akhir ke atas): dari Tuan Guru Hudari, dari Haji Muhammad Syarwani ‘Abdan Bangil, dari Haji Ahmad Marzuki bin H. Abdul Shamad, dari Haji Abdullah al-Khathib bin Haji Muhammad Shaleh, dari ayahnya Haji Muhammad Sholeh bin Khalifah Haji Hasanuddin, dari ayahnya Khalifah Haji Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari *Kalampayan*, dari ayahnya Syekh Muhammad Arsyad pengarang *Qashāid bi Syarḥ Qashidah Ḥawī al-Sirr al-Mashūn* Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari *Kalampayan*.

Di kitab ini juga, Tuan Guru Hudari menyatakan bahwa yang awal-awal mengamalkan kasidah puji-pujian dari Datu Kalampayan ini adalah di daerah kampung Melayu Tengah, Martapura, lalu turun-temurun diserahkan Haji Abdullah Khathib kepada anaknya, Haji Basyuni. Lalu Haji Basyuni menyerahkan kepada jemaah perkumpulan saat itu. Biasanya, menurut Tuan Guru Hudari, sesudah pembacaan kasidah dengan terbang ini selesai maka dilanjutkan dengan zikir nasyid yang merupakan amalan kaum sufi.²⁹

29 Muhammad Hudari, *al-Qashāid li Syekh al-Ālim al-Allāmah Muḥammad Arsyad al-Banjari Kalampayān*, (ttt.: tp., tt.), h. 41



Gambar 1. Naskah Kasidah karangan Tuan Guru Hudari

Meskipun sanad atau silsilah turunannya di atas ada perbedaan, namun semuanya tetap berpuncak pada Datu Kalampayan dan berakhir pada Tuan Guru Hudari dan juga *Abah Guru Sekumpul*. Datu Kalampayan sendiri mendapatkan sanadnya, diperkirakan, berasal

dari Syekh Samman al-Madani³⁰ ketika menerima ijazah thariqat Sammaniyyah.³¹ Sebagaimana maklum, untuk kepentingan hadrah *an-Nabī* maka metode hadrah ini kemudian bisa digunakan membentuk suasana/ *hal* “kehadiran” tersebut. Namun jika merujuk kepada sanad zikir nasyid yang ditulis oleh Tuan Guru Hudari maka sanad Datu Kalampayan sampai pada Athaillah bin Ahmad di Mekkah.³²



Gambar 2. Guru Hudari (kiri) waktu mengambil ijazah mushāfahah dengan *Abah Guru Sekumpul* (kanan)

30 Menurut Abu Daudi/H. M. Irsyad Zein, diantara guru khusus *Datu Kalampayan* di bidang tasawuf di Madinah adalah Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri, al-Hasani, yang terkenal sebagai Samman al-Madani. Lihat H. Muhammad Irsyad Zein, “Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari”, *Makalah*, Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Kerjasama Pusat Pengkajian Islam Kalimantan Selatan IAIN Antasari, MUI Propinsi Kalimantan Selatan, Pusat Ulama Kedah (PUK), Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (DBP), Banjarmasin tanggal 4-5 Oktober 2003, h. 8

31 Wawancara dengan Guru Ahmad Daudi tanggal 22 Juni 2022 dan Muhammad Basyir Hamid tanggal 25 Juni 2022

32 Untuk uraian zikir nasyid lihat pada halaman selanjutnya terkait “Isu tentang Syair Kasidah dan Nada Gubahan *Guru Sekumpul*.” Adapun kemungkinan yang dimaksud dengan Athaillah bin Ahmad adalah *guru Datu Kalampayan* yang masyhur dikenal dengan nama lengkap Syekh Athaillah bin Ahmad al-Misri al-Azhari ketika *Datu Kalampayan* belajar di Mekkah.

Tuan Guru Hudari memiliki peranan yang cukup penting sebab selain beliau semasa dan pernah bertemu dengan *Abah Guru Sekumpul*, beliau juga termasuk yang sering mengajarkan kasidah dan terbang kepada masyarakat dan santri Darussalam, Martapura, terutama santri yang mau selesai studi sehingga santri-santri tersebut bisa mengajarkannya kepada masyarakat tempat ia berada. Bahkan, menurut Adi, *Abah Guru Sekumpul* pernah meminta agar Tuan Guru Hudari mau mengajarkan ilmu kasidah dan memukul terbang kepada jemaah atau santrinya.³³ Tuan Guru Hudari adalah sepupu Tuan Guru Sya'rani Arif dan cucu Abdullah Khathib. Jika Tuan Guru Sya'rani Arif pernah bertemu dengan Abdullah Khathib, namun Tuan Guru Hudari tidak sempat bertemu dengan Abdullah Khathib, sehingga ada diantara sanad keilmuan yang diambil Tuan Guru Hudari dari Tuan Guru Anang Sya'rani Arif.³⁴

Dengan demikian, kesenian hadrah yang biasanya diisi dengan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad atau syair lainnya yang relevan dengan nilai-nilai budaya lokal dan Islam pada masa Datu Kalampayan masih marak dilaksanakan, namun dalam perjalanannya, tradisi ini mulai meredup dan kalah bersaing dengan perkembangan zaman yang sangat pesat terutama dengan perkembangan musik dan lagu-lagu di era kontemporer. Namun dengan kreativitas dan kemerduan suara *Abah Guru Sekumpul* dan jemaah maulid beliau

33 Adi Hatim menyatakan bahwa Abah Guru Sekumpul pernah mengamanahkan *guru* Hudari agar mengajarkan terbang dan kasidah ketika masih proses pembangunan Mushalla ar-Raudhah *Sekumpul*. Wawancara dengan Adi tanggal 8 Juli 2022 di Banjarmasin

34 Wawancara dengan Adi bin Hatim tanggal 6 Juli 2022 di Banjarmasin. Adapun foto *guru* Hudari dan Abah Guru Sekumpul di atas diambil dari postingan Ahabb Muhammad, sementara keterangan foto diambil dari Adi bin Hatim tanggal 8 Juli 2022

seni hadrah yang dulunya dikembangkan oleh Datu Kalampanyan dikembangkan menjadi syair maulid dengan terbang dengan menghadirkan lantunan-lantunan kasidah selawat dalam berbagai pengajian beliau, terutama setiap seminggu sekali pada malam senin di Mushalla *ar-Raudhah, Sekumpul, Martapura*.

Menurut Tuan Guru Fahmi, salah seorang *munsyid*, penyenandung syair kasidah pimpinan Tuan Guru Sa'duddin, di Musala ar-Raudhah, Sekumpul, pada setiap malam Senin itu aktivitasnya hanya diisi dengan pembacaan kasidah selawat dari setelah Magrib hingga menjelang waktu Isya tanpa diselingi kegiatan yang lain seperti pengajian atau lainnya. Kalau pun ada aktivitas lain maka akan disampaikan dengan singkat lalu dilanjutkan dengan pembacaan syair maulid tersebut.³⁵

Semakin pesat pengajian *Abah Guru Sekumpul*, semakin pesat juga perkembangan selawat al-Banjari berkembang di wilayah sekitar Kalimantan Selatan. Guru Fahmi, sebagai *munsyid* di Musala ar-Raudhah, sering diundang ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan ini seperti ke Kandangan, Rantau atau Amuntai untuk mengajar dan melatih bacaan kasidah selawat ini. Menurut Guru Fahmi, dalam perkembangannya banyak orang-orang dari Hulu Sungai yang datang belajar ke Sekumpul dan ada juga yang belajar ke Kampung Melayu, Martapura.

Demikian juga para santri Ponpes Darussalam Martapura yang berasal dari luar daerah ikut belajar ke

35 Wawancara dengan Guru Fahmi pada tanggal 17 Juni 2022 di wilayah *Sekumpul, Martapura*.

Sekumpul. Ketika mereka sudah mahir dan mumpuni, mereka pun akan mengajarkan kasidah selawat kepada masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan demikian, selawat yang dikembangkan *Abah Guru Sekumpul* semakin populer.³⁶ Seorang informan menyebutkan bahwa ketika ia mengadakan suatu hajatan di rumahnya dan melaksanakan zikir nasyid yang dikembangkan oleh *Abah Guru Sekumpul*, awalnya masyarakat, terutama para *tatuha* (tetua) kampung, merasa aneh dengan cara zikir *lā ilāha illallāh* yang diiringi dengan nasyid, bahkan dianggap *nyeleneh*. Namun dengan penjelasan serta bukti video yang ditampilkan lewat *youtube* bahwa hal tersebut dilaksanakan oleh *Abah Guru Sekumpul* sendiri maka mereka pun dengan mudah menerimanya dan masih lestari hingga hari ini.³⁷ Terkait zikir nasyid ini akan kita bicarakan lagi nanti pada bagian selanjutnya sebab zikir nasyid ini, menurut Guru Fahmi, unik dan tidak populer di Jawa, hanya di Tanah Banjar saja.³⁸

3. Selawat al-Banjari di Luar Tanah Banjar: Bangil dan Tulungagung, Jawa Timur

a. Hadrah *al-Āsyiqīn* dan *Perkumpulan Selawat di Bangil*

Menurut Muhammad Basyir Hamid,³⁹ tokoh dan tetua Banjar di Bangil, orang-orang Banjar awal yang tinggal di Bangil dengan masyarakat setempat

36 Dikembangkan dari hasil Wawancara dengan Guru Fahmi pada tanggal 17 Juni 2022 di wilayah *Sekumpul*, Martapura.

37 Wawancara dengan informan, AI, di Babirik terkait Zikir Nasyid.

38 Wawancara dengan Guru Fahmi pada tanggal 17 Juni 2022 di wilayah *Sekumpul*, Martapura.

39 Pada bagian ini peneliti sangat terbantu dengan berbagai hasil wawancara dan data Facebook yang disediakan oleh Muhammad Basyir Hamid di Bangil, Jawa Timur. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2022. Adapun Facebook beliau adalah atas nama Fanlie

pada tahun 1922 telah membentuk perkumpulan kegiatan majelis yasinan, tahlilan, *dalāil al-khairāt* dan pembacaan selawat. Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tahun 1932, orang Banjar di Bangil membuat Lembaga Pendidikan bagi masyarakat Banjar yang dinamakan dengan Yayasan Pendidikan Darussalam Bangil atau YAPIDA Bangil. Dengan adanya lembaga ini maka berbagai kegiatan agama Islam khas Banjar semakin marak dilakukan termasuk pembacaan nasyid pada tarekat Sammaniyah yang diiringi terbang besar, dan pembacaan kitab *Syaraf al-Anam* yang diikuti dengan terbang sinoman Banjar.



Gambar 3. Masa awal-awal seni hadrah al-Banjari dan terbang di Bangil

Ibu-ibu Urang Banjar di Bangil ini juga tidak mau ketinggalan dengan membentuk persatuan pembacaan selawat wanita Kalimantan yang disingkat dengan PPSWK dibawah pimpinan Ibu Antung Maimunah, salah satu istri K.H. Syarwani Abdan (Guru Bangil). Kepemimpinan Ibu Antung selanjutnya dipegang oleh Fatmah, anak Guru Tuha, K.H. Abdul Qadir Hasan Martapura, pendiri NU pertama kali di Kalimantan pada tahun 1928.

Dalam perkembangannya, sekitar tahun 1960-an, para keturunan Datu Kalampayan Martapura di Bangil membentuk sinoman hadrah al-Banjari yang direstui oleh para tetua Banjar di Bangil, utamanya oleh KH. Muhammad Syarwani Abdan, Guru Bangil. Setelah terbentuknya kelompok hadrah al-Banjari ini, pada tahun-tahun selanjutnya, tepatnya tahun 1970, mereka sering diikutkan untuk memeriahkan acara Haul Sunan Ampel di Surabaya yang kemudian dilanjutkan dengan acara mengarak atau berjalan bersama-sama dengan mengiring-iringi para *habāib* serta alim ulama dari kampung Margi ke makam Sunan Ampel Surabaya. Suatu saat, ketika mereka menghadiri Haul di masjid Agung Sunan Ampel dan se usai ritual *maḥal al-qiyām*, suatu posisi berdiri sambil membaca syair selawat seakan-akan menyambut kehadiran Nabi Muhammad SAW, Habib Idrus bin Hud as-Segaf memberikan tausiah dan memberikan nama khas kepada hadrah al-Banjari ini dengan sebutan *al-'āsyiqīn*, para pecinta yang 'tenggelam' dalam Rasulullah saw.⁴⁰

40 Istilah '*isyq*' dan '*hubb*' memiliki arti yang serupa yakni cinta namun ada beberapa perbedaan yang bisa diperhatikan. Diantara indikator dari '*isyq*' dan '*hubb*' adalah (pada '*isyq*') ketika kamu bertemu dengan orang yang dirindui maka tiba-tiba engkau menangis, (*hubb*) ketika engkau bertemu dengan yang dicintai, engkau pun tersenyum. ('*Isyq*') Jika ia mengatakan bahwa ia akan pergi meninggalkanmu, maka engkau terdiam, tak bisa berkata apa-apa. (*Hubb*) ketika ia berkata akan meninggalkanmu, kamu bisa berkata "kenapa?". Singkatnya, '*Isyq*' adalah cinta yang menjadikanmu 'tenggelam'/fana pada yang dicintai dan menjadi objek dari yang dicintai, sementara *hubb* adalah cinta yang menjadikanmu sebagai subjek yang masih bisa saling dialog dengan yang dicintai, tidak 'tenggelam' buta. Bisa dibandingkan dengan penjelasan di <https://youtube/14WbO5088Tw>



Gambar 4. Di antara para tetua hadrah al-Banjari al-'āsyiqin Bangil: dengan kopiah hitam adalah Kiai Malik dan sebelahnyanya adalah Guru Bangil.

Saat itu, dengan serta-merta, para tetua Banjar yang dipimpin Kai H. Abdul Malik, Abah Saini Abdan, Abdul Qadir Hasan (Guru *Tuha*), H. Sulaiman, Antung Arsyad, Amin Husin, dan Mahmud, mengamini pemberian nama tersebut dengan alasan: pertama, yang memberi nama adalah seorang habib dan ulama di Masjid Agung Sunan Ampel, kedua, para *habāib* dan kyai menyatakan bahwa ketika *maḥal al-qiyām* saat membaca “*yā rasūlallāh aḥlan*” (wahai Rasulullah selamat datang), mereka menjadi *'āsyiq*, tenggelam dalam cinta, seakan-akan melihat Rasulullah Saw hadir berada di tengah-tengah

mereka sehingga mereka berkata “*Shalla Allāh ‘alā Muḥammad... Shalla Allāh ‘alā Muḥammad... Shalla Allāh ‘alā Muḥammad*” (semoga Allah melimpahkan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw).



Gambar 5. (kiri ke kanan) Habib Husin Bin Abu Bakar as-Segaf pentashih lagu pengantar sebelum maarak; Habib Idrus bin Hud as-Segaf yang memberi nama al-’āsyiqīn;



Gambar 6. Muhammad Amien bin Husein sebagai pimpinan hadrah al-Banjari al-’āsyiqīn

Pemberian nama *al-'āsyiqīn* ini oleh habib Idrus bin Hud as-Segaf merupakan simbol semakin diterimanya hadrah al-Banjari di tanah Jawa, khususnya di Bangil, Jawa Timur. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh H. M. Amien bin Husin, pimpinan hadrah al-Banjari *al-'āsyiqīn* Bangil saat itu dengan memberikan gubahan syair lagu pengantar sebelum mengarak para habaib ke makam yang dihauli. Syair ini kemudian divalidasi langsung oleh habib Husin bin Abu Bakar Asegaf. Adapun bunyi syairnya adalah sebagai berikut:⁴¹

مرحبا أهلا وسهلا ... مرحبا يا مرحبا
Selamat datang ... selamat datang.

مرحبا شرفناكم ... مرحبا يا ساداتنا
*Selamat datang, kami memuliakan kalian ...
selamat datang wahai para pimpinan kami.*

مرحبا اهلا وسهلا ... مرحبا يا مرحبا
Selamat datang ... selamat datang

مرحبا شرفناكم ... مرحبا يا حبائبنا
*Selamat datang, kami memuliakan kalian ...
selamat datang wahai orang-orang yang kami cintai (para
Habib kami)*

مرحبا أهلا وسهلا مرحبا بحضوركم
Selamat datang, selamat datang atas kehadiran kalian

مرحبا أهلا وسهلا مرحبا بمجيئكم
Selamat datang, selamat datang dengan kedatangan kalian

41 Untuk mendengarkan nada lagunya, berikut ini adalah *link* suara rekaman Muhammad Basyir Hamid yang kami dapatkan ketika wawancara di Bangil, Jawa Timur. (shorturl.at/hjkWY)

نرجو أن تحبونا بجمعيتنا

Kami berharap kalian mencintai kami dengan perkumpulan kami ini

الحضرة العاشقين سموها حبايبنا

Yakni hadrah al-'āsyiqīn yang telah diberi nama oleh para habib kami

Kemudian syair tersebut disambung dengan selawat sambil berjalan mengarak ke makam tempat haul dengan ungkapan selawat sebagai berikut:

الصلاة على النبي والسلام على الرسول الشفيح الأبطحي
ومحمد عربي

Pada perkembangan selanjutnya, ketika pembacaan maulid al-Habsyi (*simthu ad-durar*) oleh *Abah Guru Sekumpul* di Musala ar-Raudhah, Sekumpul, semakin marak dan populer di tanah Banjar maka selawat al-Banjari juga semakin dikenal banyak orang di bumi Nusantara ini, terutama melalui Urang Banjar yang ada di Bangil ini. Bahkan, menurut Muhammad Basyir Hamid, berkat populernya selawat al-Banjari *al-'āsyiqīn* ini nama Urang Banjar semakin dikenal, dihormati dan dimuliakan oleh para Kyai dan *ajengan* atau orang terkemuka lainnya di masyarakat, dan tak jarang di antara pemuda Banjar tersebut dinikahkan dengan anak dari para Kyai dan *ajengan* serta orang shalihin yang ada di Jawa.⁴² Lebih jauh, Urang Banjar juga mulai banyak diminta atau dipercaya untuk membawakan

42 Wawancara dengan Muhammad Basyir Hamid tanggal 25 Juni 2022 di Bangil, Jawa Timur.

pukulan-pukulan terbang pada setiap pembacaan maulid atau kasidah selawat al-Banjari. Dari sinilah, Bangil, salah satu asal tersebarnya selawat al-Banjari ke berbagai wilayah di daerah Jawa, salah satunya daerah Tulungagung, Jawa Timur.⁴³

b. Group Selawat al-Muhibbīn Tulungagung

Menurut Jauhar Machrus, selawat al-Banjari berasal dari Tulungagung bukan dari daerah Banjar. Ketika *Abah Guru Sekumpul* mengadakan majelis selawat di Musala ar-Raudhah, Martapura dan diiringi dengan hadrah lalu muncullah anggapan bahwa hadrah itu berasal dari Banjar lalu disebut al-Banjari.⁴⁴ Pendapat ini bisa dimaklumi sebab diperkirakan sekitar tahun 1960-an di Tulungagung, Jawa Timur, kasidah selawat dari group *al-Muhibbīn* mulai dikenal di berbagai tempat.



Gambar 7. Group al-Muhibbīn tahun 1960-an

43 Ahmad Daudi menyatakan bahwa di Tulungagung sekitar tahun 1960-an ada tuan guru syafi'i Lukman yang berasal dari Dalam Pagar, Martapura, menuntut ilmu ke Bangil lalu menikah dengan orang Tulungagung. Menurutnya, beliau juga mengajarkan selawat al-Banjari ini.

44 Bandingkan Jauhar Machrus, “Hadrah al-Banjari: Studi Tentang Kesenian Islam di Bangil”, *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2014), h. 44

Menurut H. Tantowi, tetua Tulungagung, Jawa Timur, sebenarnya aktivitas berselawat ini sudah lama ada di Tulungagung, dan hadrah *al-Muhibbīn* baru terbentuk pada tahun 1969. Awalnya yang mengaransemen terbangnya adalah orang Banjar, karena mereka banyak mukim di Tulungagung. Orang Banjar yang mengaransemen itu kebanyakan berasal dari *Dalam Pagar, Teluk Selong Pekauman*, dan *Kampung Melayu*.⁴⁵ Memang, menurut Adi bin Hatim, zuriyah Datu Kalampayan, orang-orang Banjar terutama dari Kampung Melayu, Martapura, sangat mahir memainkan terbang sejak dulu hingga sekarang.

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh Guru Fahmi, *munsyīd* kasidah di Sekumpul, bahwa banyak orang-orang Martapura dari Melayu dan Pasayangan yang mahir memainkan terbang menyebar ke Jawa seperti Solo, Tulungagung dan Bangil. H. Ahmad Daudi, zuriyah Datu Kalampayan, menambahkan bahwa ada juga orang Dalam Pagar asli yang ikut mengajarkan hadrah al-Banjari ini, namanya bernama Syafi'i Lukman. Awalnya ia studi ke Bangil lalu pindah dan menikah di Tulungagung. Dan, Menurut H. Tantowi, Syafi'i Lukman ini diambil menantu oleh H. Yamani yang memiliki juga memiliki majelis *Simth Durar* sendiri di Musalanya.⁴⁶ Banyaknya orang Banjar yang ada di sana menjadikan munculnya variasi pukulan terbang yang beragam dan ini awalnya memicu perbedaan pendapat dalam aransemen yang ingin

45 Wawancara dengan H. Tantowi tanggal 25 Juni 2022 di Tulungagung, Jawa Timur

46 Wawancara dengan H. Tantowi tanggal 25 Juni 2022 di Tulungagung, Jawa Timur

dibuat namun pada akhirnya bisa dipadukan dan membentuk keunikan tersendiri bagi Tulungagung, terutama untuk *al-Muḥibbīn*.

Suatu waktu, ketika acara Maulid yang diadakan oleh Kyai Mustaqim, tokoh rujukan setempat yang memimpin tarekat Syadzilyah, selesai, sementara murid-murid beliau dari Banjar berkumpul beliau memberitahukan kepada kelompok Banjar:

“Bahwasanya sewaktu pembacaan maulid di saat asyraqal, posisi yang serupa dengan maḥal al-qiyām, Rasulullah SAW hadir dengan membawa bendera hijau, lalu Aku disuruh memberikan bendera hijau itu kepada kelompok tersebut. Lalu beliau berkata: “maka dengan lisan ini aku serahkan bendera hijau ini kepada kalian semua”. Dengan pemberitahuan ini maka kelompok Banjar ini menganggap hal tersebut sebagai isyarat bahwa itu adalah restu Rasulullah untuk membaca Maulid Diba.”⁴⁷

Di sisi lain, ketika keluarga habib Abu Bakar bin Muhammad Gresik mengadakan acara haul pada tahun 1970, habib Syekh anak dari habib Abu Bakar diberitahukan bahwa jemaah Tulungagung datang dengan kelompok hadrah Banjar. Hal itu langsung disambut Habib Syekh dengan suka cita dan beliau meminta rangkaian acara haul dimeriahkan dengan hadrah Banjar tersebut. Berselang sebulan dari acara haul tersebut, Habib Syekh ke Tulungagung dan menyampaikan:

47 Wawancara dengan H. Tantowi tanggal 25 Juni 2022 di Tulungagung, Jawa Timur

“Saat mereka (Kelompok Hadrah Banjar) mengisi acara haul di Gresik, seluruh para habib, orang tua dan mereka yang hadir sangat senang dan gembira, dan yang lebih senang lagi adalah ayah (al-habib Abubakar, sāhib al-ḥaul), habib Abdullah bin Hasyim, dan yang utama adalah Rasulullah SAW sendiri sangat senang. Ketika jemaah Tulungagung dengan hadrah Banjar ini pulang ke Tulungagung, ketiga orang ini pun (Habib Abubakar, Habib Abdullah bin Hasyim dan Rasulullah SAW) turut serta mengantarkan sampai keluar kota Gresik.

Sebagaimana isyarat spiritual ini menjadikan hadrah al-Banjari al-’āsyiqīn di Bangil semakin eksis, menjadikan hadrah al-Muḥibbīn Tulungagung semakin yakin untuk dilanjutkan.

Lebih jauh lagi, Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi Kwitang, Jakarta ikut menghadiri majelis haul di kota Gresik tersebut. Beliau merasa nyaman dan suka dengan seni hadrah Banjar Tulungagung tersebut sehingga beliau pun ikut mengundang jemaah hadrah *al-Muḥibbīn* untuk mengisi haul habib Ali al-Habsyi Kwitang Jakarta, sekitar tahun 1970 sampai dengan 1985. Seiring berjalannya waktu di Jakarta memiliki jemaah hadrah sendiri.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa yang membentuk hadrah di Jakarta adalah orang Banjar juga, demikian juga yang terjadi di Solo dan Pekalongan, dan seterusnya menyebar ke daerah lain.⁴⁸ Bahkan, menurut Syamsul Bahri, Direktur

48 Wawancara dengan H. Tantowi tanggal 25 Juni 2022 di Tulungagung, Jawa Timur

Penerangan Agama Islam (Penais) Kemenag RI, selawat al-Banjari di Bali awalnya dibawa oleh seorang pedagang batu permata yang bernama H. Badaruddin dan berasal dari suku Banjar yang berada di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, dan sudah cukup populer sejak dua puluh tahunan yang lalu.

Meskipun dalam perkembangannya selawat al-Banjari mengalami berbagai dinamika yang membentuk keunikan tersendiri sesuai dengan lokalitas setempat, sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Tantowi bahwa “kalau dasar pukulan terbang sama saja, tetapi pukulan Tulungagung memiliki kekhasan tersendiri bahkan mencontoh pun sulit bagi orang Banjar”,⁴⁹ namun peran dan urgensi *urang* Banjar dalam keberadaan awal selawat al-Banjari di luar tanah Banjar adalah riil dan tidak bisa dinafikan. Mungkin karena itulah istilah al-Banjari dilekatkan dengan kata selawat dalam kata-kata selawat al-Banjari ini.

B. SELAWAT AL-BANJARI ALA SEKUMPUL: KEKHASAN, SYAIR-SYAIR DAN TERBANG

1. Asal-Usul Istilah al-Banjari

Ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa seni selawat al-Banjari berasal dari Banjarmasin tetapi populer di daerah Jawa Timur. Namun, istilah al-Banjari ini sebenarnya tidak terkait dengan Banjar sebab istilah ini berasal dari 2 kata yakni ‘Ban’ dan ‘Jari’. ‘Ban’ berasal dari kata *Band* yaitu sebuah grup musik dan kata ‘Jari’ adalah cara memainkan alat musik dari grup musik

⁴⁹ Wawancara dengan Tantowi tanggal 25 Juni 2022 di Tulungagung, Jawa Timur

tersebut. Adapun yang dimaksud alat musik dengan jari tersebut adalah terbang atau rebana.⁵⁰ Jadi al-Banjari adalah group musik yang menggunakan rebana yang dipukul dengan jari. Kalaupun kita menerima pendapat ini maka pendapat ini sebenarnya masih memerlukan penjelasan terkait kata (al-) pada kata awal al-Banjari. Jadi, pendapat ini belum bisa menjelaskan istilah al-Banjari dengan baik, apalagi dihubungkan dengan selawat al-Banjari.

Suatu saat *Abah Guru Sekumpul* mengisahkan tentang gelar al-Banjari yang melekat pada Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dalam pengajiannya. Beliau berkata bahwa ketika Syekh Sulaiman al-Kurdi⁵¹ dari Mesir datang ke Madinah maka seluruh ulama dari Mekkah, Madinah dan berbagai tempat lainnya berkumpul di Mesjid Nabawi, Madinah. Saat itu, Syekh Sulaiman al-Kurdi sering memberikan ceramah agama dan memberikan kesempatan kepada hadirin yang hadir untuk bertanya. Ternyata di antara pertanyaan-pertanyaan tersebut ada yang tidak bisa dijawab oleh beliau. Dengan segala kerendahan hati, beliau pun menyerahkan pertanyaan tersebut kepada jemaah yang hadir, kalau-kalau ada yang bisa menjawabnya. Ternyata, Datu Kalampayan yang saat itu duduk di barisan paling akhir memberikan jawaban tertulis yang sangat detail lalu disampaikan kepada Syekh Sulaiman al-Kurdi setelah melalui beberapa barisan/shaf dari belakang hingga ke tempat Syekh Sulaiman al-Kurdi.

50 <https://senireligi.ukm.unair.ac.id/serban-seni-rebana/>, diakses pada tanggal 6 Juli 2022

51 Syekh Sulaiman al-Kurdi memiliki hubungan guru-murid dengan *Datu Kalampayan*. Lihat dalam H. Muhammad Arsyad Zein, "Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", *Makalah*, Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, h. 8

Ketika menerima jawaban tersebut, Syekh Sulaiman al-Kurdi takjub dan membenarkan jawaban tersebut lalu beliau bertanya tentang siapa orang yang memberikan jawaban tersebut. Lalu diberitahu bahwa yang menjawab itu adalah Muhammad Arsyad. Selanjutnya, Syekh Sulaiman al-Kurdi bertanya “dari mana asalnya?”. Lalu dijawab dari Banjar, maka dari situ muncullah istilah al-Banjari sebab dalam bahasa Arab orang yang berasal dari Banjar bisa disebut dengan term *al-Banjari*. Kemudian, gelar ini melekat bagi Datu Kalampayan,⁵² yang kemudian juga tidak jarang digunakan oleh *urang* Banjar sebagai identitas pembeda mereka dengan yang lain.

Dengan demikian, istilah al-Banjari adalah istilah yang menunjukkan identitas asal dan kesukuan Datu Kalampayan saat itu, sekaligus kebanggaan bagi masyarakat Banjar saat ini sebab kecintaan mereka kepada Datu Kalampayan dan juga zuriahnya, seperti *Abah Guru Sekumpul*. Selain itu, menurut *Abah Guru Sekumpul*, term al-Banjari yang melekat pada Datu Kalampayan adalah simbol tawadu beliau sebab beliau sebenarnya memiliki garis keturunan yang sampai kepada Rasulullah SAW, namun tidak begitu ditonjolkan oleh beliau. Adapun garis keturunan beliau sebenarnya adalah Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abu Bakar bin Sultan Abdurasyid Mindanao bin Abdullah Abu Bakar al-Hindi bin Ahmad As-Shalabiyah bin Husein bin Abdullah Syekh bin Sayyid Abdullah al-Idrus bin Sayyid Abu Bakar as-Sakran bin Sayyid Abdurrahman as-Saqaf

⁵² Cerita Abah Guru Sekumpul ini bisa diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=ZszqSRhG3ow> dengan judul “asal usul gelar al-Banjari”. Diakses pada tanggal 6 Juli 2022.

bin Sayyid Muhammad Maula Dawilah al-Idrus. Ini nanti sampai kepada Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad SAW.⁵³

Selanjutnya, sebagaimana diuraikan sebelumnya, jika memperhatikan silsilah sanad hadrah al-Banjari yang sampai kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari maka wajar saja jika muncul istilah selawat al-Banjari. Apalagi, dalam historisitasnya, ternyata selawat al-Banjari sendiri pada masa-masa awalnya tidak pernah lepas dari peran dan keberadaan Urang Banjar yang ada di berbagai daerah sehingga membentuk grup-grup selawat, yang dalam perkembangannya tetap terbuka menerima berbagai kreativitas dan keunikan lokalitas masing-masing wilayah.

Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa istilah al-Banjari terutama terkait Selawat al-Banjari adalah istilah yang memang khas dan unik bukan semacam singkatan kata atau sejenisnya, apalagi keunikan selawat al-Banjari semakin populer ketika zuriyah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Abah Guru Sekumpul*, marak membawakan kasidah-kasidah selawat dalam berbagai kesempatan dan pengajian yang beliau adakan.

2. Isu Tentang Syair Kasidah dan Nada Gubahan *Abah Guru Sekumpul*

Menurut Guru Fahmi dan Adi bin Hatim, sebenarnya selawat yang sering dibacakan oleh *Abah Guru Sekumpul* adalah maulid al-Habsyi yakni *Simth Durar* karangan habib Ali bin Muhammad al-Habsyi dan juga maulid *al-*

⁵³ Lihat Hasiolan Eko P Gultom (ed.), "Datu Kalampayan Keturunan Nabi Muhammad SAW", dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2010/09/14/datu-kelampayan-keturunan-nabi-muhammad-saw>

Azb karangan Syekh Muhammad al-'Azb. Adapun kasidah dan syair yang sering dibawakan *Abah Guru Sekumpul* adalah dari Syiria namun tidak diketahui siapa-siapa pengarangnya, tetapi semua kasidah tersebut diyakini diambil *Abah Guru Sekumpul* ber-sanad/ada sandarannya dan diambil dari guru-guru beliau terdahulu.⁵⁴ Untuk kasidah yang berisi munajat, ketika *Abah Guru Sekumpul* masih di Keraton, Martapura, biasanya diambil beliau dari habib Abu Bakar bin Muhammad Gresik. Ketika di *Sekumpul*, mungkin saja beliau mengambil dari sumber yang lain.

Tidak kalah pentingnya adalah Guru Syarwani Zuhri Balikpapan, pendiri pondok pesantren Muhammad Arsyad al-Banjari di Balikpapan, Kalimantan Timur. Guru Syarwani Zuhri ini diperkirakan pernah bertemu dan belajar kepada Guru *Tuha*, Guru Abdul Qadir Hasan dan Guru Anang Sya'rani Arif ketika belajar di pondok pesantren Darussalam, Martapura. Demikian juga, beliau pernah studi di pesantren Datu Kalampayan, Bangil, Jawa Timur, di bawah pimpinan Guru Syarwani Abdan. Beliau melanjutkan studi ke berbagai negara Timur Tengah seperti ke Mekkah, Madinah, Syiria, Irak, Mesir, Maroko, Yaman dan juga ke Sudan. Di Mekkah beliau di antaranya belajar kepada Syekh Sayyid Muhammad Amin Quthbi. Sayyid Muhammad Amin Quthbi selain terkenal keilmuan juga dikenal sebagai pujangga dan ahli sastra Arab. *Abah Guru Sekumpul* juga pernah belajar kepada beliau. Diperkirakan *Abah Guru Sekumpul* banyak belajar ilmu sastra termasuk ilmu *'arūdh*, ilmu syair, dan kasidah

⁵⁴ Wawancara dengan guru Fahmi pada 17 Juni 2022 dan Adi Hatim pada tanggal 6 Juli 2022.

kepada beliau. Konon, ketika *Abah Guru Sekumpul* pertama kali berkunjung ke tempat Sayyid Amin Quthbi lalu menyampaikan salam dari K.H. Syarwani Abdan Bangil dan K.H. Tubagus Muhammad Falaq Bogor dan menyerahkan surat permohonan dari Guru Bangil agar mendidik *Abah Guru Sekumpul*, Sayyid Amin Quthbi menyambutnya dengan untaian tiga puluh empat bait kasidah yang diantara bunyinya adalah:⁵⁵

الله صوركم فأحسن # سوي محاسنكم فأتقن

وقام منكم شاهدا # متمكنا في الحسن أمكن

Kemungkinan karena *Abah Guru Sekumpul* dan Guru Syarwani Zuhri Balikpapan satu Guru dengan Syekh Sayyid Amin Quthbi maka tidak jarang *Abah Guru Sekumpul* meminta guru Fahmi belajar dan mengambil syair-syair kasidah dari Guru Syarwani Zuhri Balikpapan sebab Guru Fahmi selain *munsyid*, penyenandung/pembaca, kasidah selawat di *Sekumpul*, beliau juga memiliki hubungan keluarga dengan Guru Syarwani Zuhri Balikpapan yakni sebagai sepupu ibu beliau.⁵⁶

Ketika syair-syair itu telah didapatkan dari Guru Syarwani Zuhri Balikpapan, Guru Fahmi menunjukkannya dan memperdengarkannya kepada *Abah Guru Sekumpul*. Lirik, lagu dan kalimat yang kurang tepat diperbaiki dan kemudian ditashih oleh *Abah Guru Sekumpul*. Syair kasidah yang sudah disetujui oleh *Abah Guru Sekumpul*

55 Bandingkan dalam Daniel, "Kisah Abah Guru Sekumpul Bertamu ke Rumah Syekh Sayyid Amin al-Kutbi", dalam <https://www.laduni.id/post/read/72495/kisah-abah-guru-sekumpul-bertamu-ke-rumah-syekh-sayyid-amin-al-kutbi>, diakses pada tanggal 7 Juli 2022

56 Wawancara dengan guru Fahmi pada 17 Juni 2022

dibawakan di pembacaan selawat yang rutin dilaksanakan pada malam Senin di Musala ar-Raudhah, Martapura. Jadi, kemungkinan banyaknya syair-syair kasidah dari Syiria, sebagaimana disebutkan di atas, berasal dari Sayyid Amin Quthbi dan juga yang didapatkan oleh Guru Syarwani Zuhri Balikpapan ketika dalam perjalanan studinya sebelum kembali ke Indonesia.

Selanjutnya, *Abah Guru Sekumpul* dipercaya sangat paham dengan ilmu *'arūdh* sehingga beliau memiliki kemampuan untuk menimbang-nimbang suatu syair. Diantara syair yang dibuat oleh beliau adalah *Nūr al-Musthafā* dan kasidah pujian terhadap Datu Kalampayan. Adapun untuk gubahan nada diantaranya adalah *Yā ahl bayt an-nabī* yang syairnya berasal dari habib Sholeh Tanggul Jember.⁵⁷

Berikut adalah syair *Nurūl Musthafā* gubahan *Abah Guru Sekumpul*.⁵⁸

نور المصطفى نور المصطفى # ملاً الأكوان ملاً الأكوان

(Wahai Cahaya sang Terpilih, cahaya sang Terpilih (Nabi Muhammad saw) # Memenuhi semesta, memenuhi semesta)

نور المصطفى نور المصطفى # منبع الأكوان منبع الأكوان

(Cahaya sang Terpilih, cahaya sang Terpilih # Sumber semesta, sumber semesta)

نور المصطفى نور المصطفى # روح الأكوان روح الأكوان

(Cahaya sang Terpilih, cahaya sang Terpilih # Ruh semesta, ruh semesta)

57 Untuk mendengarkan nada *Yā ahl bayt an-nabī* yang dilantunkan oleh Abah Guru Sekumpul bisa lihat *link* berikut <https://www.youtube.com/watch?v=uAvgUa-EiBU&t=151s>

58 Untuk mendengarkan senandung beliau, berikut *link*-nya: <https://www.youtube.com/watch?v=uxI8grAWiDM>

نور المصطفى نور المصطفى # سر الأكوان سر الأكوان
(Cahaya sang Terpilih, cahaya sang Terpilih # Rahasia semesta,
rahasia semesta)

هو المصطفى هو المجتبي # صلي الله عليه في كل الأزمان
(Dialah orang yang terpilih, dialah sang Terpilih (Nabi Muhammad
saw) # Allah berselawat kepadanya di setiap waktu)

Berikut adalah kasidah pujian terhadap Syekh
Muhammad Arsyad al-Banjari, Datu Kalampayan, yang
dikarang oleh *Abah Guru Sekumpul* ketika perjalanan
pulang dari operasi di Surabaya tahun 1987.⁵⁹

سادتي، سادتي، سادتي # واصل دوائي وشفائي من سائر الأدواء
(Tuanku, tuanku, tuanku # Sampaikanlah pengobatan dan
kesembuhanku dari berbagai penyakit)

مذ وصلنا اتي من الله لطف # زال منا الضنى و كلّ عناء
(Karena) ketika kami sudah sampai/terhubung, kelembutan/
pertolongan Allah akan datang # (maka) hilanglah semua rasa
lemah karena sakit ini dan hilanglah semua sakit)

طلعة النور والجمال المفدى # يا وجيها في سائر العلماء
(Wajah sang cahaya dan keindahan penebus lara # Wahai yang
terkemuka pada seluruh ulama)

والجمال المنير نور منير # فيه سر يبدو بغير خفاء
(Dan sang keindahan yang bercahaya adalah cahaya yang terang
benderang # Di dalamnya terdapat rahasia yang menampak tanpa
sesuatu pun tersembunyi)

يا إمامي وقدوتي وملاذي # وغيائي شيخ ارشد البنجري
(Wahai imamku, panutanku, dan pelindungku # Dan penolongku
Syekh Arsyad al-Banjari)

59 <https://www.youtube.com/watch?v=QsQmJztfqqY> (Diakses tanggal 7 Juli 2022);
LIHAT <https://ar.rasekhoon.net/mashahir/show/1253028/%D8%B9%D9%85%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%82%D8%A7%D9%81>

هو قطب شيخ مكين أمين # حامد في الضراء والسرائ

(Dialah sang kutub, sang syekh, sang pemilik kedudukan yang tinggi dan sang terpercaya # Sang peyanjung (orang yang selalu ber-tahmīd) dalam keadaan duka maupun suka)

ربنا اشمل هذا المكان برحمة # واشرح صدور الحاضرين بضياء

(Wahai Tuhan kami liputilah tempat ini dengan rahmat # Dan lapangkanlah dada semua yang hadir dengan cahaya)

وسلام علي إمام المعالي # شيخ أرشد لم يزل في ارتقاء

(Dan salam untuk imam yang memiliki kedudukan yang tinggi # Syekh Arsyad yang selalu dalam (derajat) yang tinggi)

زاده الله رفعة وعلاء # فهو عون في سائر الأشياء

(Semoga Allah selalu mengangkat dan meninggikannya # Karena Dialah penolong segala sesuatu)

يا جدي يا جدي يا جدي # المدد، المدد، لولدك زيني غني

(Wahai kakekku, wahai kakekku, wahai kakekku # Dukunglah, tolonglah anakmu Zaini Ghani)

اذكروني ما بين هذه السواري # إن فيكم ظني و حسن رجائي

(Ingatlah aku diantara rahasia-rahasia ini # Sesungguhnya padamulah pandanganku dan sebaik-baik harapanku)

وصلاة علي النبي المختار # سيد المرسلين و الأنبياء

(Dan selawat atas sang Nabi yang terpilih # Pemimpin seluruh para Rasul dan Nabi)

Selanjutnya, *Abah Guru Sekumpul* juga mulai mempopulerkan kembali zikir nasyid yang pernah ada sejak masa Datu Kalampayan kemudian dimarakkan lagi di zaman Guru Kasyful Anwar,⁶⁰ penggagas pendidikan

60 Guru Kasyful Anwar Darussalam, Martapura ini bukanlah K.H. Kasyful Anwar anak dari Guru Syarwani Abdan Bangil. Namun, bisa jadi, Guru Syarwani Abdan Bangil mengambil berkah dari nama Guru Kasyful Anwar Martapura ini dengan menamai anaknya dengan nama yang sama sebab Guru Kasyful Anwar Martapura ini adalah guru dari guru Bangil selama belajar di pondok pesantren Darussalam Martapura.

formal di pondok pesantren Darussalam Martapura yang awalnya berbentuk majelis taklim. Zikir nasyid ini diijazahkan secara umum oleh *Abah Guru Sekumpul* namun untuk memperolehnya secara khusus maka ijazahnya didapatkan dari Tuan Guru Hudari. Tuan Guru Hudari ini juga yang bisa memberikan ijazah cara memukul terbang besar yang menggiringi syair-syair syekh Samman al-Madani. Memang Tuan Guru Hudari pernah menuliskan sebuah naskah dengan judul *al-Qashāid li Syekh al-Ālim al-ʿAllāmah Muḥammad Arsyad al-Banjari Kalampāyan*. Dalam naskah ini disebutkan sanad ijazah zikir nasyid Tuan Guru Hudari yang sampai kepada Datu Kalampayan hingga Syekh 'Athailah bin Ahmad di Masjidil Haram, sebagaimana berikut ini:⁶¹

دان يغ مإجازهكن ذكر نشيد عن شيخى حاج محمد شعرائى بن حاج عا رف عن العالم العلامة حاج محمد كشف الأنوار بن حاج اسماعيل عن العالم الفاضل حاج عبدالله الخطيب بن حاج محمد صالح عن العالم العلامة حاج محمد سعيد والى بن محمد امين عن العالم الفاضل حاج محمد صالح بن خليفه حسن الدين عن والده خليفه حسن الدين بن الشيخ العالم العلامة محمد ارشد البنجرى كلمفاين عن والده الشيخ مولانا محمد ارشد عن شيخه الكبير العالم العلامة الشيخ عطاءالله بن احمد فى مسجد الحرام.

Dan yang mengijazahkan zikir nasyid dari syekh-ku H. Muhammad Sya'rani bin H. 'Arif, dari *al-Ālim al-ʿAllāmah* H. Muhammad Kasyful Anwar bin H. Ismail, dari *al-Ālim al-Fādhil* H. Abdullah Khathib bin H. Muhammad Shalih,

61 Lihat dalam Muhammad Hudari, *al-Qashāid li Syekh al-Ālim al-ʿAllāmah Muḥammad Arsyad al-Banjari Kalampāyan*, h. 65-66

dari *al-Ālim al-Āllamah* H. Muhammad Sa'id Wali bin Muhammad Amin, dari *al-Ālim al-Fādhil* H. Muhammad Shaleh bin Khalifah Hasanuddin, dari ayahnya Khalifah Hasanuddin bin Syekh *al-Ālim al-Āllamah* Muhammad Arsyad al-Banjari *Kalampayan*, dari ayahnya Syekh Maulana Muhammad Arsyad, dari gurunya yang luar biasa *al-Ālim al-Āllamah* Syekh 'Athailah bin Ahmad di Masjidil Haram.



Gambar 8. Pada bagian bawah naskah terdapat rangkaian sanad ijazah zikir nasyid

Namun yang perlu dicatat bahwa ada juga zikir nasyid yang dibawakan oleh Guru Fahmi. Walaupun zikir nasyid Guru Fahmi adalah zikir nasyid yang digunakan oleh *Abah Guru Sekumpul*,⁶² namun di antara keduanya, yaitu zikir nasyid Guru Fahmi (*Sekumpul*) dan Tuan Guru Hudari, memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan yang paling menonjol adalah zikir nasyid Guru Fahmi lebih panjang dibandingkan punya Tuan Guru Hudari. Untuk menemukan penjelasan lebih jauh dari perbedaan zikir nasyid ini bisa dibaca laporan penelitian tesis Ibrahīm Idrus, alumni mahasiswa prodi Ilmu Tasawuf Pascasarjana UIN Antasari.⁶³

Menurut Guru Fahmi, kasidah zikir nasyid ini tidak ditemukan dan belum populer di Jawa, sebagaimana populernya selawat al-Banjari. Zikir nasyid ini adalah zikir dengan membaca *lā ilāha illa allāh* dan lain sebagainya yang diiringi dengan kasidah/nasyid sehingga diharapkan bisa lebih terhayati dan ‘tenggelam’ dalam zikir.⁶⁴

3. Kekhasan Kasidah *Abah Guru Sekumpul*: Keikhlasan dan *Hudhūr an-Nabi*

Tidak diragukan bahwa *Abah Guru Sekumpul* adalah figur yang kharismatik. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya jemaah yang hadir baik di saat pengajian maupun waktu haul beliau. Memang harus diakui, hampir semua yang dilakukan oleh beliau akan didengarkan, diperhatikan bahkan diikuti oleh pengikutnya, termasuk

62 Berikut kilasan zikir nasyid Abah Guru Sekumpul, bisa dilihat pada *link* ini <https://www.youtube.com/watch?v=QKF6-HTTy04>

63 Ibrahīm Idrus, “Ketentrāman Batin (*Thuma ‘ninah*) Kelompok Zikir Nasyid Majelis Bani Ismail (BAIS) Banjarmasin”, *Tesis*, Banjarmasin, Prodi Akhlak dan Tasawuf Pascasarjana UIN Antasari, 2019, h. 70-88

64 *Link* berikut adalah contoh praktiknya <https://youtu.be/CWLy8iaM4w0>

pembacaan maulid atau selawat al-Banjari. Menurut Tuan Guru Fadlan, sepupu *Abah Guru Sekumpul*, semua hal di atas terwujud karena *Abah Guru Sekumpul* dalam melaksanakan aktivitasnya, terutama pembacaan selawatnya, memang betul-betul tulus dan ikhlas⁶⁵ dan dilandasi rasa cinta yang dalam kepada Nabi Muhammad Saw. Rasa cinta ini terbentuk karena kesadaran beliau akan posisi Nabi Muhammad Saw sebagai ruh semesta, yang lazimnya disebut sebagai Nur Muhammad.

Bagi *Abah Guru Sekumpul*, Nur Muhammad adalah puncak ilmu kesempurnaan. Jadi, jika seseorang ingin sempurna keilmuannya maka ia mesti kenal Nur Muhammad sebab Nur Muhammad adalah fondasi ilmu mengenal diri dan orang yang kenal diri maka mestinya ia telah kenal Tuhannya, sebagaimana pernyataan kaum sufi *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* (siapa yang kenal dirinya maka ia telah kenal Tuhannya). Dengan demikian, pengetahuan tentang Nur Muhammad adalah pengetahuan paling dasar untuk bisa makrifat atau kenal Allah.⁶⁶

Ajaran Nur Muhammad memang agak sulit dipahami dengan cara berpikir kategoris ala Aristoteles yang cenderung melihat perbedaan sesuatu secara substansi (*jawhar*) dan aksiden (*'aradh*). Dengan kata lain, segala sesuatu memang betul-betul terpisah satu sama lain dan tidak bisa disatukan. Di sini subjek dan objek terpisah. Adapun yang dominan berperan adalah kekuatan berpikir konseptual yang akan menghasilkan ilmu *hushuli* atau *acquired knowledge*. Inilah yang

65 Wawancara dengan Guru Fadlan tanggal 18 Juni 2022

66 Untuk ajaran Abah Guru Sekumpul terkait Nur Muhammad ini bisa dilihat berikut ini: <https://youtu.be/u9ImD5uHQ8> dan <https://youtu.be/SuU8JZOtseY>

disebut relasi kategoris (*maquliyyan idhafiyyan*). Nur Muhammad akan lebih relevan dipahami dengan cara berpikir ala relasi limpahan (*faidhan*) atau pancaran (*isyraqiyyan*), yang lazimnya disebut dengan *isyraqiyyan idhafiyyan*. Pada cara berpikir ini, perbedaan dilihat dari perbedaan tingkat intensitasnya atau levelnya namun tetap pada kesatuan subjeknya. Jadi, subjek persamaan dan perbedaan adalah sesuatu yang sama sementara perbedaannya adalah level atau intensitasnya saja. Ilustrasinya adalah seperti cahaya terang, cahaya sedang, dan cahaya redup. Demikian juga, dinding sebenarnya adalah batu bata dan batu bata sebenarnya tanah liat. Demikian juga dengan diri manusia, jasadnya sebenarnya adalah jiwanya sementara jiwanya adalah ruhnya. Baik jasad, jiwa dan ruh sebenarnya hanyalah tingkat manifestasi dari eksistensi yang tunggal. *Abah Guru Sekumpul* mencontohkan dengan mengibaratkan air dengan tumbuhan di mana tampilan wujudnya adalah tumbuhan tetapi yang ‘mengalir’ di dalamnya adalah air. Di sini hanya ada ketunggalan subjek. Tidak ada subjek dan objek. Adapun yang utama berperan di sini adalah imajinasi kreatif, *al-quwwah al-khayaliyyah*, atau kemampuan “penghadiran”, *hudhur*. Inilah yang disebut dengan pengetahuan presensi atau ilmu *hudhuri*. Sederhananya, kemampuan *hudhur* ini menginginkan kita agar bisa ‘melihat’ kehadiran sesuatu dibalik yang materi yang terlihat, seperti kemampuan menghadirkan air yang ada pada tumbuhan meskipun yang terlihat hanya tumbuhannya saja.

Dalam konteks *hudhur* inilah, *Abah Guru Sekumpul* membacakan selawat dengan penuh cinta atau penghayatan. Ekspresi ini, misalnya, terlihat dari pujian beliau kepada sang Nur/cahaya dari gubahan beliau dengan judul *Nurul Musthofa* (Cahaya Sang Mustafa) atau saat pembacaan maulid al-Habsyi yang didalamnya ada syair *Huwa al-Nūr* (Dialah sang Cahaya). Di sini beliau menghadirkan sang Nabi sebagai yang memenuhi semesta, sumber semesta, ruh semesta, dan rahasia semesta.

Semakin terhayati, semakin *hudhur* sang Nabi, semakin tinggi dan sempurna manifestasi eksistensi maka semakin ‘mendekat’ dan senang serta tertarik semua yang lain yang ada di sekitarnya.⁶⁷ Oleh karena itulah, meskipun ada orang lain yang memiliki suara yang lebih merdu dari *Abah Guru Sekumpul* atau seperti beliau maka belum tentu bisa menarik yang lain mendekat kepadanya kecuali memiliki tingkat *hudhur* seperti yang dilakukan oleh beliau atau lebih dari itu yang mampu membentuk eksistensinya lebih sempurna. Inilah keunikan selawat al-Banjari ala Sekumpul yang ingin diwariskan dan diajarkan oleh beliau kepada kita semua. Tentu semua eksistensi punya intensitasnya masing-masing untuk mencapai kesempurnaannya sehingga bisa saja muncul berbagai kreativitas dalam berselawat ala al-Banjari ini seperti berselawat dengan nada ala lagu

67 Prinsip Filsafat menyatakan bahwa ‘hanya eksistensi yang punya efek’, dan ‘modus eksistensilah yang menentukan esensi kita’ maka dengan selawat yang *hudhur* yang dilakukan Abah Guru Sekumpul inilah yang membentuk eksistensi beliau sehingga orang lain mudah tertarik sekaligus merasa tenang dan nyaman dengan pengajian dan majelis selawat beliau. Terkait prinsip Filsafat ini bisa dibaca dalam Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik*, (Jakarta, Teraju: 2003), h. 172 dan 175. Ada yang menyatakan bahwa acara haul beliau adalah terbesar di Asia Tenggara bahkan ada yang menyatakan terbesar di dunia serta memiliki fenomena tersendiri. Lihat komentar channel youtube <https://www.youtube.com/watch?v=CZFnaactEKQ4>. Diakses 16 Juli 2022

Malaysia, lagu India dan lain sebagainya untuk menarik minat berselawat. Ini semua tentu baik selama diiringi dengan *hudhur* dan ketulusan murni sebagaimana yang dicontohkan *Abah Guru Sekumpul* dalam konteks masyarakat Banjar di atas. Kemudian kesempurnaan penghayatan kadang tidak saja berasal dari dalam hati/ruh, tetapi juga diiringi dengan pemahaman makna oleh jiwa, dan diiringi oleh pukulan terbang yang ritmis, dinamis dan harmonis, sebagaimana yang lazim kita temukan pada group-group selawat al-Banjari, termasuk ala *Sekumpul*. Oleh karena itu, tepukan terbang tersebut akan diuraikan berikut ini.

Tepukan Terbang al-Banjari

Abah Guru Sekumpul lebih cenderung kepada kasidah selawat dan tidak kepada terbang. Oleh karena itu, ketika pengajian beliau di Keraton, Martapura, beliau lebih banyak meminta kelompok lain untuk mengisi pembacaan maulid atau selawat al-Banjari.⁶⁸ Ketika di Musala ar-Raudhah barulah beliau membentuk grup pembacaan maulid tersendiri yang dipimpin oleh Tuan Guru Sa'duddin dan Tuan Guru Fahmi sebagai salah satu *munsyīd*-nya. Di Musala ar-Raudhah Sekumpul ini, terbang⁶⁹ yang digunakan adalah terbang biasa dan kadang digunakan juga terbang besar yang lazimnya di

68 Wawancara dengan guru Fahmi pada 17 Juni 2022 dan Adi Hatim pada tanggal 6 Juli 2022.

69 Dulu terbang hadrah yang juga sering digunakan untuk menggiringi lagu kasidah terbang adalah berukuran sedang dengan garis tengah 30 cm, garis muka 30 cm dan yang berdiameter 25 cm dan garis depan 30 cm, dan tinggi rongga badan 7 cm serta tebal 1.5 cm. Biasanya diperlukan minimal 6 terbang tapi bisa juga lebih dari 12 terbang. lihat M. Suriansyah Ideham, et.al., *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kal-Sel, 2005), h. 271

Banjar disebut dengan terbang Syekh Samman⁷⁰, namun tidak digunakan secara bersamaan, karena biasanya terbang besar digunakan pada saat haul Syekh Samman al-Madani. Di Musala ini, terbang rawis tidak digunakan sama sekali.



Gambar 9. Terbang Ganal (Besar) Syekh Samman

Ini yang membedakan maulid/selawat al-Banjari Sekumpul dengan berbagai festival atau kelompok lain yang suka menggabungkan terbang biasa, besar, rawis dan alat musik lainnya. Dulu terbang yang digunakan terbuat dari kayu *anglai* dan dari kulit kambing. Kulit kambing dipercayai mampu memberikan efek suara yang '*mambuang*' (menggema), kata Muhammad Arwani, dibandingkan kulit yang lain seperti kulit sapi atau dari mika. Dan terbang ini dulu dibuat oleh orang-orang Martapura dari Kampung Melayu. Oleh karena terbang dulu itu dianggap tidak praktis dan perlu disetem atau diselaraskan dulu sebelum dipakai, maka kebanyakan terbang saat ini banyak didapatkan berasal dari Jepara, Jawa Tengah.⁷¹

70 Foto pada ilustrasi terbang *ganal* Syekh Samman diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=V2Kbm6cNd6Y>

71 Muhammad Arwani tanggal 16 Juni 2022 di Martapura



Gambar 10. Terbang Banjar zaman dulu
(Sumber Foto: Ahmad Daudi)

Dari berbagai informasi yang didapatkan, pukulan terbang sebenarnya memiliki rumus dasar yang sama. Perbedaan terjadi ketika menyesuaikan dengan nada/lagu kasidah selawat yang dibawakan. Pukulan terbang *Sekumpul*, misalnya, dianggap lebih teratur jika dibandingkan dengan hadrah Pekalongan dan Habsyi yang cenderung lebih cepat. Selain itu, selawat al-Banjari dan pukulannya lebih mudah diadaptasi dengan berbagai kasidah yang berbeda.

Menurut Muhammad Rahmatullah, sebenarnya hanya ada tiga rumus dasar dalam pukulan terbang al-Banjari yakni ***pertama***, *marasuk/gerinci/nganai/wedokan*; ***kedua***, *malingkah/tingkahan/nikahi/lanangan*; ***ketiga***, *manggulung/golongan/menggiring*. Dari tiga rumusan ini dua yang pertama adalah rumus inti yakni *marasuk* dan *malingkah* atau *tingkahan*, sementara *gulungan* adalah pukulan pengiring saja. Meskipun hanya sebagai pengiring, rumus ketiga sangat baik untuk awal belajar pukulan al-Banjari karena keringkasannya dan kemudahannya.

Selanjutnya, setiap rumusan memiliki pembagian masing-masing yakni dasar, naik, hentakan dan turunan. Seluruh rumusan ini terbagi menjadi tiga macam tempo yakni tempo lambat, sedang dan cepat atau semangat. Pukulan tempo lambat biasanya digunakan pembelajar awal pukulan terbang al-Banjari. Pukulan tempo sedang, menurut Rahmatullah, banyak digunakan di daerah Jawa dan Jakarta. Pukulan tempo cepat banyak digunakan di daerah Banjar, Kalimantan Selatan.⁷² Nada pukulan di daerah Jawa juga agak berbeda karena cara memegang terbang yang berbeda. Jika di daerah Banjar, peletakan jari-jari pemegang terbang pada kulit terbang tidak terlalu tinggi sehingga suaranya lebih '*mambuang*' (menggema), sementara di daerah Jawa peletakan jari-jari pemegang pada terbang lebih tinggi dan ditekan sehingga suaranya cenderung lebih teredam. Kemudian, terbang di Banjar, meskipun tidak harus, biasanya memiliki *garancai* atau gemerincing yang terdapat pada sisi terbang sehingga, jika digunakan dengan tepat, bisa memberikan suara pukulan yang lebih variatif.

		
Posisi Jari Pemegang di Jawa	Posisi Jari Pemegang di Banjar	Terbang dengan garancai

⁷² Lihat dalam <https://youtu.be/aQHkDjLO9o4>. Tutorial yang diberikan Rahmatullah ada 8 bagian dari tempo lambat hingga tempo cepat.

Untuk mengetahui pukulan dasar selawat al-Banjari, berikut ini adalah rumusan yang diberikan Muhammad Rahmatullah dalam tutorialnya.⁷³ Dalam rumusan ini bunyi ‘*dung*’ akan disimbolkan dengan D, sementara bunyi ‘*tang*’ disimbolkan dengan T.

(Tempo lambat)

1. Marasuk/Gerinci/Nganai/Wedean

Dasar: D-T-TT-DD-D-TT-TD

Naik: (D-D) TT-TT-T-TT-TD // D-DD-DD-D-DD-DD // T-T-TT-D-TT-TT // T-TT-TT-D-TT-TD

Hentakan: T,- TT-T-TT-TT-T-TT-TT-D-TT-TD // T-TT-TT-D-TT-TD // T-TT-TT-D-TT-TD

Turun : (D-D) TT-TT-D-TT-TD

2. Malingkah, Tingkahan, Nikahi / Lanangan

Dasar : D,-TT-DD-D-TT-T’D

Naik : (D-D)-TT-TT-T-TT-T’D // DD-DD-D-DD-D’D // TT-TT-D-TT-T’T // TT-TT-D-TT-T’D

Hentakan: TTT,-TT-T’T-TT-TT-D-TT-T’D // TT-TT-D-TT-T’D // TT-TT-D-TT-T’D

Turun: (DD) TT-TT-D-TT-T’D

3. Manggulung, Golongan, Menggiring

Dasar: D-T-DD-T-D

Naik: D, T-T-T-D-D-D-D // T-TD-T-D-T-TD-T-D

Hentakan: T-T-T-T-TD-T-D-T-T-DT-D

Turun: T-T-DT-D-T-TD-T-D

⁷³ Lihat tautan berikut ini <https://youtu.be/aQHkDjLO9o4> (part 1), <https://www.youtube.com/watch?v=aJDFVQ-5w-1> (part 2), <https://www.youtube.com/watch?v=oiKFVs1ga54> (part 3), <https://www.youtube.com/watch?v=je509J82-hM> (part 4), <https://www.youtube.com/watch?v=9f3h2QjyCho> (part 5), <https://www.youtube.com/watch?v=Or8urx4Lols&t=112s> (part 6), <https://www.youtube.com/watch?v=hZfnQHLr4U&t=62s> (part 7), <https://www.youtube.com/watch?v=yOL5Uuu7N8Q&t=174s> (part 8). Tutorial dari Rahmatullah ini dijadikan rujukan sebab ia memiliki penjelasan yang membedakan antara pukulan khas Banjar dan di luar Banjar.

(Tempo Sedang)

1. Marasuk/Gerinci/Nganai/Wedoan

Dasar: D-TT-DD-DT-TD

Naik: TT,-TT-TT,-TD-DD,-DD-DD,-DD // TT,-TT-DT,-TT-TT,-TT-DT,-TD

Hentakan: T,-TT-TT,-TT-TT,-TT-DT,-TD // TT,-TT-DT-T (D-D)

Turun: T,-TT-DT,-TD

2. Malingkah, Tingkahan, Nikahi / Lanangan

Dasar ada 2 versi yakni : (Versi 1) D-T-D-DD-TT-TD. (Versi 2) D-TT-D-DD-TT-TD

Naik: D-TT-TT,-TT-TD,-DD-DD,-DD-DD // TT-TT-D-TT-TT,-TT-TT-D-TT-TD

Hentakan: TTT,-TT-TT,-TT-TT-D-TT-TD // TT-TT-D-TT-TD, TT-TT-D-TT-TD

Turun: (DD)-TT-TT-D-TT-TD

(Tempo Cepat).

Menurut Rahmatullah, ini biasanya digunakan di daerah Banjar, Kalimantan Selatan dan terbang yang digunakan biasanya yang memiliki *garancai* sehingga berbunyi gemerincing.

1. Marasuk/Gerinci/Nganai/Wedoan

Dasar: D-TT-DD-D-T,TD

Naik: TT-TT-T-T-TD-D-D-DD-D-D-DD // TT-TT-D-TTT-T-TT-D-T,-TD

Hentakan: T-TT-T-T,-TT-T-T,-TT-D-T,-TD

Turun: (D-D)-T,-TT-D-T,-TD

2. Malingkah, Tingkahan, Nikahi / Lanangan

Dasar: D,-T-D-DD-TT-TD

Naik: T-TT, T-TD-D-DD-D-DD // T,-T-DD-TT-T-T,-
T-DD-TT-TD

Hentakan: TTT-T-TT-T-T-DD-TT-TD // T,-T-DD-TT-
TD-T,-T-DD-TT-TD

Turun: (DD) T-T-DD-TT-TD

3. Manggulung, Golongan, Menggiring

Dasar: (D)-T-DD-T-D

Naik: T-T-T-D-D-D-D // TT-DT-D-TT-DT-D

Hentakan: T-T-T-T-TDT-D // TT-DT-D-TT-DT-D

Turun: TT-DT-D

Demikianlah pukulan terbang yang biasa mengiringi selawat al-Banjari. Tentu saja tiap daerah memiliki cara pukulan khasnya masing-masing namun tidak bisa dipungkiri bahwa dari berbagai informasi yang didapatkan peran *urang* Banjar pada masa-masa awal munculnya hadrah ini cukup urgen, apalagi ketika populeritas *Abah Guru Sekumpul* semakin dikenal maka gema selawat al-Banjari di tanah Banjar dan di luar Banjar semakin banyak diminati dan dinikmati orang.

Akhirnya, memang harus diakui, bahwa saat ini maulid Habsyi *Abah Guru Sekumpul* atau selawat al-Banjari hampir-hampir telah menggantikan kebiasaan pembacaan maulid Diba' atau Barzanji yang biasa digunakan oleh orang-orang terdahulu. Sebaran maulid atau selawat al-Banjari ini telah sampai ke berbagai daerah dan masuk ke berbagai lini kehidupan masyarakat Indonesia, seperti dalam berbagai kegiatan sosial-budaya dan keagamaan. Seni Maulid ini pun sudah masuk menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sebagian sekolah, pondok

pesantren dan kampus-kampus. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler ini termasuk yang cukup kuat eksistensinya karena peminatnya yang cukup banyak dan sering dilombakan di berbagai tingkat. Oleh karena itu, tidak heran jika berbagai festival atau grup maulid atau selawat al-Banjari bisa ditemukan dengan mudah. Tentu saja ini adalah sesuatu yang positif yang harus selalu dilestarikan bahkan dijaga aktualitasnya sebab selain mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, selawat al-Banjari juga mampu menampilkan karakter Islam Nusantara karena dalam selawat al-Banjari ini tercerminkan Islam yang santun, ramah dan moderat terhadap unsur-unsur lokalitas Indonesia yang beragam. *Wallāhu a'lam (Shalli 'alan-Nabīy)*.



BAB V

Penutup

Ada dua hal utama yang bisa disimpulkan dari kajian ini terkait kesejarahan selawat al-Banjari dan kekhasan selawat al-Banjari ala *Abah Guru Sekumpul*:

Pertama, Secara kesejarahan, seni hadrah yang diiringi dengan tarian rudat berdiri dan diiringi dengan bendera warna-warni serta puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dengan tabuhan terbang yang awalnya menjadi bagian metode penyebaran Islam Datu Kalampayan di tanah Banjar, lambat laun menjadi seni berselawat dengan terbang tapi tidak diiringi lagi dengan tarian dan bendera warna-warni. Seni berselawat dengan tabuhan terbang ini, jika dilihat dari silsilah sanadnya, bersambung dari Datu Kalampayan hingga Tuan Guru Hudari dan, utamanya, *Abah Guru Sekumpul*. Dari sini dan ditopang dengan ketenaran *Abah Guru Sekumpul* serta ketulusan Tuan Guru Hudari dan tuan guru lainnya dalam mengajarkan seni ini, maka seni berselawat ala Sekumpul ini mulai banyak dipelajari dan menyebar di wilayah Banjar.

Perkembangan selawat ini semakin populer hingga ke tanah Jawa terutama di tempat yang terdapat komunitas-komunitas Urang Banjar seperti Bangil, Pasuruan dan Tulungagung, Jawa Timur. Meskipun seni berselawat dengan terbang di Bangil sebenarnya juga berbasis seni hadrah sebagaimana di tanah Banjar, namun popularitas dan bentuknya yang seperti sekarang ini tidak lepas dari pengaruh populernya pengajian dan selawat *Abah Guru Sekumpul* serta peran Urang Banjar yang ada di sana.

Hal serupa juga terjadi pada selawat al-Banjari yang ada di Tulungagung di mana kehadiran Urang Banjar memberikan pengaruh munculnya selawat al-Banjari namun dengan kekhasan tersendiri milik Tulungagung yang mereka beri nama dengan grup *al-Muḥibbīn*. Dari sinilah kemudian, selawat al-Banjari mulai dikenal banyak orang di Indonesia dan kemudian mereka membentuk kelompok selawat dengan kekhasan lokalitasnya tersendiri. Meskipun demikian, adanya istilah al-Banjari bisa mengindikasikan kontribusi dan urgensi Urang Banjar terkait selawat al-Banjari ini, apalagi istilah al-Banjari sendiri memiliki nilai historisitasnya sendiri bagi Urang Banjar yakni Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Kedua, selawat al-Banjari yang dikembangkan oleh *Abah Guru Sekumpul* sebenarnya hanyalah menghidupkan kembali tradisi yang sudah dimulai oleh datuk beliau, Datu Kalampayan melalui metode hadrah. Adapun syair-syair kasidah beliau disinyalir banyak berasal dari Syiria yang kemungkinan didapatkan beliau selama studi dengan Syekh Sayyid Amin Quthbi di Mekkah dan juga dari Guru Syarwani Zuhri Balikpapan yang juga berguru dengan Syekh Sayyid

Amin Quthbi. Guru mereka ini memang dikenal sebagai ahli sastra. Tapi tidak menutup kemungkinan masih ada sumber lainnya lagi. Adapun syair yang dikarang sendiri oleh *Abah Guru Sekumpul* adalah *Nūr al-Musthafā* dan *Sādātī*, pujian dan tawasil dengan Datu Kalampayan, kakek beliau. Kemudian, nada kasidah yang diduga gubahan beliau sendiri tapi syairnya berasal dari Habib Sholeh Tanggul, Jember, adalah *Yā ahl bayt an-nabī*. Selain kekhasan tersebut di atas, kemampuan *Abah Guru Sekumpul* untuk melakukan *ḥudhūr al-qalb* (kehadiran hati), dengan keikhlasan serta *ḥudhūr an-Nabī* (Kehadiran sang Nabi) saat membawakan selawat selain suara yang merdu adalah kelebihan dan keunikan tersendiri yang dimiliki oleh beliau sehingga bisa menarik banyak orang di sekitarnya.

Tabuhan terbang yang mengiringi selawat al-Banjari sebenarnya memiliki rumus dasar yang sama yang terbagi tiga yakni *marasuk*, *maningkahi* dan *manggulung* yang masing-masing bagian ini memiliki bagian dasar, naik, hentakan dan turun. Masing-masing ini juga memiliki tempo yakni tempo lambat, sedang dan cepat. Tempo lambat biasanya digunakan untuk awal belajar terbang, tempo sedang banyak digunakan di daerah luar wilayah Banjar, seperti Jawa. Mereka yang di wilayah ini juga cenderung memiliki cara memegang terbang yang berbeda yakni jari-jarinya cenderung terbuka dan tinggi menutup kulit terbang sehingga cenderung mengeluarkan suara terbang yang teredam. Kemudian, tempo cepat, banyak digunakan di wilayah Banjar. Cara memegang terbang di sini lebih terbuka sehingga bisa menghasilkan suara yang lebih menggema. Prinsipnya ada beberapa perbedaan serta persamaan pada tepukan selawat al-Banjari di tanah Banjar

dan di luar Banjar namun memiliki rumus yang serupa.

Akhirnya, bisa dinyatakan, hipotesis kajian ini terbukti bahwa selawat al-Banjari memiliki hubungan yang khas/unik dengan *urang* Banjar itu sendiri baik dari segi kesejarahannya maupun dari segi peran dan kontribusinya. *Wallāhu a'lam (Shalli 'ala an-Nabīy)*.

Sumber:

<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/156>

<https://jejakrekam.com/2018/03/24/manaqib-syekh-muhammad-zaini-bin-abdul-ghani-al-banjari/>

Tim Penulis Azzahra. 2006. Risalah Bugyatul Muhibbin. Martapura: Azzahra



Gambar 11. Tim peneliti bersama Guru H. Muhammad Fahmi, salah satu penabuh terbang di Musala Ar-Raudah, Sekumpul.



Gambar 12. Tim sedang berbicara dengan Tuan Guru Fadhlán Asy'ari, Martapura.



Gambar 13. Ketua Tim Peneliti bersama Tuan Guru Hatim Salman, Mudir Ma'had Aly Darussalam, Martapura.



Gambar 14. Tim bersama Takmir Masjid Agung Bangil, Jawa Timur.



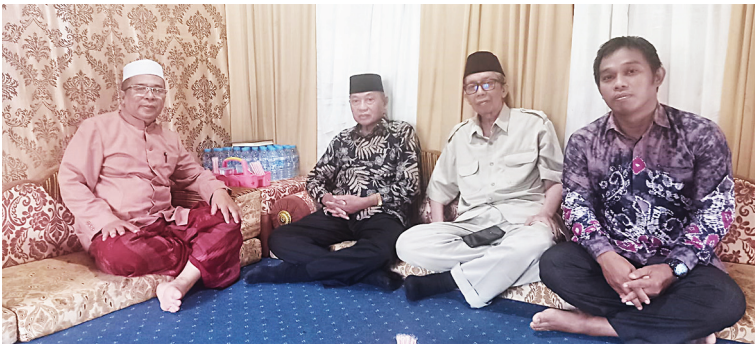
Gambar 15. Tetua Banjar di Bangil, Muhammad Basyir Hamid memberikan penjelasan tentang Kasidah al-Banjari.



Gambar 16. Penyerahan cinderamata kepada H. Tanthowi



Gambar 17. Tim bersama H. Tanthowi di Tulungagung, Jawa Timur.



Gambar 18. Sesi wawancara dengan Tuan Guru H Ahmad Daudi Al-Irsyadi, Martapura.



Gambar 19. Tim melakukan FGD atas hasil penelitian.